KERIS
DALAM
PERSPEKTIF KEILMUAN

Kata Sambutan
Ir. Jero Wacik

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA 2011

KERIS
DALAM
PERSPEKTIF KEILMUAN

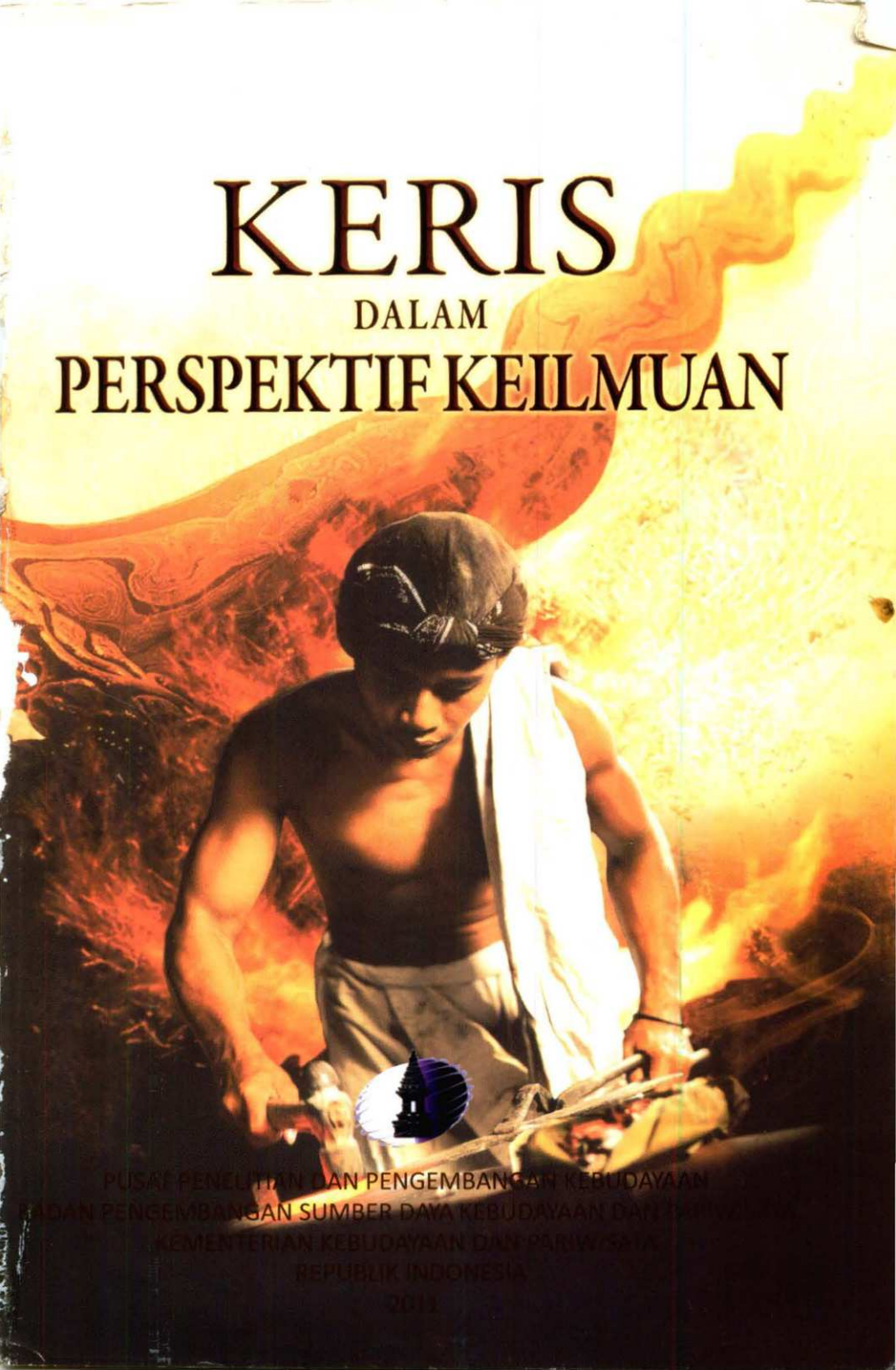

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA
2011

KERIS DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN

***Copyright*:**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Editor:

Waluyo Wijayatno & Unggul Sudrajat, S.S.

Desain Sampul & Isi:

Joko Suharbowo, S.Sn.

Foto sampul oleh Ricky

Foto keris koleksi Haryono Haryoguritno.

Cetakan Kedua : © Juni 2011

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KERIS DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN

XIX + 252 HLM.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-98203-1-7

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA SAMBUTAN

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Bangsa Indonesia patut merasa bangga ketika Keris Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Budaya Dunia pada tanggal 25 November 2005, yang kemudian terinskripsi dalam *Representative List of Humanity* UNESCO pada tahun 2009. Sejak Indonesia resmi meratifikasi konvensi tahun 2003 tentang Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) pada tahun 2008, persoalan pelestarian budaya perkerisan menjadi tanggung jawab kita bersama, baik pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, maupun perseorangan.

Buku yang digagas oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata ini merupakan upaya bersama untuk melestarikan tradisi dan budaya perkerisan ditinjau dari berbagai perspektif keilmuan yang diharapkan dapat melahirkan gagasan "Kerisologi," yang akan mengangkat citra keris dari pandangan mitis/ religus/ magis, ke pandangan ontologis (ilmu

pengetahuan), sampai pada pandangan fungsional (dialog antara makro kosmos dengan mikro kosmos).

Buku ini memuat tulisan dari 10 penulis yang berasal dari lingkup akademisi yang menulis mengenai keris dari beragam perspektif keilmuannya masing-masing. Perspektif keilmuan yang kami hadirkan disini diantaranya adalah: Antropologi, Filsafat, Sejarah, Sosiologi, Metalurgi, Arkeologi, Arkeo Metalurgi, Seni, dan Sastra Jawa. Sedangkan dalam hal kualitas konten, secara khusus kami meminta bantuan bapak Haryono Haryoguritno yang dikenal sebagai seorang sangat mengetahui dunia perkerisan untuk membantu proses editing dan penyempurnaan naskah, sehingga diharapkan buku ini mampu menjawab pertanyaan masyarakat khususnya mengenai dunia perkerisan.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan keris dalam khasanah keilmuan. Kami sangat mengharapkan agar diskursus tentang keris dan ilmu pengetahuan tentang perkerisan dapat terus dikembangkan di kalangan para ahli ilmu pengetahuan, *mpu-mpu* keris, paguyuban keris, dan pencinta keris di seluruh Nusantara.

Jakarta, November 2010
MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA

IR. JERO WACIK, SE

KATA PENGANTAR

SEBAIT CINTA UNTUK NEGERI: BUKU BUNGA RAMPAI KERIS DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN

Muncul keragu-raguan dibenak saya pada saat diminta oleh bapak Harry Waluyo selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, KEMENBUDPAR untuk memberikan kata pengantar pada buku ini. Terlebih, keraguan tersebut semakin menyeruak saat saya mengetahui bahwa para penulis yang terlibat aktif dalam memberikan kontribusi tulisannya, adalah para cendekiawan dan praktisi akademisi yang sudah tersohor namanya. Beberapa bahkan masih terhitung sebagai senior-senior saya, paling tidak di bidang akademik dan karir.

Keberatan tersebut kemudian saya ungkapkan kepada bapak Harry Waluyo, namun beliau bersikeras bahwa sayalah yang tetap diminta untuk memberikan kata pengantar buku ini. Akhirnya, dengan mengucap *Bismillahirrohma nirrohim,* dengan segala kerendahan hati, ijinkanlah diri saya untuk sedikit memberikan sumbangsih pemikiran dan harapan dalam buku Bunga Rampai Keris dalam Perspektif Keilmuan ini.

Dalam hemat saya, pengetahuan modern mengenai keris yang dinamakan dengan Kerisologi sudah lama dinantikan oleh publik, tidak hanya insan perkerisan namun juga oleh masyarakat yang ingin mengetahui mengenai keris. Kami akui bahwa, ilmu kerisologi yang

ideal sekarang ini masih dalam proses pengembangan dan memerlukan penelitian lebih lanjut lagi. Namun, harapan ini tentu bukan sekadar angan-angan apabila ada dukungan dari seluruh *stakeholder* yang terkait.

Ada baiknya dalam memahami Ilmu perkerisan, kita perlu merunut sejarah berkembangnya "ilmu padhuwungan" ini. Pertama-tama, ilmu perkerisan merupakan ilmu tutur, yaitu ilmu yang diajarkan secara lisan dari generasi ke generasi, tidak bebas distorsi, penuh dengan subjektivitas serta pandangan spiritual.

Ilmu tutur tersebut kemudian berkembang dan menjadi Ilmu Padhuwungan Klasik. Pada masa itu, ilmu perkerisan yang berkembang berasal dari mitologi, legenda, babad, roman sejarah, ilmu tutur maupun pendapat-pendapat pribadi dari orang maupun tokoh yang menonjol dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat. Tidak mustahil, pendapat tersebut berasal dari "wangsit" ataupun proses spiritual yang dijalani maupun dialami oleh tokoh tersebut. Contoh hasil era ini adalah Kitab Pararaton dan Serat Chentini. Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada masa zaman Mataram di bawah sultan agung hingga zaman Mataram akhir di Kartasura yang berkisar hingga awal abad ke-18.

Perkembangan selanjutnya adalah memasuki era yang lebih meningkat yaitu Ilmu Padhuwungan Tradisional yang dipelopori oleh para pujangga sastrawan seperti Pangeran Wijil dari Kadilangu (Demak), Yosodipura, Ronggowarsito, hingga GPH. Hadiwijaya (Putera PB X) pada akhir abad ke-20. Saya juga berkesempatan untuk menimba ilmu secara langsung dari GPH. Hadiwijaya dan juga BPH.

Mr. Kusumodiningrat (Cucu PB X) di dalam acara sarasehan yang seringkali diadakan di sitinggil Keraton Surakarta sekitar tahun 1975.

Proses peralihan dari Ilmu Padhuwungan Klasik menjadi Ilmu Padhuwungan Tradisional ini hampir tidak disadari oleh masyarakat perkerisan sendiri. Perubahan yang signifikan terjadi pada saat keris diakui oleh UNESCO pada tanggal 25 November 2005. Proses ini yang saya sebut dengan era Transisi dimana kita sekarang menuju pada Ilmu perkerisan yang disebut dengan Kerisologi. Kerisologi sendiri dalam hemat penulis merupakan era harapan baru yang *Insya Allah* akan kita jelang dengan pengetahuan Ilmiah Modern. Secara singkat proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

I. Pengetahuan Perkerisan

Keris Indonesia pada taggal 25 November 2005 lalu telah menerima pengakuan dari UNESCO sebagai a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity (Karya agung lisan tak Benda Warisan Kemanusiaan). Dampak dari penghargaan UNESCO tersebut sangat luas bagi dunia perkerisan di Indonesia. Kita semakin terdorong untuk melakukan banyak penelitian dan pengembangan dalam rangka menyempurnakan pengetahuan mengenai ilmu perkerisan. Penelitian dan pengembangan tersebut diharapkan mampu menyibak "kegelapan" menuju "pencerahan" pengetahuan mengenai perkerisan yang selama ini melingkupi masyarakat Indonesia.

Dampak nyata yang lain adalah tumbuh suburnya paguyuban-paguyuban perkerisan, hingga puncaknya lahirlah Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI) yang mewadahi seluruh

paguyuban-paguyuban perkerisan yang ada di Indonesia. Menyikapi hal tersebut, penulis terpanggil untuk lebih berkontribusi dalam rangka penyempurnaan penulisan dan naskah-naskah mengenai ilmu padhuwungan yang telah ada untuk dapat di re-definisi, re-aktualisasi, re-fungsionalisasi, re-intrepretasi dan re-vitalisasi.

Penulis mencatat ada 5 tahap penting dalam perkembangan Ilmu padhuwungan yang ada:

- Pertama, Kawruh Padhuwungan Tutur (lisan) yang lebih condong sebagai sebuah catatan budaya. Pada era ini dikenal adanya urutan kronologi kerajaan yang menyangkut pembagian zaman perkerisan di pulau Jawa beserta dengan empu-empu yang tersohor di zamannya. Empu-empu tersebut misalnya, empu sombro dan empu Kuwung dari jaman Pajajaran, Empu Supa dari jaman Majapahit dan masih banyak lagi yang lainnya.
- Ke dua, Kawruh Padhuwungan Klasik, yang berkembang sejak jaman Sultan Agung dan Amangkurat di Mataram yang kemudian dikembangkan dalam bentuk tulisan diantaranya pada Serat Chentini oleh Pujangga Rangga Sutrasno pada jaman jaman PB IV dan V abad ke-18.
- Ke tiga, Kawruh Padhuwungan Tradisional. Tata nilai masa ini menjadi panutan pada jaman PB IX bersama dengan pujangga Ranggawarsito dan Masa pemerintahan HB VII pada abad ke-19.
- Ke empat, Kawruh Padhuwungan Peralihan. Setelah pemerintahan PB X dan puncaknya pada saat pendudukan

Jepang di Indonesia, pembuatan keris semakin surut dan mengalami kemunduran secara drastis. Walaupun demikian, seni pembuatan keris khusunya di Pulau Jawa dan Madura hingga tahun 1970 belum dikatakan mati sepenuhnya.

- Ke lima, Kawruh Padhuwungan Modern. Kawruh ini tercipta oleh insan-insan pencinta perkerisan yang "berpendidikan" yang melakukan percobaan, penelitian, dan pengembangan yang sesuai dengan perkembangan jaman sehingga terciptalah Ilmu Padhuwungan Modern yang sekarang masih dalam proses pengembangan. Proses ini kurang lebih terjadi sejak Indonesia merdeka hingga saat ini yang keris hasil ciptaannya dikenal dengan Keris Tangguh Kamardikan.

Usaha-usaha yang sekarang giat dilakukan oleh para pihak yang mencoba menggali ilmu mengenai padhuwungan modern hingga saat ini diakui sebagai Pra Kerisologi. Diakui, bahwa pengetahuan mengenai perkerisan yang ada sekarang ini masih bersumber pada pengetahuan keris masa lalu. Ilmu Kerisologi baru akan terbentuk apabila sudah dilengkapi dengan data dan informasi berkenaan dengan:

a) Arkeologi
b) Arkeo Metalurgi
c) Antropologi
d) Ilmu Sejarah
e) Filsafat

f) Sastra

g) Teknik Tempa

h) Seni Pamor

i) Simbolisme

j) Sosiologi, dll.

II. Peranan UNESCO

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak keris Indonesia diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, muncul apresiasi yang tinggi dari masyarakat Indonesia terhadap dunia perkerisan. Proses pengusulan ini membutuhkan proses yang panjang dan penuh perjuangan serta kerja keras yang nyata. Segala proses ini terbayar pada saat kami mengetahui bahwa usulan keris Indonesia oleh para penilai UNESCO, dianggap sebagai usulan terbaik dari sekian banyak negara yang juga bersama-sama mengusulkan budayanya sebagai warisan budaya dunia. Unsur yang dinilai oleh UNESCO mencakup unsur-unsur Non Bendawi (Intangible) yaitu: Sejarah, Tradisi, Fungsi Sosial, Aspek Seni, Falsafah, Simbolisme dan yang terakhir adalah unsur Mistik.

Masih banyak hal yang perlu dibicarakan dalam dunia perkerisan yang tentu tidak akan selesai dalam waktu dan ruang yang terbatas ini. Dalam hemat saya, langkah menuju Kerisologi masih memerlukan waktu kurang lebih hingga 10 tahun ke depan. Namun, persiapan Kerisologi sudah harus disiapkan dari sekarang yang diantaranya coba diterjemahkan dalam buku ini. Melalui tulisan ini, para akademisi mencoba mengungkap pengetahuan perkerisan

ilmiah modern dari sudut pandang keilmuannya masing-masing. Ada 9 penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini yang harapannya mampu memberikan sumbangsih pemikiran baru dalam rangka menuju Ilmu Kerisologi.

Pada akhirnya, melalui kesempatan ini saya menghimbau kepada semua pihak baik pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat luas untuk ikut berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan keris Indonesia. Upaya ini sebagai satu tanggung jawab moral, nasional, akademik, dan spiritual. Semoga pengantar singkat ini dapat mengantar kesembilan tulisan dalam buku ini sesuai dengan harapan dan disertai dengan do'a mendalam kita dalam rangka menanti lahirnya ilmu Kerisologi di Indonesia sehingga dapat menyebar ke seluruh dunia.

Selamat Membaca!

Jakarta, November 2010

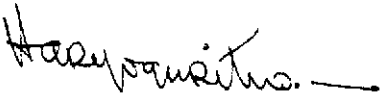

Haryono Haryoguritno

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
IR. JERO WACIK, SE., ...v

KATA PENGANTAR

HARYONO HARYOGURITNO vii

DAFTAR ISI xv

Slamet Sutrisno

KERIS DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH JAWA:
MAGIS, MISTIS SEKALIGUS SIMBOLIS

1. Pendahuluan 1
2. Filsafat dan Falsafah 5
3. Kerangka Pikir
   a) Simbol 7
   b) Pandangan dunia 9
4. Keris dan Falsafah Jawa
   a) Keris Sebagai Simbol 11
   b) Keris Dalam Pandangan Dunia Jawa:
      Magis, Mitis dan Mistis 15
5. Penutup 24

Daftar Pustaka 25

Edi Sedyawati

KERIS PADA MASA JAWA KUNA 27

Timbul Haryono

KERIS DALAM SISTEM BUDAYA MASYARAKAT JAWA TRADISIONAL DITINJAU DARI PENDEKATAN ARKEOLOGI

1. Latar Belakang Sejarah 33
2. Keris Dalam Aspek Teknik Dan Seni 35
3. *Ricikan* atau bagian-bagian Bilah Keris 44
4. Pamor 48
5. *Dhapur* 53
6. Simbolisme di Dalam Keris 62
7. Penutup 69
8. Daftar Pustaka 71

Purwadi

KERIS DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

1. Pendahuluan 79
2. Keris Sebagai Identitas Kultural 81
3. Keris dan Wahyu Kekuasaan 85
4. Kosmogoni *Kejawen* 88
5. Pusaka Tanah Jawa 89
6. Daftar Pustaka 91

Bambang H. Suta Purwana

MAKNA DAN FUNGSI KERIS DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA

1. Pendahuluan 93
2. Keris Pusaka dan *Wahyu Keraton* 94
3. Simbolisasi Doa dan Harapan 104
4. Penanda Garis Keturunan 108
5. Lambang Martabat Seorang Laki-laki 110
6. Kekuatan Magis Penyubur Tanah Pertanian 112
7. Perubahan Makna dan Fungsi Keris 113
8. Daftar Pustaka 115

Ahmad Ubbè

SENJATA PUSAKA ORANG BUGIS

1. Mengapa senjata Pusaka Perlu Dikaji? 117
2. Pendekatan dan Kerangka Pikir Bagi Pengkajian *Polobessi* 122
3. *Polobessi* dan Pamor Sebagai Benda Kebudayaan 125
4. *Polobessi*: Pengembangan dan Penyebarannya 130
5. Pemakaian Keris, Badik dan Maknanya Bagi Orang Bugis 138

Basuki Teguh Yuwono

KERIS SEBAGAI KAJIAN OBJEK ILMIAH

1. Pendahuluan 145
2. Aspek-Aspek di dalam Dunia Perkerisan 149
   - 2a. Aspek Filsafat 149
   - 2b. Aspek Simbolik (Semiotik) 153

2c. Aspek Etimologis (Pengistilahan) 155
2d. Aspek Spiritual dan Religius (Keagamaan) 159
2e. Aspek Pelaku Kesenimanan dan Ajarannya 162
2f. Aspek Benda 167
2g. Aspek Teknologi 171
2h. Aspek Bahan 173
2i. Aspek Gaya dan Persebaran Keris 176
2j. Aspek Historis 178
2k. Aspek Fungsi 180
3. Penutup 182
4. Daftar Pustaka 184

Mardjono Siswosuwarno

TEKNOLOGI PERKERISAN: KAJIAN METALURGIS

1.Pendahuluan 187
2. Penelusuran Material danTeknologi Pembuatan Keris 188
3. Aspek Keilmuan 193
4. Rangkuman dan Saran 195
Daftar Bacaan/ Referensi 197
Lampiran/ Gambar 198

Unggul Sudrajat

KERIS NUSANTARA: WARISAN ADILUHUNG BANGSA

1. Pendahuluan 201

2. Keris Dalam Sejarah 206

3. Persebaran Keris 210

4. Kronologi Keris 213

5. Penutup 217

6. Daftar Pustaka 219

Gaura Mancacaritadipura

NOMINASI KERIS INDONESIA KEPADA UNESCO:
SEJARAH PERJUANGAN DAN KONSEKUENSINYA

1. Penyusunan Berkas Nominasi Keris Indonesia 222

2. Deklarasi Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia 229

3. Keris Indonesia terinskripsi pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia 234

4. Konsekuensi Keris Indonesia terinskripsi pada Daftar Representatif UNESCO 236

TENTANG PENULIS 241

GLOSARIUM 247

KERIS DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH JAWA:
MAGIS, MISTIS SEKALIGUS SIMBOLIS

Oleh:
Slamet Sutrisno

1.Pendahuluan

Sejarah keris dianggap kurang jelas oleh Danys Lombard, sejarawan besar dunia dalam bukunya "Nusa Jawa: Silang Budaya" (1996, jilid 2;194); ditulis bahwa pemakaian keris muncul sejak masa akhir Majapahit. Menyitir Tome Pires: "Setiap orang Jawa, kaya atau miskin, harus mempunyai keris di rumah, maupun sepucuk tombak dan sebuah perisai". Juga dipaparkan asal-muasal keris menurut kisah mitos dimana Sunan Giri yang kepergok oleh para kafir pada saat sedang menulis melemparkan kalamnya yang sedang dipakainya ke arah mereka; "kalam itu berubah menjadi keris gaib yang menyerang dengan sengit orang-orang yang tak diinginkan itu, dan dengan nama *Kalam Munyeng*, kalam itu terdapat diantara pusaka Giri. "Kala Munyeng" memang dikenal sebagai nama salah satu keris sakti.

Dalam masyarakat Jawa, keris adalah benda yang tak asing lagi sebab sudah membudaya sedemikian rupa, sehingga budaya keris dan perkerisan pun sangat jelasnya, gamblang- terang atau *ceto welo-welo.* Namun demikian marilah dicermati serangkaian peristiwa riil dalam fakta sosiologis- politis berikut. Apabila disimak khasanah

persenjataan yang digunakan sehari- hari dalam tawuran antar kampung misalnya, jarang dikenali adanya seorang warga yang mengacung-acungkan sebilah keris. Jauh lebih banyak yang didapati menggunakan pedang, parang, sabit, clurit, tombak, bambu runcing, gembel ("e" dibaca seperti pada "penat", bukan "pendek"), linggis atau sekedar batu- batu.

Keengganan para pelaku tawuran yang umumnya adalah kaum muda guna membawa keris itu bukannya karena mereka tidak memiliki keris di rumahnya, melainkan ada sesuatu memori laten yang mengendap jauh di bawah sadar sejarah. Adapun realitas bawah sadar ini merupakan ujud dari bawah sadar historis-kultural, yakni bawah sadar generasional yang diwariskan selama berabad-abad. Keris masih cenderung dipersepsi sebagai bukan hanya suatu jenis dan ragam persenjataan melainkan lebih dari itu. Agaknya betapapun samarnya memang ada persepsi transenden terhadap keris.

Jika bukan hanya sebuah senjata, maka realitas apakah dibalik yang termuat dalam ujud harfiah sebuah keris? Disinilah akan bersemayam sebuah realitas lain. Jika keris sebagai realitas primer berciri denotatif sebagaimana persepsi harfiahnya selaku senjata, tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan justru realitas lain tersebut--suatu realitas sekunder konotatif dan semiotik-- yang tidak segamblang pernyataan terdahulu bahwa sebagai sebuah benda, keris bagi orang Jawa sama sekali tidak asing.

Dalam realitas sekunder konotatif tadi justru ada "keasingan" tertentu, khususnya di kalangan anak muda tatkala keris bukan hanya diamati secara inderawi, melainkan yang selayaknya perlu dipahami dan direnungkan secara kognitif maupun preskriptif. Secara kognitif sebagai satu benda ekris memuat mandala ekpengetahuan dan di sisi lain secara preskriptif jagat perkerisan mengandung dimensi normatif- kultural filosofis.

Maka itu, dengan berusaha memenuhi permintaan panitia penerbitan buku ini, di sini akan coba dipaparkan dengan serba keterbatasan tentang topik sebagaimana judul tulisan ini. Uraian tematik yang diharapkan adalah "Keris dalam Perspektif Falsafah Jawa." Namun seperti kita tahu apabila kita berbicara tentang falsafah atau filsafat sebagai konsep keilmuan, dari rumusan dan definisinya saja–sebagaimana konsep kebudayaan dengan 168 definisi—sudah pasti memakan banyak halaman sambil, tak jarang akan memusingkan otak kita.

Di lain sisi belum lagi apabila dibutuhkan presisi apakah yang dimaksud dengan "Jawa" dalam "Falsafah Jawa" itu? Tentu saja sebutan dan atribusi Jawa di sini agak berlainan dengan Jawa pada sebutan Pulau Jawa. Di sebagian Pulau Jawa wilayah Jawa Barat dan DKI misalnya, tentunya tidak termasuk dalam muatan falsafah Jawa dalam pemaparan tulisan ini—betapapun di dalam budaya Sunda itu keris sangat dikenal luas. Terdapat lagi teritorial Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur dimana antara Jawa pesisiran dengan Jawa pedalaman berbeda corak budayanya. Demikian juga antara Jawa Timur di wilayah timur dengan pengaruh Maduranya, berlainan

tipologi budaya dan falsafahnya dengan Jawa Tengah dan DIY yang dahulu merupakan wilayah Kerajaan Mataram Sultan Agung. Dalam presisi mandala Sultan Agungan inilah tulisan ini lebih dekat dan terfokus ke dalamnya.

Maka itu sebelum tulisan ini memfokuskan diri pada elaborasinya, agaknya penting untuk dipaparkan ke orientasi – yakni falsafah atau filsafat dalam artian manakah tulisan ini mau mengacu. Selanjutnya sejalan dengan lekatnya budaya dalam masyarakat sebagai konsep sosiologis, di sini akan diselami salah satu jenis "filsafat khusus" dalam taksonomi The Liang Gie (1977); yakni Filsafat Budaya atau Filsafat Kebudayaan. Dipilihnya filsafat budaya sebagai fokus tinjauan disebabkan justru keris bagi "wong Jowo" sungguh sudah merupakan budaya, sudah membudaya sedemikian rupa, sehingga dalam pernyataan terdahulu disebut budaya keris atau perkerisan.

Lain dari itu menurut.M. Nasroen (1968) bahwa budaya dan kebudayaan itu mewujudkan filsafat dalam praktek kemasyarakatan. Secara demikian pilihan tinjauan pada filsafat buaya pada gilirannya akan merujuk ke ranah hulunya, yakni ranah falsafah. Dengan demikian tulisan ini mencapai presisi tematik "keris dalam perpektif falsafah" keniscayaan filsafat sebagai hulu dan di lain pihak filsafat budaya sebagai arus sungainya. Jika disimak dengan cermat corak kebudayaan suatu masyarakat maka itu akan kental di dalamnya anutan filsafatnya. Mengapa misalnya, masyarakat Barat adalah begini coraknya lain dari masyarakat Timur, tidak lain memang disebabkan oleh rujukan filsafat yang dianut masing-masing.

Demikianlah tulisan ini akan membahas secara kronologis: (1) pendahuluan (2) filsafat dan falsafah (3) kerangka pikir: (3a) symbol dan (3b) pandangan dunia, (4) keris dan falsafah Jawa yang dibedakan dalam modalitas (4a) keris sebagai simbol dan (4b) keris dalam pandangan dunia orang Jawa, dan (5) penutup.

2. Filsafat dan Falsafah

The Liang Gie (1977) menghimpun tak kurang dari 40 pengertian mengenai apakah yang dimaksud dengan term "Philosohy" atau filsafat. Studi The Liang Gie memberitahukan betapa luasnya pengertian filsafat itu, mulai dari artinya sebagai Ilmu Filsafat, salah satu jenis ilmu pengetahuan namun yang sering dianggap sebagai induk atau ibu ilmu pengetahuan, , sampai kepada filsafat sebagai pandangan dunia (worldview) atau pandangan hidup suatu kelompok sosial atau bangsa.

Jika disebut Ilmu Filsafat, di dalamnya akan dipelajari baik cabang- cabang filsafat (Metafisika, Epistemologi, Etika, Estetika, Logika), sejarah filsafat dan filsafat khusus. Tergolong dalam pengertian keilmuan akademik tersebut adalah serangkaian definisi dan rumusan yang dibuat oleh masing-masing filsuf, yang lazimnya adalah para ahli pikir Barat di antara berbagai jaman yakni filsuf Yunani Kuno, filsuf pra-modern dan filsuf modern. Dalam kamus Filsafat yang disusun oleh Lorens Bagus (2001) misalnya ada 21 rumusan filsuf- filsuf itu. Sejak filsuf Yunani Kuno Phytagoras, yang dianggap membuat atau pertama kali menggunakan kata filsafat, sampai filsuf kontemporer seperti Wittgenstein.

Kutipan atas berbagai rumusan tentang apa dan bagaimana filsafat itu, adalah seperti berikut:

a.*Socrates* memandang pengetahuan tentang diri sendiri, melalui pencapaian kejelasan konseptual sebagai fungsi filsafat.

b.Bagi *Plato*, obyek filsafat alah [penemuan kenyataan atau kebenaran mutlak.

c.*Aristoteles* memandang filsafat selaku penelitian sebab- sebab dan prinsip segala sesuatu.

d.*Descartes* menganggap filsafat sebagai pembentangan atau penyingkapan kebenaran terakhir; sedangkan

e.Bagi *Saint Simon* filsafat menjadi alat [pengharmonisan dunia.

f.*Husserl* memahami filsafat sebagai analisis fenomenologis.

g.*Bergson* lain lagi, bahwa filsafat adalah disiplin intuitif sebab akal memfalsifikasi kenyataan.

e.*Cassirer* memandang filsafat bertugas menelusuri perkembangan bentuk simbolis dalam semua bidang pemikiran.

f.*Heidegger* menyatakan filsafat itu bertujuan menemukan kembali *Being*.

g.*C.D.Broad* membedakan antara filsafat spekulatif dan filsafat kritis.

Dalam pada itu, apakah yang dimaksud dengan "falsafah?" Kedua terminologi itu –filsafat dan falsafah—sesungguhnya sering dipakai secara identik. Namun tak jarang ada sebagian orang menganut pandangan bahwa jika filsafat lebih dimaksudkan sebagai bersubstansi keilmuan akademik, falsafah lebih tradisional dan lazimnya terungkap dalam kata-kata bijak, peribahasa, pepatah-

petitih, kata-kata mutiara yang bersama dengan khasanah *local genius* lainnya mewujudkan suatu energi budaya masyarakat atau bangsa.

Pandangan ini ternyata memperoleh dasar akademiknya menurut ahli filsafat Alan R. Drengson, yang memperbedakan "philosophy" ke dalam tiga tatarannya, yakni: filsafat non-eksplisit atau falsafah, filsafat sistematis atau ilmu filsafat dan filsafat kritis atau filsafat kreatif (Drengson, "Philosophy Today," Summer,1982). Dengan mengikuti Drengson, maka falsafah Jawa memang lebih pas digolongkan ke dalam kategori pertama tersebut, yakni filsafat non-eksplisit yang lebih mengarah kepada pandangan hidup dan cara hidup orang Jawa pada umumnya.

3. Kerangka pikir

3.a Simbol

Dalam kerangka falsafah yang memuat kekayaan *local genius* inilah, **simbol** menjadi rujukan yang tepat berdasarkan dua alasan penting seperti berikut. *Pertama,* symbol atau "perlambang" (Jawa) merupakan wahana hidup dan kehidupan manusia Jawa, terutama dalam fakta ungkapan pikir dan rasa yang jarang bersifat langsung. Berbagai ungkapan pikir itu, terutama ungkapan rasa, orang Jawa lebih suka menyatakan secara implisit demi suatu kebutuhan khas budaya Jawa semisal kerukunan dan keselarasan. Ungkapan dalam budaya Jawa yang sangat mendasar adalah *"ngenaki tyasing sasama,"* yakni agar dalam tutur kata, sikap dan tindakan, kita perlu mencegah jangan sampai orang lain merasa terluka hatinya,

tersinggung perasaannya—apalagi tertipu atau terpedaya. Hal yang demikian ini terbukti sangat dibutuhkan dalam berbagai jenis pergaulan masa kini, yakni betapa pentingnya kiat dan seni berkomunikasi sosial secara simpatik. Gestur, raut wajah dan bahasa tubuh, kesemuanya berciri simbolik.

Kedua, dalam pandangan lebih akademik dari alasan pertama yang sifatnya kultural, symbol justru merupakan pokok kajian penting dalam filsafat budaya sebagai kacamata pembahasan tulisan ini. Oleh sebab itu sebelum dielaborasi status simbolik keris dalam budaya Jawa, perlu diuraikan terlebih dahuul apa sesungguhnya symbol itu. Dalam hal ini yang diperlukan adalah semantik symbol dalam persepsi pra-semiotik yakni dalam persandingannya dengan "tanda," symbol melingkupi makna manusiawi yang berbeda dari tanda yang bersifat pra-manusiawi.

Dengan simbollah manusia memperoleh wahana kultural sebagaimana ditekankan oleh Ernst Cassirer: *"Manusia hidup dalam dimensi realitas baru...diantara system reseptor dan system efektor yang terdapat pada semua jenis hewan, pada manusia terdapat matarantai ketiga yang disebut system simbolis."* Betapa dalam dan kompleksnya system symbol akan kentara dari ciri-cirinya, yakni: bersifat konseptual, fungsional, idiil, fleksibel, polivalen dan polisemik, stylst, bahkan mampu menghadirkan misteri terkait dengan transmisi keilahian, memberi kebebasan sejati, merangsang imajinasi, univok dan uniter (Cassirer, 1987;38; Bakker, 1987;98).

Dan tidak sebagaimana halnya dengan tanda,. simbol menjadi bidang kajian filosofis begitu kaya. Simbol menghadirkan makna (Whitehead); symbol menerangi realitas (Toynbee), symbol itu lebih dari yang harfiah dengan referensi tak semata intelektual (Goodenough), demikian kajian Dibyasuharda (1980) dalam desertasinya. Dalam kerangka jagat keris dan perkerisan dalam falsafah Jawa sudut pandang symbol paling tepat sebab "symbol yang hidup mengungkapkan hal yang tak terkatakan dalam cara yang tak teratasi." Realitas seperti inilah yang tergapai manakala dalam falsafah dan budaya Jawa tentang keris terkait dengan falsafah *"manunggaling kawula-Gusti,"* sebagaimana dalam elaborasi yang akan dilakukan nanti.

3.b Pandangan dunia

Akan halnya pandangan dunia pengertiannya agak terbedakan dari pandangan hidup. Jika pandangan dunia lebih berciri kognitif atau bersubstansi kepengetahuan dengan sifat intelektual, pandangan hidup memberi pernik-pernik dan khasanah normatif atau preskriptif tentang bagaimana hendaknya manusia atau masyarakat seharusnya melakukan hidup dan kehidupannya. Demikian pula pandangan dunia lebih berwatak filosofis sedangkan pandangan hidup lebih berwatak budaya sebagai wahana kehidupan masyarakat manusia. Betapapun ada distingsi yang membuat keterpilahan antara pandangan dunia dan pandangan hidup, adalah jelas bahwa keduanya akan saling berpautan. Jika dikenali secara meluas bahwa sistem sosial Jawa –yang terkait dengan pandangan

hidupnya—itu bersifat feudal, perpautannya dengan pandangan dunia tentunya melekat juga yakni bahwa dari sudut pandangan dunia Jawa, masyarakat itu berciri hirarkis.

Dalam disertasinya yang dibukukan dengan judul "Serat Cabolek," ditegaskan oleh Subardi bahwa ada perbedaan antara etos dengan pandangan dunia sebagai berikut."Cerita Dewaruci sebenarnya memberitahukan kepada kita dua unsur penting, yaitu etos dan pandangan keduniaan dari kebudayaan jawa, yang keduanya saling berkaitan dan tergantung satu sama lainnya." (Subardi, 2004;69).

Dengan menyitir Clifford Geertz, Subardi menjelaskan, jika etos adalah aspek moral dan estetika kebudayaan, pandangan (ke-) dunia (-an) adalah aspek eksistensial kognitif dari kebudayaan. Dengan demikian menurut Geertz, selain sistem normatif (pandangan hidup), suatu kebudayaan memuat sekaligus sistem kognitif (pandangan dunia).

Dalam hal ini Geertz menjelaskan bahwa pandangan dunia adalah:"Gambaran kenyataan tentang apa adanya, konsep tentang alam, diri dan masyarakat dan yang mengandung gagasan- gagasan paling komprehensif mengenai tatanan." Sedangkan dalam linteratur antropologi, pandangan dunia adalah:*"descriptions and analyses of the ways in which different peoples think about themselves, about theory, environments, space, time... is reffered to as the study of worlview."* (Kerney, 1995,1).

Ada lagi rumusan:*"A worldview is the very skeleton of concrete cognitive assumption on which the flesh of customary behaviour is hung."*(http//endor.hsutx.edu/wprldvioew/htm) Dalam salah satu rumusan apakah yang dimaksud dengan filsafat, The Liang Gie (1977;8) menyebutkan peranan filsafat sebagai pandangan dunia, yakni:*"A totality and harmony of reasoned insight into the nature and meaning of all the principal aspects of reality; a reasoned conception of the whole cosmos."*

4. Keris dan Falsafah Jawa

4.a Keris sebagai simbol

Keris memang diperjualbelikan secara massal sebagai souvenir atau sarana peragaan dalam pelajaran di sekolah- sekolah. Dalam hal ini keris memiliki ujud kuantitatif yang sering orang menyebut "keris pasaran". Sama halnya selembar kain batik, tendensi kuantitatif ini terbuat dari batik cap, bukan batik tulis. Apabila batik kualitatif itu adalah batik tulis yang diproses dengan cara membatik dengan tangan, keris kualitatif dibuat oleh seorang empu atau pengrajin keris pilihan masa kini.

Dalam artian kualitatif itulah keris dapat diposisikan selaku symbol, entah symbol sebagai pengganti pengantin pria sebagaimana dalam prosesi pernikahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)—karena tatkala datang hari perkawinan Gus Dur selaku pengantin pria masih belajar di Irak; atau juga symbol lengkap dan paripurnanya kehidupan seorang manusia Jawa dalam semesta hidupnya.

Pertama, keris sebagai pengganti pengantin pria menunjukkan betapa tinggi dan mendalamnya makna keris bagi budaya dan falsafah Jawa. Sebagaimana pernikahan dan perkawinan memuat dimensi sakralnya, dengan demikian keris bagi orang Jawa memiliki kesakralan yang begitu magisnya sampai- sampai dianggap mampu dan cocok mewakili seorang pengantin pria yang karena suatu hal yang tak terelakkan tidak bisa hadir dalam ritual perkawinan. Dengan demikian jelaslah betapa keramatnya sebilah keris. Keris adalah satu diantara pusaka keratin yang dikeramatkan, bahkan untuk memberinya martabat sebilah keris disebut dengan sebutan "kiahi." Sebagaimana pusaka keraton lainnya: tombak, gamelan, kereta dan sebagainya.

Dalam pada itu di sisi lain, dalam budaya Jawa klasik ada dikenal parameter kelengkapan dan kesempurnaan hidup seorang (pria) Jawa sebagai berikut. Kelengkapan ini memiliki makna simbolik yang dalam,. bahwa kehidupan seorang pria Jawa baru mengalami kesempurnaannya ketika berhasil mencapai lima jenis pemilikan yakni: wisma, curiga atau keris, kukila, wanita dan turangga. Ada dua pendapat untuk lima jenis pemilikan itu. Pendapat pertama menerjemahkan secara harfiah saja: Wisma adalah rumah, maksudnya seseorang dalam hidupnya harus mamiliki rumah tempat tinggal. Ke dua adalah curiga atau keris, yang dimaksud adalah keris itu sendiri yang biasanya merupakan pemberian atau warisan orangtuanya secara turun-temurun atau dari hasil pencarian atau pembelian sendiri. Ketiga adalah kukila adalah burung, yang dimaksud adalah bahwa seorang perlu mempunyai burung piaraan

yang lazimnya adalah burung perkutut. Ke empat adalah wanita sebagai seorang isteri yang dalam frasa Jawa "garwa" adalah "sigaraning nyawa" atau belahan jiwa. Adapun pemilikan yang kelima adalah turangga atau kuda, yang dimaksudkan adalah kuda itu sendiri sebagai klangenan atau kuda tunggangan dan . dalam jaman kontemporer bisa digantikan mobil atau motor. Maka lengkaplah kehidupan seorang Jawa manakala kelima capaian dan pemilikan itu sudah melekat dalam rumahtangganya.

Pendapat ke dua adalah pendapat simbolik dimana kelima hal tadi harus ditafsirkan sedemikian rupa sebagai syarat keparipurnaan kehidupan seorang pria Jawa; sebagai berikut. Wisma, ditafsirkan sebagai watak "momot," bahwa seorang pria khususnya dalam kedudukannya sebagai pemimpin rumahtangga harus mempunyai watak seperti samudera, siap menampung dan menerima keadaan kondisi apapun dengan penuh kesabaran, kasih-sayang dan "ngayomi." Ke dua, seorang pria dalam kehidupannya perlu memiliki curiga atau keris, tafsirannya adalah ketajaman akalbudi (bright, smart). Seorang pria dalam mengemudikan bahtera kerumahtanggaan dan kehidupan masyarakat perlu memiliki kecerdasan dan kepintaran guna mencapai solusi yang bijaksana atas berbagai permasalahan hidupnya.

Ke tiga adalah kukila atau burung, tafsirannya adalah bahwa dalam menjalankan kehidupan sehari- hari pilihan kosakata, ucapan dan tuturkata yang santun penuh kebajikan itu sangat penting. Ajaran budaya jawa ini secara mengherankan ternyata cocok belaka dengan ilmu motivasi modern, contohnya oleh Yvonne Oswald dalam

bukunya "Every Word Has Power," (diterjemahkan,"Keajaiban Kata-Kata," Gramedia, 2008). Simak apa yang dimotivasikan oleh Yvonne Oswald:

"Ketika Anda mengubah percakapan dalam diri, menjadi lebih menyadari diri dan membuat keputusan-keputusan baru, Anda akan menemukan diri lebih bisa menyesuaikan diri dengan cepat. Kesehatan Anda akan membaik karena naluri, optimisme, dan tindakan men jadi bagian alami dari hidup sehari-hari anda. hanya dengan memfokuskan perhatian Anda pada kata baik, ia akan mengingatkan Anda akan setiap kejadian yang baik. Kata-kata yang berenergi tinggi yang berdaya kuat seperti *riang, gembira, sukses,* atau *cinta,* bergetar dengan getaran lebhi tinggi dan cepat dan karenanya meningkatkan perasaan senang anda. Kata-kata berenergi rendah seperti *kesedihan* dan *bersalah,* beresonansi pada frekuensi yang lebih rendah. Kata-kata tersebut membuat anda merasa kurang gembira dengan secara harfiah menurunkan tingkat energi anda. Akal bawah sadar anda berpikir melalui gambar dan symbol, jadi susun bahasa anda sedemikian rupa untuk menciptakan gambar-gambar di benak tentang apa yang anda inginkan untuk terjadi, atauapa yang anda hasratkan. Bagaimana anda menyelaraskan dunia di dalam dan di luar diri anda? *Langkah pertama adalah mengubah pola percakapan internal dan eksternal.* Ubah pola pikir dan bahasa anda untuk mendatangkan keajaiban daya kreatif dan transformative".

Jadi yang dimaksud dengan burung di sini secara denotatif dimaksudkan suara atau kicauannya yang merdu merayu, yang konotasinya adalah keindahan dan validitas tuturkata. Ke empat

adalah wanita, tafsirannya adalah kehalusan perasaan dan kelembutan hati. Ke liam adalah turangga atau kuda, tafsirannya adalah kekukuhan tekad dan ketabahannya atau bahwa seorang pemimpin rumahtangga perlu memiliki ketahanan mental yang tegar dan tahan banting dan selalu siap sedia dipacu ibarat kuda yang selalu memenangkan pacuan.

Adapun dalam sastra jawa kelima jenis capaian dan pemilikan sebagai syarat keutamaan rumahtangga tersebut sering dilantunkan dalam tembang macapat jenis tembang Pangkur, sebagai berikut:
"Poma jwa nganti kawuntat, para priya mamrih utameng urip, ngulatna nganti antuk, lima praboting gesang, yeku ***wisma curiga*** *tan kena kantun,* ***kukila*** *miwah* ***wanita****, ganepe lima* ***turangga****".*

4.b Keris dalam pandangan dunia Jawa: magis, mitis dan mistis.

Makna filosofis keris sebagai symbol pengantin pria adalah maknanya sebagai pandangan dunia.Kesakralan keris dalam wahana perkawinan yang berdimensi spiritual-keilahian memberitahukan mistisisme keris, bukan lagi magisme. Terlebih dahulu, sebelum dielaborasi keris dalam pandangan dunia Jawa, ada baiknya disinggung pula perbedaan antara magisme dan mistisisme, antara sifat magis dan sifat mistis. Hal ini penting berhubung dengan salah-kaprah di masyarakat yang tampaknya banyak terjadi. Salah-kaprah itu adalah tidak dikenalnya perbedaan tajam, atau pemakaian kosakata yang saling dipertukarkan antara "mistis" dengan "mitis".

Kalau disebut magis dan magisme, hal itu berarti bahwa konteksnya adalah mitis, berasal kata mitos (*myth*). Sedangkan apabila disebut mistis (dengan "s" di tengah) asal katanya adalah mistik (*mystique*). Apabila demikian maka menjadi jelas bahwa mitos dan mistik itu memang sangat berbeda. Mitos atau *myth* adalah:"*(i) an ancient story that is based on popular beliefs or that explains natural or historical events (ii) a widely belies but false story or idea* (Longman).

Dalam konteks kebudayaan manusia dikenal adanya tiga tahapan, yakni: (i) tahap mitis (ii) tahap substansialistik dan (iii) tahap fungsional (van Peursen, 1977). Tahap mitis ini adalah tahapan sejarah budaya paling lama dan paling tua berhubung dengan ciri kepurbaannya, yang kadang-kadang secara sepihak disebut dengan tahapan primitif. Masyarakat purba itu mempunyai asas kepercayaan ketuhanan animisme- dinamisme dengan unsur kekeramatan pada zat- zat fisik seperti lautan, sungai, danau, gunung, jurang, pohon-pohon besar yang dalam kepercayaan keagamaan tertentu diikuti aksi meletakkan sesajen di dekat benda atau wujud yang dikeramatkan tersebut. Mantra, tabu dan ritual merupakan aksi sandingan yang melekat ke dalam jagat mitos.

Van Peursen menjelaskan bahwa jagat mitos mempunyai tiga fungsi pokok, yakni; (i) menyadarkan adanya kekuatan ajaib atau alam gaib (ii) memberi semacam jaminan kekinian dan (iii) memberi pengetahuan tentang dunia, mirip fungsi ilmu dan filsafat bagi jagat modern. Berlandaskan pada fungsi- fungsi tersebut, keris dalam rangka pandangan dunia Jawa bukan hanya mewujudkan mistisisme

dalam ciri mistik, melainkan sekaligus memenuhkan ke tiga fungsi mitos itu. Keris dikeramatkan—jadi dipersepsi secara gaib semisal pada jamasan pusaka setiap tanggal 1 Sura tahun Jawa. Paling tidak, dalam kerangka fungsi pertama mitos itu sering disaksikan unsur keajaiban dalam keris seperti bilah keris yang bsa berdiri di atas meja dengan posisi terbalik (sisi runcing di bawah, gagang keris di atas).

Dalam fungsi ke dua, jaminan masa kini, pemilik keris khususnya keris pusaka secara psikologis merasakan ketentaraman hidup. Dalam fungsinya yang ke tiga, yakni aspek kepengetahuannya, keris ternyata memberikan "kawruh kejawaan" khas yang bersifat baik filosofis maupun gnosis (pengetahuan keilahian).

Adapun yang disebut magis adalah kelanjutan dari mitos yakni jenis mitos negatif, misalnya sihir, jengges, tenung dan santet. Minimal sifat magis ini merupakan pengkultusan lagi dari sesuatu mitos. Jadi, jika mitos melekat di dalamnya ciri pemberhalaan, dalam magi pemberhalaan itu dikuadratkan sehingga bisa melahirkan sifat dan watak negatif.

Sedangkan mistik atau *mystique* adalah: *"a special quality that makes person or thing seem myaterious and different, esp.causing admiration*. Adapun mistisisme adalah:" *the attempt to gain, or practice of gaining, a knowledge or reall truth and union with God by prayer and meditation "(Longman).*

Arti mistisisme dalam rumusan yang terakhir inilah yang melingkupi bahasan keris dalam pandangan dunia Jawa yang lazim dikenal dengan frasa "Manunggaling kawula Gusti." Sering juga disebut dengan "Jumbuhing kawula Gusti," atau Pamoring kawula

Gusti." Mistisisme identik dengan tasawuf dan sufisme dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, bahwa:

"Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisari mistisisme termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi". Kesadaran berada dekat Tuhan itu dapat mengambil bentuk ijtihad, bersatu dengan Tuhan." (Simuh, 2003: 25).

Lebih jauh dijelaskan oleh Simuh bahwa: "Jadi tujuan utama setiap ajaran mistik, adalah keinginan untuk mencapai pengalaman terbukanya tabir (ilmu ksyfi) alam gaib, sehingga bisa berhubungan langsung dengan makhluk gaib dan Zat Tuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Margaret Smith (Simuh, ibid: 26-27) bahwa sejak mistikus Rabi'ah umat Islam telah berhasil menyerap dan mengolah ajaran mistik yang disesuaikan dengan ajaran Islam, dimana pokok-pokok ajaran mistik Islam itu kemudian dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali.

Dalam "Serat Wedhatama," karya KGPAA Mangkunagoro IV antara lain dalam pupuh tembang Pocung dan Gambuh terungkap ajaran falsafah Jawa sebagai berikut.

Bathara gung, ing uger graning jejantung, Jenek Hyang Wisesa, Sana pasanetan suci, nora kaya si mudha mudhar angkara.

(Tuhan Maha Agung disemayamkan di pusat jantung, di situ kesukaan Hyang Maha Kuasa, itulah singgasana suci yang tersembunyi, tidak

demikian bagi kaum muda yang mengikuti hawa nafsu angkara murka).

Yeku wenganing kalbu, kalbu kita kang wengku-winengku, wewengkone wus kawengku neng sireki, sira uga winengku, mring kang pindha kartika byar

(Itulah proses terbukanya kalbu, menjadi nyata (antara Tuhan dan manusia), adalah saling mencakup, kerajaan-Nya telah tercakup dalam dirimu, akan tetapi kaum juga dikuasai, oleh Dzat laksana bintang gemerlapan).

Bandingkan ihwal keterbukaan kalbu dan ketercakupan Tuhan dalam diri manusia dalam falsafah Jawa tersebut dengan sufisme Islam dalam paparan Jean-Louis Michon berikut ini:

"Bahwa pengenalan diri bukan hanya syarat tetapi sekaligus pula merupakan tujuan utama pencarian mistik, telah ditegaskan oleh hadis Nabi Saw.: "Barang siapa mengenal dirinya sendiri, berarti dia mengenal Tuhannya" *(man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbah).* Pengetahuan semacam itu jelas tidak akan berhenti pada tingkatan psikologis saja karena jiwa manusia (Psyche) selalu menciptakan entitas fragmenter yang menjadi penghalang visi terhadap Realitas menyeluruh, terhadap esensi ilahi. Akan tetapi, pada dasarnya eksistensi penghalang ini memungkinkan, pada tingkatannya sendiri, pencapaian sumber eksistensi. Oleh karena itu yang harus dperhatikan oleh *faqir* adalah keharusan membuat ***penutup itu menjadi transparan*** sehingga cahaya surga dapat menyinarinya dan melewatinay tanpa penghalang." (Nasr,ed. 2002: 385).

Lantas apa dan bagaimana hubungannya dengan keris? Manunggaling kawula Gusti adalah ungkapan khas mistisisme Jawa yang seringkali disimbolkan dengan ungkapan lainnya dengan menggunakan kosakata keris (curiga) atau kodok (katak): **"curiga manjing warangka, warangka manjing curiga;"** atau, **" kodok ngemuli lenge."** Kesemuanya mengacu kepada mono dualitas makrokosmos dan mikrokosmos yang mewujudkan realitas loro-loroning atunggal. Bandingkan dengan pupuh Gambuh terdahulu: *"...kalbu kita kang wengku-winengku...."*

Narasumber paling terpercaya adalah P.J.Zoetmulder dalam desertasinya yang berjudul "Manunggaling Kawula Gusti" (terj. Dick Hartoko, 1990). Dalam teks pupuh macapat Maskumambang antara lain terungkap: "Tunggal katon wawadah kalawan isi, ajro lulut atunggal, mapan sampurna ing jati, saking sih marga sampurna." (Wadah dan isi nampaknya bersatu, berluluh sedalam-dalamnya, menurut hakikat kodratnya mereka sempurna, akibat karunia (Tuhan sumber kesempurnaan).

Lebih jauh dalam ulasannya Zoetmulder menyatakan bahwa:"Perbedaan yang telah kami catat, yakni manusia di dalam Tuhan dan Tuhan di dalam manusia dibahas juga dalam sastra suluk, yakni dengan perumpamaan mengenai **keris dan sarungnya.** Dalam seluruh sastra rohani Jawa perumpamaan ini sangat digemari."

Dalam teks pupuh macapat Asmaradana, pelukisaannya adalah sebagai berikut.

1. *Marmane suksma kinawi, sakeh ing suksma kang pada, dening akeh suksma mangke, tan ana suksma mangkana, jumbuh temen lan suksma, lir duwung sarunganipun, mantep tunggal tiningalan*
2. *Nyatane yen tunggal iki, duwung lan sarunganira,duwung manjing warangkane, warangka manjing curiga, tan ana enggon ika, mantep warangka gonipun, dene wus dadi satunggal*
3. *Yektenana den sayekti, pnjinge warangka ika, yekti manjing ing duwunge, iku pada den prayitna, kawruhana warangka, den wruh panjign wetunipun, lawan bakal ing paningal.*
4. *La nana ujaring dalil, al insanu sirri ika, warangka manjing duwunge, duwung majing ign warangka, wana sirruhu ika,, bakda kun ing tegesipun, wus gumelar ngalam ika.*
5. *Yektenana basa iki, warangka manjing curiga, kabla kun tegese mangke, duk manjing ana ing karsa, lanang wadon tan beda, ageng lan alit ketung, miwah taksis assiya.*

Terjemahannya:

1. Sebabnya suksma dipuji diantara semua suksma lainnya ialah karena diantara suksma- suksma itut ak ada satu seperti yang ini,yang serupa dengan Suksma (Mutak), bagaikan sebilah keris dengan sarungnya. Selalu dilihat manunggal.

2. *Kemanunggalan diantara keris dan sarung dinyatakan sbb.keris memasukisarungnya,s arung memasuki kerisnya,. Tempat dan eltaknya satu sama yang lain tak dapat dibedakan lagi. Tempatnya di dalam sarung tak dapat diubah, kerena sudah menjadi satu.*
3. *Yakinlah dirimu bagaimana sarung emmasuki keris, ia sungguhmasuk ked ala keris. Perhatikanlah dengan baik-baik sarungnya, supaya kau memaklumi masukdan keluarnya serta bahan renungan yang tersedia di sana.*
4. *Adapun terdapat ucapan kitab suci "al-insanu sirri" manusia adalah rahasia-Ku. Artinya, sarung memasuki keris. Tetapi bila keris memasuki sarung, itulah diungkapkan dengan "wana sirruhu" Akulah rahasianya. Artinay ucapan terakhir ini ialah sesudah akata "kun" dunia menjadi nampak.*
5. *Renungkanlah juga kenyataan kata-kata ini, sarung memasuki keris. Ini berarti, sebelum kata "kun" diucapkan, jadi pada waktu kitaa berada menurut kehendak (ilahi), bila belum dibedakan antara prai dawn anita dan belum diperhitungkan besar dan ekcilnya sesuatu, maupun cirri-ciri khas setiap barang ciptaan.*

Sarung memasuki keris, atau menurut bagian pertama hadits kudsi yang terkenal,dilukiskan dengan akata "al-insanu sirri, yaitu manusia di dalam Tuhan, itulah makhluk—atau pada umumnya semesta alam ciptaan—sebelum tam[pak pada kata cipatan "kun" tersembunyi di dalam Tuhan dan seolah-olah merupajan raahsia-Nya.

Keris yang memasuki sarung, atau menurut bagian ke dua hadits kudsi, *wana sirruhu,* ialah Tuhan yang didalam manusia.

Dalam paparan Ketua Yayasan Jatidiri Semarang Sujamto (1997;69) realitas keilahian itu adalah sebagai berikut:

"...saya hanya ingin menyoroti masalah manunggaling kawula gusti ini sebagai suatu tataran kualitas. Yaitu tataran tert nggi yang dapat dicapai manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya. Tataran ini adalah *Insan Kamil*-nya kaum muslim, yang tak lain dari *jalma winilis*-nya saudara- saudara dari aliran kepercayaan tertentu seperti *Satriyapinandita* dalam konsepsi awa pada umumnya, yang saya anggap tidak berbeda pula dengan *Titik Omega*-nya Teilhard de Chardin atau *Kresnarjuna* samvada-nya Radhakrishnan."

Namun demikian, frasa mistis manunggaling kawula gusti selain memiliki makna mistik, juga mengenal arti sosiologis-politis dalam konsepsi "negara integralistik," yakni bahwa antara rakyat (kawula) dan gusti (pemimpin resmi), menyatu secara rukun dan selaras. Deskripsi Selo Sumadjan misalnya, atas fenomena gelar kerajawian adalah:

"Nama yang dipakai atau dipilih oleh Sultan Yogyakarta yang pertama mencerminkan kewajiban yang disadari karena kedudukannnya yang penting. Sebagai pangeran, dia diberi gerlar "Mangkubumi," yang artinya "memangku dunia ini." Tetapi sebagai sultan atau raja, dia memakai gelar "Hamengkubuwono," orang yang melindungi alam semesta. Nama ini memberi tanda kewajiban raja yang utama, yaitu menyatukan kerajaannya dengan alam semesta dengan perantaraan dirinya. Dengan tekanan pada kewajiban ini pertimbangan terpenting

kenegaraan ada pada tercapainya persatuan antara kawula atau rakyat dan rajanya, atau **manunggaling kawula-gusti**. Dalam aspek mistiknya, konsep ini bermakna persatuan antara manusia dengan alam gaib, dan juga antara manusia dengan penciptanya." (Sumukti,2005: 95).

5.Penutup

Kiranya dapat disimpulkan bahwa keris dalam masyarakat dan budaya Jawa memiliki bukan hanya dimensi denotatif harfiah, melainkan terutama memuat dimensi simbolik konotatif baik dari kacama mistis maupun sosial-politis. Secara denotatif harfiah keris memiliki nilai-nilai ekonomis dan pertahanan diri. Namun demikian yang lebih penting adalah nilai-nilai idealisnya, bukan nilai pragmatis, bahwa keris dalam ungkapan simbolik "curiga manjing warangka, warangka manjing curiga," adalah sebuah metafora yang memberitahukan kekayaan filosofis Jawa yang luarbiasa. Tak heran apabila bersama wayang dan batik, keris diakui dunia sebagai warisan takbenda yang harus dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anjar-Any, 1983, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Semarang, Aneka Ilmu.

Padmasoekotjo,S, 1960, *Ngengrengan Kasusastran Djawa*, Yogyakarta, Hien Hoo Sing.

Pamungkas, Ragil, 2007, *Mengenal Keris, Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, Narasi.

Peursen, van, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.

Lombard, Danys,1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2, Jakarta, Gramedia.

Simuh, 2003, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung, Teraju.

Simuh, 1995, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta, Bentang.

Sujamto, 1997, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang, Dahara Prize.

Sumukti, Tuti, 2005, *Semar, Dunia Batin Orang Jawa*,Yogyakarta, Galang.

Zoetmulder,P.J.,1995, *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta, Gramedia.

KERIS PADA MASA JAWA KUNA

Oleh:
Edi Sedyawati

Pertanyaan pertama yang harus diajukan berkenaan dengan judul tersebut di atas adalah: apakah batasan "masa Jawa Kuna", dan adakah keris dikenal di masa tersebut? Batasan dari apa yang dapat disebut sebagai "masa Jawa Kuna" itu telah saya ajukan dalam makalah-makalah terdahulu, antara lain yang ditulis tahun 2002 berjudul "Sistem Budaya Masa Jawa Kuna".[1]

Mengulang apa yang telah dikemukakan dalam makalah tersebut: "masa Jawa Kuna" mengacu pada suatu zaman, khususnya di Jawa dan Bali, ketika bahasa Jawa Kuna dipakai sebagai bahasa resmi dalam sastra dan dokumen kenegaraan. Masa itu merentang paling kurang antara abad ke-7 dan abad ke-16 Masehi, memperlihatkan banyak penyerapan budaya dari India yang 'terbawa serta' agama Hindu dan Buddha, beserta sarana budaya yang amat penting, yaitu bahasa Sanskerta dan sistem aksara Pallava, yang telah pula mengalami proses penyerapan (dalam hal bahasa Sanskerta) dan 'lokalisasi' (dalam hal sistem aksara Pallava) di Indonesia.

[1] Terbit dalam Edi Sedyawati, 2006, ***Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 395-400.

Peninggalan masa Jawa Kuna yang dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan pada waktu itu adalah peninggalan-peninggalan yang berupa benda-benda (bergerak maupun tak bergerak), serta teks-teks, baik yang terwujud sebagai karya-karya sastra maupun dokumen-dokumen pemerintahan seperti terwujud sebagai prasasti maupun inskripsi-inskripsi pendek. Data mengenai keris dapat dikaji dari kedua macam tinggalan tersebut, yaitu yang artefaktual maupun yang tekstual.

Data tekstual menyatakan bahwa memang ada suatu benda yang digunakan pada waktu itu yang disebut dengan nama ***kris***. Kata itu khususnya didapat di prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuna dari Jawa yang merinci tentang upacara penetapan status tanah ***sīma***, yaitu tanah yang dibebaskan dari pembayaran 'pajak' kepada 'negara'/'pusat' karena satuan wilayah yang bersangkutan dibebani kewajiban tertentu, biasanya untuk merawat suatu bangunan suci.

Ada kalanya pula suatu desa diberi status ***sīma*** karena jasa tertentu dari penduduknya kepada raja. Di antara bagian-bagian teks prasasti yang berkenaan dengan upacara itu terdapat bagian yang merinci apa yang disebut ***saji sang makudur***. Inti dari upacara penetapan *sīma* itu adalah: pemimpin upacara, yang disebut *sang makudur* itu, menandai perubahan status tanah dengan menetak leher ayam dan membantingkan telur di atas batu pusat upacara yang disebut ***watu kulumpang*** dan ***sanghyang watu sīma***, lalu ia mengucapkan sumpah tentang perubahan status itu agar disaksikan oleh dewa-dewa dan kekuatan-kekuatan alam yang diserunya, dan minta agar kekuatan-kekuatan itu juga akan memberikan sanksi

apabila ada pihak-pihak yang melanggar ketentuan perubahan status itu.

Bersamaan dengan pelaksanaan upacara itu disiapkan pula sejumlah benda terbuat dari logam yang disebut *saji sang makudur* tersebut di atas. Sejumlah nama benda yang disebut sebagai saji itu antara lain adalah *twĕk punukan* (pemotong/penusuk yang 'berpunggung' / arit?), *nakka-cheda* (pemotong kuku), *wangkyul* (cangkul?), *kris*, dan lain-lain. Jelas penyebutan *kris* dalam konteks itu adalah di antara benda-benda tajam, meski bagaimana rincian kualifikasi teknisnya tidak dapat diketahui.

Yang jelas dapat disimpulkan dari data saji tersebut adalah bahwa pada masa itu ada suatu alat tajam yang disebut dengan nama *kris*, dan sudah tentu sebagaimana alat-alat lain yang disebut, digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang pada masa itu. Penderetannya di antara benda-benda fungsional yang lain itu menyiratkan bahwa *kris* pada waktu itu (sekitar abad ke-9 dan ke-10 Masehi, sesuai dengan usia prasasti-prasasti yang memuatnya) mempunyai kegunaan praktis, dan belum bernuansa mistik dan dianggap sebagai pusaka seperti halnya keris pada masa kemudian sampai masa kini.

Pada adegan-adegan yang dipahatkan sebagai relief candi pada masa Jawa Kuna itu kadang-kadang dapat dijumpai tokoh-tokoh yang menyandang atau memegang semacam senjata tajam. Pada arca-arca dewi ***Durgāmahiṣāsuramardinī*** yang bertangan 8 atau 10, seringkali dijumpai senjata *khadga* (pedang pendek) di salah satu tangannya.

Senjata inilah yang paling dekat kemiripan bentuknya dengan keris, walau perbedaannya jelas juga, yaitu bilahnya lebih lebar merata, sedangkan keris lebih ramping meruncing. Senjata seperti itu juga sering disandang oleh arca-arca penjaga (*dwarapāla*) yang berbadan besar dan gemuk. Sebuah pahatan relief yang terdapat pada candi **Sukuh** (abad ke-14 Masehi, di lereng gunung Lawu) memperlihatkan adegan di tempat kerja pandai besi, di mana terlihat sejumlah benda (besi) yang dihasilkan, antara lain sebuah alat tusuk berbilah ramping meruncing, seperti halnya bilah keris yang kita kenal dewasa ini. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa bentuk keris seperti yang dikenal sekarang sudah lazim didapati pada abad ke-14 Masehi. Apakah bentuknya memang sejak lama demikian, termasuk yang dikenal dengan sebutan ***kris*** pada prasasti-prasasti sekitar abad ke-10, hanyalah dapat diperkirakan.

Bahwa keris merupakan senjata yang dapat bertuah dan berfungsi sebagai 'pusaka', dipaparkan dalam karya sastra kronik yang berjudul ***Pararaton***, yang diperkirakan ditulis pada sekitar abad ke-16 Masehi. Di situlah terdapat tema dasar cerita mengenai "keris Empu Gandring", yang dipesan khusus dan kemudian 'memakan' korban tokoh demi tokoh pimpinan kerajaan, yaitu Tunggul Ametung, Ken Angrok, dan seterusnya. Dalam narasi tersebut sudah ditampilkan kualifikasi suatu keris sebagai sesuatu yang dapat amat bertuah. Dinyatakan juga bahwa kekuatan tuah suatu keris itu bergantung pada tingkat kesaktian pembuatnya, yang pada gilirannya dapat memasukkan daya sakti itu ke dalam keris yang dibuatnya. Namun uraian mengenai teknik pembuatan suatu keris tidak

ditonjolkan, bahkan sama sekali tak disebut, seolah-olah memang sesuatu yang harus dirahasiakan.

Dari karya-karya sastra berbahasa Jawa Kuna sejak abad ke-11 Masehi, khususnya dalam kakawin ***Arjunawiwāha*** yang ditulis di masa pemerintahan raja Erlangga, telah dapat dijumpai kutipan yang menyatakan bahwa bahwa kris adalah senjata untuk perang. Demikian juga dalam kakawin ***Sumanasāntaka*** yang ditulis di masa Kadiri (abad ke-12 M.) disebutkan kris sebagai senjata potong. Selanjutnya dalam kakawin ***Sutasoma*** yang ditulis pada abad ke-14 M. di masa Majapahit, disebutkan bahwa senjata keris itu diberi sarung, dan dibuka jika hendak dipakai.

Informasi yang disebut terakhir ini telah merujuk kepada adat memperlakukan keris seperti yang dikenal di masa kini.[2] Dalam adab memperlakukan keris seperti yang diterapkan oleh orang Jawa hingga sekarang terdapat kaidah bahwa bilah keris itu apabila tidak sedang dipakai tidak begitu saja dibiarkan terhunus, kecuali tentu saja ketika sedang dirawat dan dibersihkan. Jadi, keris disimpan di dalam sarungnya. Ini juga dimaksudkan untuk 'menyembunyikan' identitas bilah keris yang bersangkutan.

Bahkan ukiran pada bubungan bilah keris pun berfungsi untuk menyembunyikan identitas bilahnya. Identitas yang dimaksud adalah berkenaan dengan bentuk bilah (misalnya lurus ataukah berkelok-kelok, dan kalaupun mempunyai ***luk***/kelok ada berapa keloknya)

---

[2] Untuk kutipan-kutipan dari kakawin-kakawin itu periksa P.J. Zoetmulder, ***Old Javanese – English Dictionary***, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982. Halaman 899-900.

maupun berkenaan dengan garapan permukaan bilah keris tersebut (polos atau ber***pamor***; dan kalaupun berpamor apa ragam hias pamor tersebut).

Seperti diketahui dalam ilmu dan seni keris yang dikenal di masa kini, garapan pamor merupakan tuangan keunggulan teknik dan estetik, yang seringkali juga dikaitkan dengan nilai keunggulan spiritualnya. Pamor, yaitu bubuhan 'logam kedua' yang pada dasarnya harus lebih 'putih' daripada logam besi pokoknya, melalui penempaan atas lapisan besi-pamor-besi dapat ditimbulkan berbagai pola hias seperti *bĕras wutah, blarak ngirid, kulit sĕmangka*, dan lain-lain.

Konsep teknis mengenai pamor ini belum jelas disebut dalam sumber-sumber tertulis Jawa Kuna, namun beberapa ungkapan dalam kakawin ada menyebutkan bahwa suatu keris diberi gambaran adegan cerita tertentu. Apakah itu dihasilkan dengan teknik ukir semata, ataukah juga melibatkan pencampuran logam lain dan teknik penempaan tertentu sehingga bisa muncul pola-pola hias di atas bilah keris, itu merupakan suatu hal yang belum dapat diketahui dengan pasti.

KERIS DALAM SISTEM BUDAYA MASYARAKAT JAWA TRADISIONAL DITINJAU DARI PENDEKATAN ARKEOLOGI

Oleh:
Timbul Haryono

Art and technology have always been intimately linked; indeed in their origins they were almost indistinguishable"
(Cyril Stanley Smith, 1981:306)

Latar Belakang Sejarah

Kutipan dari pernyataan seorang ahli metalurgi Cyril S. Smith yang mengawali tulisan ini untuk menyadarkan kita bahwa betapa erat hubungan antara teknologi dan seni. Bahkan di masa awal asal mulanya, teknologi dan seni tidak bisa dibedakan. Hal seperti itu akan dapat dilihat pada artefak keris, sebuah artefak logam yang penuh misteri.

Keris adalah salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional. Pembuatan karya seni itu menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitannya terletak pada seni tempa *pamor* yang indah, yang dulu hampir tidak terjangkau oleh penalaran awam. Ada anggapan bahwa motif *pamor* pada bilah keris adalah akibat campur tangan para dewa, makhluk gaib, atau kekuatan supernatural lain. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa keris masa lalu oleh sebagian masyarakat

dikeramatkan dengan segala akibat sampingnya (Haryoguritno, 2006:3).

Sebagai contoh di dalam kitab Pararaton diceritakan bahwa sebuah keris buatan Mpu Gandring atas pesanan Ken Arok, sekalipun belum selesai pembuatannya sudah memiliki kekuatan gaib yang ampuh. Keris Mpu Gandring tersebut ketika dipukulkan pada sebuah *lumpang* (sejenis bak untuk menumbuk padi) batu besar, *lumpang* batu hancur lebur karena kesaktian keris. Akhirnya, Ken Arok dan keturunannya mati terbunuh oleh keris Mpu Gandring. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masa lalu tetap memandang keris sebagai sebuah senjata yang penuh kekuatan gaib.

Pada masa ketika kebudayaan Jawa mendapat pengaruh kebudayaan India, masyarakat Jawa kuno memandang logam penuh dengan makna simbolik. Secara simbolis menurut tradisi India masing-masing logam mempunyai kedudukan yang berbeda dari yang tinggi sampai yang rendah, dari yang bersifat *superior* ke *inferior*. Penggolongan logam seperti tersebut dapat dilihat seperti berikut: *suvarna* (emas), *rupya* (perak), *loha* (besi), *tamra* (tembaga, *trapu* (timah putih), *vangaja* (seng), *sisaka* (timah hitam), dan *riti* (kuningan).

Tradisi lain menyatakan bahwa ada 8 logam yang penting yang dikenal dengan istilah *astalohamaya* ialah : *suvarna* (emas), *rajata* (perak), *tamra* (tembaga), *paittala* (kuningan), *kamsya* (perunggu), *ayasa* (besi), *saisaka* (timah hitam), *trapusa* (timah putih). Logam emas memiliki kedudukan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perak, demikian seterusnya. Emas memiliki warna yang indah

(*su-varna*) dan juga bersifat ke-surga-an (*svar*). Emas adalah simbol dari semua yang dianggap superior. Perak mempunyai nilai simbolik meningkatkan kesucian, tembaga dianggap mempunyai daya magis. Berkaitan dengan konsep kosmos maka logam mempunyai kesamaan dengan satelit yaitu emas – Matahari, perak – Bulan, tembaga – Venus, besi – Mars, timah putih – Yupiter, timah hitam – Saturnus (Cirlot, 1962).

Keris dalam Aspek Teknik dan Seni

Dr. J.L.A. Brandes secara hipotetis pernah mengatakan bahwa jauh sebelum mendapat pengaruh dari kebudayaan India, bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang metalurgi (Brandes, 1889:152). Pengetahuan metalurgi tersebut adalah salah satu dari 10 unsur kebudayaan yang telah dimiliki bangsa Indonesia yaitu: (1) wayang, (2) gamelan, (3) ilmu irama puisi, (4) membatik, (5) mengerjakan logam, (6) sistem mata uang, (7) ilmu pelayaran, (8) astronomi, (9) penanaman padi, dan (10) birokrasi pemerintahan yang teratur.

Di Indonesia memang telah banyak ditemukan artefak logam yang berasal dari masa perundagian. Pembuatan keris sangat berkaitan erat dengan ilmu metalurgi yaitu ilmu tentang logam. Di Jawa pada umumnya masyarakat mengelompokkan keris ke dalam *'tosan aji'* atau *'wesi aji'*, artinya besi yang bernilai tinggi atau dimuliakan. Itulah sebabnya maka dalam lingkungan budaya kerajaan Jawa, penyebutan keris sebagai pusaka kraton selalu diberi kata sandang *'Kyai'* atau *'Kanjeng Kyai'*.

Di dalam Babad Tanah Jawi disebutkan misalnya, *Kyai Naga Sasra, Kyai Sabuk Inten, Kyai Condhong Campur, Kyai Sengkelat*. Bagi masyarakat Jawa pada masa lalu yang percaya, keris diperankan dalam seluruh perjalanan hidupnya, sejak lahir hingga mati. Sebagai contoh, keris bentuk *Brojol* digunakan oleh para dukun bayi dalam membantu proses kelahiran.

Di dalam sumber-sumber tertulis seperti prasasti dan naskah sastra banyak disebut-sebut kelompok profesi pembuat artefak logam dengan sebutan *'pande'* atau *'pandai'* sesuai dengan bidangnya masing-masing. Oleh karena itu dikenal adanya *pande mas, pandai salaka* (perak), *pande tamra* atau *pande tamwaga* (tembaha), *pande kamsa* atau *gangsa* (perunggu) dan *pande wsi*. Bahkan *spesi*alisasi pekerjaan bukan atas dasar bahan saja tetapi juga atas dasar benda yang dihasilkan. Pada masa itu dikenal *pande dang* (ahli dalam pembuatan bejana atau *dandang*), *pande dadap* (ahli di bidang pembuatan perisai), *pande kawat* (ahli pembuatan kawat), *pande singasingan* atau *apande sisinghen* (ahli di bidang pembuatan senjata tajam, termasuk pembuat keris).

Mereka (masyarakat *pande*) membentuk kelompok sendiri yang diketuai oleh seorang pemimpin disebut dengan istilah *'tuha gusali'* atau *'juru gusali'*. Tempat *'gusali'* yaitu *'gusalian'* tersebut sekarang menjadi kata *'besalen'* yang artinya juga tempat pertukangan logam. Kelompok masyarakat *pande* logam tersebut di dalam kehidupan sosial termasuk sebagai kelompok *sang mangilala drawya haji* atau *sang maminta drwya haji* yaitu para *abdi dalam kraton* yang tidak mendapatkan daerah *lungguh* sehingga kehidupan

ekonominya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan.

Seorang *empu* (khususnya pembuat keris) mempunyai kedudukan tersendiri di dalam masyarakat. Ia dianggap mempunyai kekuatan magis karena artefak yang dihasilkan dapat mematikan manusia (Goris, 1960). Bahkan di Bali para *pande* besi merupakan *klen* tersendiri yaitu *klen pande*; dan mereka memiliki keahliannya berdasarkan keturunan darah. *Klen pande* di Bali tidak tergabung dalam sistem kasta. Menurut salah satu *babad pande*, para *pande* logam memiliki pengetahuannya tentang pekerjaan logam dari Dewa Api yang berkuasa di selatan. Mereka mempunyai pendeta sendiri untuk memimpin upacara keagamaan (Anom,1973 : 3 – 4).

Namun anehnya didalam sumber tertulis *Slokantara* mereka dimasukkan sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang disebut sebagai kelompok *candala* (Rani, 1957). Golongan candala jumlahnya delapan (*asta candala*) atau sering disebutkan hanya lima macam. Di dalam naskah lontar *Agama-Adigma* di Bali dikatakan bahwa yang termasuk golongan *asta candala* adalah *undagi* (tukang kayu), *amalantĕn* (tukang cuci pakaian), *amahat* (tukang pahat), *anjun* (pembuat gerabah), *apande sisinghen* (pembuat senjata tajam), *anguga* (?), *anggabag (?), acirigimani (?).*

Sementara itu di dalam naskah Slokantara : 43 dijelaskan bahwa *candala* itu jumlahnya lima yaitu *surasut* (pemahat), *krimidaha* (pencuci pakaian), *pranagha* (jagal), *kumbhakaraka* (pembuat periuk), dan *dhatudagdha* (pandai emas):

"Kalingannya ikang sinangguh candala ring loka lima kwehnya ndya ta surasut ngaranya wwang amahat, krmidaha ngaranya wwang amalantên, pranaghna ngaranya wwang anjagal, kumbhakaraka ngaranya wwang andyun, dhatudagdha ngaranya wwang apande mas, ika ta kalima inajarakên candala ngaranya tan yogya parana umahnya dening wwang menak yawat ta ñandalani, ling sang hyang aji" (Rani, 1957:54-55).

Dengan munculnya kelompok masyarakat *pande* logam *spesi*alisasi pekerjaan yang lain yang berhubungan dengan pekerjaan benda logam muncul juga. Mereka adalah *pamanikan* (pembuatan batu permata), *pasimsim* (tukang pembuat cincin), *rumban* (tukang pemasang batu permata pada perhiasan cincin atau perhiasan jenis lainnya), *pangaruhan* (tukang emas), dan *limus galuh* (tukang pembuat permata) (Zoetmulder, 1982). Demikian pula dalam hal keris, banyak muncul keahlian pembuatan *warangka* (sarung keris).

Data visual tertua tentang keberadaan senjata tikam dapat dilihat pada peninggalan dari masa megalitik di Pasemah (Sumatra Selatan) yang disebut 'batu gajah'. Dalam relief tersebut ada tokoh yang di pinggangnya terselip semacam belati yang mungkin sekali merupakan tipe awal keris. Pada abad IX ketika masyarakat Jawa dalam periode budaya Hindu, beberapa prasasti menyebut kata *'kris'* dalam bahasa Jawa kuno. Secara visual dalam sumber relief, bentuk keris dijumpai dalam sebuah *lingga* di candi Sukuh abad ke-15.

Keberadaan keris menurut prasasti Poh tahun 827 Saka (905 M) disebutkan sebagai salah satu perlengkapan sesaji upacara penetapan *sima* (daerah *perdikan*):

> *"saji ning manusuk sīma wdihan sang hyang brahmā yu 1 mas mā 1 wdihan sang hyang susuk kulumpang yu 4 mas mā 4 wadung 1 rimwas 1 patupatuk 1 lukai 1 tampilan 1 linggis 4 tatah 1 wangkyul 1* ***kris*** *1. . . ."* (Stutterheim, 1940)

Dari kutipan prasasti tersebut menjadi jelas bahwa sejak abad IX *keris* telah ditempatkan di dalam ranah aktivitas ritual yaitu berfungsi sebagai artefak kelengkapan ritual. Namun perlu diteliti apa makna keris dalam konteks upacara penetapan sima tersebut, karena selain keris ada artefak logam lain seperti alat-alat pertukangan dan alat-alat pertanian.

Keris sebagai artefak memiliki tiga macam atribut yaitu suatu cirin *spesifik* yang ada di dalam bentuk keris. Ketiga macam atribut tersebut yaitu: atribut teknologi, atribut bentuk *dhapur*, dan atribut stilistik (gaya). Atribut teknologi berkaitan dengan bahan dan teknik pembuatan. Atribut bentuk berkaitan dengan bentuk tiga dimensi keris (panjang, lebar, dan tebalnya sebuah bilah keris. Adapun atribut gaya berkenaan dengan *pamor, tangguh* (Asmore dan Sharer, 1979). Seperti telah diketahui bersama bahwa bahan utama keris adalah besi dan dipadukan dengan besi meteorit sebagai bahan *pamor.* Di dalam ilmu metalurgi, besi termasuk di dalam kelompok *'ferrous metal'.*

Bijih besi ada bermacam-macam seperti: *hematite, magnetite, limonite,* dan *siderite. Hematite* berwarna merah kecoklatan (merah bata) merupakan bijih besi yang utama karena mempunyai kadar besi (*Fe*) sekitar 60% - 70%; *magnetite* berwarna abu-abu sampai hitam, keras, dan memiliki kadarr besi sekitar 60% - 70%; *limonite* berwarna coklat kekuningan dengan kandungan kadar Fe sekitar 30% - 50%, *siderite* termasuk yang berkualitas rendah karena hanya mengandung unsur *Fe* sekitar 20% - 35% (Untracht, 1968:32-33).

Pengetahuan tentang jenis-jenis besi dengan kualitasnya dan khasiatnya masing-masing sudah dimiliki para *empu keris* meskipun dengan penyebutan dengan istilah lokal. Jenis-jenis besi yang berkhasiat baik bagi pemiliknya adalah (Harmanta Bratasiswara, 2000:351-352):

(1) *karang kijang* yang berwarna hijau kebiru-biruan, khasiatnya: sabar, bijaksana, dan berwibawa;

(2) *purasani* warna hijau mengkilap, khasiatnya tentram, banyak rejeki, dihormati, dan baik untuk penolak balak;

(3) *mangangkang lanang,* berwarna hitam agak ungu, khasiatnya ditakuti lawan dan disegani teman

Adapun besi yang kualitas dan khasiatnya kurang baik adalah:

(1) *randhet*, berwarna putih keruh,sering poleng, khasiatnya cenderung membuat permusuhan, perselisihan, memecah belah pergaulan;

(2) *kaleman*, berwarna hitam dan kasar, khasiatnya pemilik menjadi pemalas, pasif, bocoh, cenderung menjadi miskin.

Menurut Haryono Haryoguritno (2006:365) bahan yang terbaik adalah besi yang belum pernah mengalami fase cair, kecuali pada waktu diolah dari bijih besi, sehingga kristal-kristalnya masih heterogen. Hal tersebut kelak menimbulkan nuansa tekstur yang indah pada bilah keris. Para empu masa lalu memilih besi sebagai bahan keris hanya berdasarkan warna dan hasil suara *'thinthingan* yaitu dengan mengetuk dan membeda-bedakan jenis suara yang dihasilkan. Dengan teknik seperti tersebut empu keris dapat menentukan kualitas besi, dan hasilnya adalah (Haryoguritno, 2006):

(1) besi *Karang Kijang*, konon mempunyai urat seperti air laut dan dipercaya sebagai besi yang paling unggul, berwarna kebiru-biruan,

(2) besi *Purasani*, yang diperkirakan didatangkan dari Siria/Persia,

(3) besi *Malela*, adalah besi local yang berasal dari pasir besi,

(4) besi *Terate*, dikatakan berasal dari India,

(5) besi *Mangangkang*, campuran beberapa jenis besi,

(6) besi *Walulin*,

(7) besi *Bale Lumur*, dikatakan dari Campa atau Indochina,

Adapun terminologi yang digunakan untuk melihat warna besi adalah:

(1) *ngelar glathik*, seperti warna sayap burung gelathik;

(2) *nyambeliler(sambeliler)*, seperti warna sayap serangga;

Berikut adalah tabel jenis besi dan kepercayaan akan tuahnya masing-masing

(Sumber: Haryoguritno, 2006:81, tabel 3.2)

No.	Nama Jenis Besi	Tuah
1	*Ambal*	Baik
2	*Bale Lumur*	Bisa baik bisa buruk
3	*Balitung*	Bisa baik bisa buruk
4	*Bramageni*	Buruk
5	*Danar/Selipan/Sasamad*	Baik
6	*Enuh*	Buruk
7	*Garingsing/Melik/Pelikan*	Baik
8	*Gonor/Lumur*	Baik
9	*Grasak Tapel*	Baik
10	*Jangkar*	Baik
11	*Jari Manten*	Baik
12	*Kamboja*	Baik
13	*Kanthet*	Buruk
14	*Karang Kijang*	Baik
15	*Karindhu Aji*	Bisa baik bisa buruk
16	*Katub*	Baik
17	*Keleman (Kelengan)*	Buruk
18	*Kenur*	Baik
19	*Kucur/Menur Perak*	Buruk
20	*Lodan*	Bisa baik bisa buruk
21	*Malela Brama*	Baik
22	*Malela Cubung*	Baik
23	*Malela Gagak*	Baik
24	*Malela Kendhaga*	Baik

25	*Malela Kapuk*	Baik
26	*Malela Nila*	Buruk
27	*Malela Ruyun*	Baik
28	*Malela Senthe*	Baik
29	*Malela Toya*	Baik
30	*Malik*	Buruk
31	*Mangangkang Lanang*	Baik
32	*Mangangkang Wadon*	Baik
33	*Mentah*	Buruk
34	*Purasani/Pulosani*	Baik
35	*Surab Dhamas*	Baik
36	*Terate/Padma*	Baik
37	*Tumbuk*	Baik
38	*Tumpang*	Baik
39	*Walad*	Bisa baik bisa buruk
40	*Walulin*	Baik
41	*Werani*	Baik
42	*Wealngi*	Baik
43	*Windu Aji*	Baik

***Ricikan* atau Bagian-Bagian Bilah Keris**

Bilah keris terdiri dari bagian-bagian yang biasa disebut dengan istilah *'ricikan'*. *Ricikan* tersebut adalah (Haryoguritno 2006):

A. Bagian Tangkai Bilah

Pesi

Pesi adalah bagian tangkai bilah yang panjangnya sekitar 6 sampai 7 cm. Ragam bentuk *pesi* adalah:

a. *Pesi gilig ajeg*, bentuknya silindris, garis tengah sekitar 6 sampai 7 mm. Bentuk *pesi* seperti ini pada umunya dimiliki oleh keris muda (*nom-noman*).

b. *Pesi gilig mucuk*, bentuknya agak mirip dengan *pesi gilig ajeg*, tetapi makin ke ujung makin kecil diameternya. Bentuk *pesi* seperti ini umumnya terdapat pada keris tua, seperti *tangguh* Mataram.

c. *Pesi gepeng* (pipih atau agak pipih), bentuk penampang melintang *pesi* ini agak sedikit pipih atau berbentuk lonjong, bukan bentuk lingkaran.

d. *Pesi puntiran*, agak mirip dengan *pesi gilig mucuk* tetapi menjelang ujungnya batang *pesi* dipuntir.

e. *Pesi tindhikan*, yaitu *pesi* yang bagian ujungnya dibuat pipih dan berlubang. Ada kepercayaan di dalam masyarakat pakerisan bahwa *pesi tindhikan* sering dianggap keris buatan Jaka Sura.

f. *Pesi tapak Jalak*, yaitu *pesi* yang pada bagian ujungnya diberi guratan bersilang dan kemudian diisi emas atau perak.

B. Bagian Alas Bilah

Ganja

Ganja adalah bagian alas atau dasar bilah seolah-olah sebagai ganjal.

Jika dilihat tampak atas dikenal bentuk:

a. *Nguceng mati*

b. *Nyebit ron tal,*

c. *Nyirah cecak,*

d. *Nyirah tekek,*

e. *Nyangkem kodhok*

Jika dilihat dari tampak samping, dikenal beberapa ragam bentuk:

a. *Ganja sebit Ron Tal*

b. *Ganja Wilut*

c. *Ganja Dhungkul,*

d. *Ganja Kelab Lintah,*

e. *Ganja Sepang,*

Batang *ganja* terdiri atas bagian-bagian (*ricikan*) sebagai berikut:

a. *Sirah Cecak*

b. *Gulu Meled/Gulu Cecak*

c. *Weteng Cecak*

d. *Kepet Urang*

e. *Buntut Mimi/Kanyut*

f. *Greneng*, bagian ekor ganja yang terdiri atas *ri pandhan, ron Dha, thingil*

g. *Wuwungan*, permukaan ganja

h. *Omah-omahan*, lobang ganja yang ditembus *pesi*

Ada berbagai ragam bentuk *greneng* di ekor ganja: *greneng thingil, greneng modod, greneng megantara, greneng laler mengeng, greneng cekak, greneng tunggal, greneng rangkep, greneng panjang, greneng ron dha nunut, greneng sungsun, greneng ron dha nunut rangkep,* dan *greneng robyong.*

C. Bagian Pangkal Bilah (*sor-soran*)

Pada bagian ***sor-soran*** terdapat:

a. *Pejetan* atau *blumbangan*

b. *Bawang sebungkul* atau *genukan*

c. *Gandhik*, yang ragam bentuknya antara lain: *lugas, lugas panjang, laler mengeng, panji penganten, kembar, kikik, singa barong.* Ragam bentuk isian ragam *gandhik* yang bukan *gandhik lugas* adalah: *lambe gajah/tlale gajah, jalen/ilat baya, kembang kacang bungkem, kembang kacang pogog, kembang kacang nguku Bima, kembang kacang nggelung walang, ngecambah robyong, kembang kacang ngecambah robyong sungsun, kembang kacang ngecambah robyong jenggot panjang, kembang kacang ngecambah robyong kembar.*

d. *Tikel alis*: *jugag, cekak, rangkep, nrajang gandhik, nggagang terong, nggagang pohung,* dan lain-lain

e. *Sogokan ngajeng*

f. *Sogokan wingking*

g. *Janur/sada*

h. *Puyuhan/bebel*

i. *Sraweyan*

j. *Pidakan*

k. *Tungkakan*

l. *Wadidang*

m. *Pudhak sategal*

n. *Gandhu*

o. *Ron dha nunut*

D. Bagian Tubuh bilah (*wilah*)

Pada bagian ***awak-awakan*** terdapat:

a. *Ada-ada/ dhadha: nggeger sapi, nggeger welut, nglimpa, nglempeng,*

b. *Kruwingan/plunturan*

c. *Gula milir*

d. *Gusen*

e. *Lis-lisan*

f. *hatirah-tirah/landhep*

g. *Ucu-ucu*

h. *Lengkeh*

i. *Panetes/Panitis* (pucuk keris): *nggabah kopong, mbuntut tuma, ngudhup, nyujen, nugi pinethet, ngumyang*

Pamor

Teknik pembuatan keris adalah teknik tempa atau *'hot working techniques'* dalam arti harus ditempa dalam kondisi panas. Batangan besi dipadukan dengan logam meteorit yang memiliki unsur nikel sebagai bahan pembentuk *pamor*, kemudian ditempa sampai menyatu. Pada dasarnya *'pamor'* adalah hasil penyatuan atau pemaduan antara besi dengan *meteorit* karena secara etimologis *pamor* berasal dari kata *'amor'* = menyatu, berpadu).

Sebenarnya ada beberapa jenis bahan *pamor*, antara lain: *meteorit* yang memiliki unsur *Fe* dan *Ni*, *siderite* yang hanya mengandung *Fe*, dan *aerolit* yang keras sekali. Menurut riwayat, jenis bahan pamor yang baik adalah meteorit yang jatuh di daerah Prambanan pada sekitar tahun 1784, yakni pada masa pemerintahan Pakubuwana III di kraton Surakarta. Oleh karena itu pamor tersebut terkenal dengan nama *'pamor Prambanan'* dan di simpan di kraton Surakarta dengan sebutan *'Kanjeng Kyai Pamor'*.

Besi yang telah disatukan dengan *meteorit* kemudian dilipat dan ditempa lagi, demikian terus menerus sampai akhirnya mendapatkan *pamor* yang menjadi 'unsur dekoratif' keris. Pencampuran bahan dan penempaan tersebut menyebabkan besi menjadi lebih kuat. Proses pembentukan *pamor* dikerjakan oleh empu keris secara hati-hati dan bahkan harus disertai *'laku'* dengan puasa agar *pamor* memiliki nilai keindahan serta memiliki khasiat yang diinginkan.

Menurut proses terbentuknya, *pamor* keris dibedakan menjadi dua macam yang disebut:

(1) *pamor jwalana*, yaitu *pamor* yang terjadi dengan sendirinya karena corak dan ragamnya tidak sengaja direncanakan, dan

(2) *pamor anukarta*, yaitu pamor yang terjadinya secara sengaja dibentuk oleh empu keris untuk mendapatkan corak dan ragam tertentu.

Di antara contoh nama *pamor jwalana* adalah: *pamor Jalada, pamor Megamendhung, pamor Urap-urap, pamor Ngulit Semangka.* Adapun yang termasuk *pamor anukarta* di antaranya adalah: *pamor Blarak ngirid, pamor Wiji Timun, pamor Untu Walang, pamor Udan Mas, pamor Kenanga Ginubah* (Harmanto Bratasiswara, 2000).

Selain itu, dari aspek bahannya *pamor* juga dibedakan menjadi (Haryoguritno, 2006):

(1) Pamor *Sanak*, adalah pamor yang paling sederhana yaitu jenis besi campuran dengan susunan kristal yang tidak jauh berbeda dari besi pengikatnya sehingga perbedaan nuansa warna pada bilah sangat sedikit atau kurang jelas. Pamor ini disebut juga *pamor kelem* (tenggelam). *Pamor* tersebut biasanya terdapat pada jenis keris generasi awal atau tua.

(2) *Pamor Luwu*, adalah pamor yang bahannya jenis besi yang mengandung nikel dari Luwu (Sulawesi Selatan). Dalam bahasa Bugis, *pamor* ini disebut *basi pamorro*; orang Jawa menyebutnya sebagai *pamor Bugis*.

(3) *Pamor Meteorit*, adalah pamor yang terbaik karena bahannya adalah batu meteor (*watu pamor*).

(4) *Pamor Nikel*, adalah pamor yang menggunakan bahan nikel. Pamor ini berwarna putih mengkilap dan monoton. Pada umumnya jenis pamor nikel digunakan sejak abad ke-19.

Pamor dianggap memiliki khasiat dan sifat tertentu, baik atau tidak baik. Jenis pola *pamor* baik antara lain: *pamor Kulbuntet* yang berkhasiat dapat menangkal bahaya, *pamor Mayang Sekar* yang berkhasiat disenangi saudara, teman, *pamor Tumpuk* berkhasiat baik untuk berdagang. Adapun pola pamor yang tidak baik antara lain: pamor *Buntel Mayit* karena khasiatnya membawa ke arah nafsu untuk membunuh orang, *pamor Pegat Waja* karena pemiliknya akan mendapat kesulitan. Di antara nama pola-pola pamor di dalam ilmu perkerisan Jawa adalah: *Wos Wutah, Blarak Ngirid, Hadeg Tiga, Sekar Pala, Lawe satikel, Sulur Waringin, Sekar Blimbing, Sekar Lampes, Pandhan Binethot, Batu Lapak, Pudhak Sategal, Udan Mas, Kendhagan, Ombaking Toya.*

Nama pola pamor juga seringkali menjadi perlambangan karena memiliki manfaat filosofis, simbolis, serta spiritual. Dalam perkembangannya, nama pola pamor sangat banyak, bahkan mungkin sampai lebih dari 100 jenis pola pamor. Di antara sekian banyak nama pola pamor dan pelambangannya adalah (Haryoguritno, 2006) :

(1) Pamor *Udan Mas*, wujudnya seperti titik-titik air hujan yang jatuh ke genangan air. Secara spiritual melambangkan harapan akan kekayaan duniawi.

(2) Pamor *Raja abala Raja*, sebagai lambang kekuasaan dan kewibawaan yang besar bagaikan seorang raja yang menjadi pemimpin para raja lainnya

(3)Pamor *Ujung Gunung*, sebagai lambang kekuasaan tertinggi dan pengaruh yang menyeluruh terhadap semua yang ada di sekitarnya.

(4) Pamor *Naga Rangsang*, merupakan lambang kewiraan atau kesiagaan dalam menghadapi setiap masalah atau bahaya.

(5) Pamor *Ri Wader*, melambangkan kemampuan untuk dapat mengetahui sesuatu di balik pokok permasalahan yang ada, bagaikan dapat melihat susunan duri di dalam tubuh ikan.

(6) Pamor *Wengkon* atau *Tepen*, pola pamor yang melambangkan perisai, perlindungan, penangkal, atau perlindungan terhadap sesuatu mala petaka, penyakit, nasib buruk.

(7) Pamor *Satria Pinayungan*, pola pamor yang melambangkan harapan akan adanya perlindungan terhadap perjalanan karier dan kedudukan tinggi dalam masyarakat.

(8) Pamor *Putri Kinurung*, adalah lambing harapan perlindungan bagi insane yang lemah.

(9) Pamor *Wos Wutah* atau *Beras Wutah*, pola pamor yang melambangkan harapan kemakmuran duniawi; kelimpahan rezeki, bagaikan beras yang berlebihan.

(10) Pamor *Pedaringan Kebak*, sebagai harapan akan tercukupinya kebutuhan sehari-hari.

(11) Pamor *Pulo Tirta*, pamor yang dianggap dapat membantu datangnya rezeki, serta harapan akan datangnya keberuntungan.

(12) Pamor *Wahyu Tumurun*, pola pamor yang mengandung makna harapan akan turunnya karunia Tuhan. Istilah *Wahyu Tumurun* biasa digunakan di Yogyakarta; adapun di Surakarta digunakan istilah *Bendha Segada*.

(13) Pamor *Tunggak Semi* yang melambangkan harapan akan kelangsungan kebahagiaan, kelangsungan usaha yang abadi.

Masih banyak lagi nama-nama *pola pamor* yang ada pada bilah keris.

Selain pengertian pamor seperti diuraikan di muka, ada istilah pamor khas yang bentuknya menyimpang dari kebiasaan. Beberapa di antaranya yang termasuk tidak disukai masyarakat karena firasatnya jelek adalah:

(1) *Pamor Buntel Mayit*, pamor yang menyambung dari satu sisi bilah ke sisi sebaliknya dan melilit sepanjang tubuh bilah keris. Pamor ini dianggap mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan,

(2) *Pamor Kudhung Mayit*, pamor yang menutupi ujung keris sehingga berkesan sepertri penutup (*kudhung*). Pamor ini dianggap dapat menghalangi tercapainya maksud atau cita-cita pemiliknya.

(3) *Pamor Pegat Waja*, yaitu lapisan pamor yang tidak sepenuhnya menempel pada baja inti tetapi agak renggang. Pamor ini dianggap dapat menimbulkan pertengkaran atau perceraian di dalam keluarga, sahabat. Bahkan perceraian suami-isteri.

(4) *Pamor Pancal*, adalah pamor yang terpisah dari kesatuannya dan berada di bagian sisi tajam bilah keris. Pamor ini dianggap membuat si pemilik selalu mendapat halangan dalam mencapai cita-cita atau terlambat mendapat kesempatan.

(5) *Pamor Nerajang Landhep,* adalah *pamor* yang agak menjorok menutupi *landhep* (sisi tajam) bilah keris. *Pamor* ini dianggap kurang baik karena si pemiliknya selalu mendfapat musuh atau orang-orang yang menentangnya.

(6) *Pamor Dhandhang Ngelak,* ujung keris yang pecah menganga menyerupai huruf "V". Konon sering mendatangkan musibah kepada pemiliknya.

(7) *Pamor Wurung,* adalah pamor yang gagal penampakannya. Pamor ini dianggap membawa pengaruh kurang baik karena menggagalkancita-cita pemilik keris.

Dhapur

Dari segi atribut bentuk, bilah (*wilahan*) keris memiliki bentuk diberi nama dengan istilah *'dhapur'*: (1) *dhapur leres* (lurus), dan (2) *dhapur luk* (berkelok). Di antara nama *dhapur* keris yang termasuk *dhapur leres* adalah: *Panji Sekar, Panji Anom, Karna Tinandhing, Semar Pethak, Semar Tinandhu, Kebo Lajer, Kala Misani, Pasopati, Tilamupih, Jalak Ngore, Yuyu Rumpung, Brojol, Tilam Sari. Dhapur luk* memiliki nama yang bermacam-macam sesuai dengan jumlah luk, antara lain, *luk 1: Sineba, luk 3: Mahesa Soka, Jangkung, Tebu Sauyun, Mangkurat, Segarawinotan; luk 5: Pulanggeni, Pandhawa Carita, Hanoman, Nagasariro, Kalanadhah, Urap-urap, luk 7: Carubuk, Jaran Guyang, Sampana Bungkem.*

Dhapur luk biasanya memiliki jumlah *'luk'* (kelokan) gasal: *luk 1; 3; 5; 7; 9; 11;* sampai ada yang *luk 29*. Tentu saja jumlah gazal tersebut memiliki makna simbolik karena angka ganjil di dalam tradisi budaya Jawa memiliki makna simbolik yang bermacam-macam. Namun ada juga jumlah luk yang genap yaitu pada keris Umyang. Keris Umyang bagi masyarakat pakerisan Jawa dianggap sebagai keris abnormal karena jumlah *luk* yang genap: 6, 8, 10, 12, dan seterusnya. Keris *Umyang*, konon dibuat oleh Empu Umyang dari zaman kerajaan Pajang (1546-1586). Keris Umyang dipercaya memiliki tuah yang baik dan besar, namun tidak sembarang orang kuat memilikinya.

Irama *luk* pada keris dibedakan menjadi (Haryoguritno, 2006:156):

(1) *Luk Sarpa Lumampah* atau *Sarpa Lumaku*, dengan ciri-ciri lekukannya agak kendur. Irama kelokannya seperti gerak ular yang sedang melata dengan tenang, tidak tergesa-gesa.

(2) *Luk Sarpa Nglangi* atau *Sarpa Weweka*, dengan ciri-ciri lekukannya lebih tegas. Irama luknya seperti ular yang sedang berenang.

(3) *Luk Sarpa Nyander* atau *Sarpa Ngrangsang*, dengan ciri-ciri lekukannya lebih agresif seperti ular yang yang akan menyerang musuhnya.

Selain istilah *'dhapur'*, di dalam ilmu perkerisan juga dikenal istilah *'tangguh'*. Istilah terebut mengacu pada unsur 'garap' dan penamaannya menurut jaman saat keris digarap. Oleh karena itu dikenal nama-nama *tangguh* sebagai berikut (Edi Sedyawati, 1990:341):

1. *Tangguh* Pajajaran
2. *Tangguh* Majapahit
3. *Tangguh* Tuban
4. *Tangguh* Sedayu
5. *Tangguh* madura
6. *Tangguh* Demak
7. *Tangguh* Pajang
8. *Tangguh* Mataram
9. *Tangguh* Kartasura
10. *Tangguh* Surakarta dan Yogyakarta.

Karena kebanyakan perkembangan 'kebudayaan keris' pada masa lalu dikaitkan dengan pusat kekuasaan baik wilayah pusat kerajaan maupun wilayah penguasa di bawah raja, maka ada gaya-gaya yang ditentukan oleh pusat dan ada pula gaya-gaya yang bersifat kedaerahan. Selain itu, tokoh-tokoh empu keris terkenal bisa juga menampilkan ciri atau gaya empu keris.

Berdasarkan pengamatan Ir. Haryono Guritno, seorang ahli di bidang perkerisan, ciri-ciri masing-masing *tangguh* dapat dikenali dari komponen-komponen keris sebagai berikut (dikutip dari Edi Sedyawati, 1990: 345-350).

Tangguh Pajajaran

1. bentuk *ganja* seolah-olah seperti tempurung kelapa yang tertelungkup (mbathok mengkurep)
2. *sirah cecak* panjang, tidak kelihatan tumpul
3. *gandhik* terletak agak miring serta agak panjang
4. bentuk bilah secara keseluruhan besar, memberikan kesan gagah dan perkasa
5. besarnya *sogokan* cukup, selaras dengan bentuk bilahnya yang besar
6. untuk keris *luk*, *luk*-nya kurang *kěkěr*
7. pamor seolah-olah mengandung lemak
8. apabila dilihat serta diraba maka besi dari keris *tangguh* ini muram, kurang bersinar, sedang bekas tempaannya terlihat kurang matang

Tangguh Majapahit

1. *ganja* berbentuk *sěbit rontal*
2. *sirah cecak* pendek kebongkok-bongkokan
3. *gandhik* pendek dan miring
4. *sogokan* pendek namun terasa luwes
5. *pamor* lembut dan halus, bersinar-sinar
6. keris *luk* dari *tangguh* ini *luk*-nya kurang bisa mengikat perhatian, terasa kaku dan kurang menyentuh perasaan
7. besinya kelihatan padat tetapi terasa lunak apabila diraba
8. tempaan meninggalkan bekas yang matang

Tangguh Tuban

1. bentuk *ganja* sedikit membulat, cenderung kepada bentuk tempurung kelapa yang tertelungkup
2. *sirah cecak* besar
3. *gandhik* pendek dan terletak melintang
4. *sogokan* agak panjang
5. untuk keris luk, luk-nya terasa kurang menawan hati
6. *pesi* padat, apabila diraba terasa kesan keras

Tangguh Sedayu

1. *ganja* berbentuk *sebit-rontal* agak panjang
2. *gandhik* pendek dan terletak miring
3. bentuk keseluruhan tidak terlampau kecil namun juga tidak besar
4. *sogokan* tidak panjang namun menimbulkan kesan luwes
5. *pamor* bersinar-sinar, putih cemerlang, halus dan lembut bagaikan rambut
6. apabila diraba akan menimbulkan kesan rasa halus dan lunak

Tangguh Madura

1. sifat serta tanda dari bagian-bagian bilahnya hampir sama dengan *tangguh* Majapahit
2. *pamor* halus, lembut dan cemerlang, berlapis-lapis, seolah-olah mengandung lemak
3. kesan nyang timbul apabila diraba adalah keras

4. prosentase baja cukupan

Tangguh Demak

Keris-keris *tangguh* Demak ini baik *dhapur* maupun perincian bagian-bagian bilahnya menyerupai keris-keris *tangguh* Majapahit dan atau Tuban.

Tangguh Pajang

1. *ganja* agak lebar dan bulat, berbentuk *sebit rontal*
2. *sirah cecak* lebar namun ksannya manis
3. *gandhik* besar, terletak miring
4. *sogokan* besar namun luwes
5. bagi keris *luk*, *luk*-nya keker, seolah-olah gagah perkasa
6. *pamor* berwarna putih cemerlang
7. apabila diraba, kesan yang timbul adalah tenang
8. bahan besinya kurang matang tetapi bahan bajanya cukup bagus

Tangguh Mataram

1. *ganja* berbentuk *sebit rontal*, agak panjang
2. *gandhik* panjang dan terletak miring
3. *sogokan* panjang dan luwes
4. bagi keris *luk*, *luk*-nya sedang, tidak terlalu *keker* dan juga tidak terlalu *kemba*
5. *pamor* cemerlang
6. apabila diraba menimbulkan kesan lembut atau lunak

7. baja kurang memadai

Tangguh Kartasura

1. *ganja* berbentuk sebit rontal
2. *sirah cecak* memanjang dan runcing
3. bentuk keseluruhan bilah: tebal, lebar, agak kaku dan kurang luwes
4. untuk keris *luk*, *luk*-nya serba *keker*
5. *pamor*nya cemerlang, sebagian besar berwarna putih dan terletak hanya di permukaan saja, tidak menembus bilah (*kumambang*)

Tangguh Surakarta

1. *ganja* berbentuk *sebit rontal*, tampak atasnya *wêwêg* (montok)
2. *sirah cecak*-nya agak runcing, *nyirah cecak* (kekecualian terlihat pada keris gaya Empu Brajaguna pada masa pemerintahan Paku Buwana IV: *sirah cecak* tumpul. Gaya khusus ini mungkin disebabkan karena Empu Brajaguna adalah keturunan Madura
3. pada *greneng tengil* tajam, *ri pandan* runcing
4. panjang keseluruhan bilah sekitar 36 cm
5. Condhong-leleh atau kedudukan badan bilah terhadap *ganja*: cenderung condong (condong, rebah)
6. *gandhik* bervariasi; bentuk *gandhik*, *sogokan* dan *blumbangan* berkiblat pada gaya Jenggala

7. kruwingan dalam, beraksentuasi
8. *pamor* berwarna abu-abu, jika diraba terasa tajam
9. besinya murni, jenis *balelumur*, konon berasal dari kereta jaman Majapahit

Tangguh Yogyakarta

1. *ganja* bentuk *sebit rontal*, lebih *singset* (ramping, kencang) dari pada ganja Surakarta, tampak atasnya ramping
2. *sirah cecak* agak runcing, *nyirah cecak*
3. pada *greneng*: *tengil* membulat, *ri pandan* menumpul dan pada umumnya condong ke dalam sehingga berbentuk seperti jengger ayam
4. panjang keseluruhan bilah sekitar 36 cm
5. kedudukan badan bilah terhadap *ganja*: cenderung *leleh* (tegak)
6. *gandhik* bervariasi; *bentuk gandhik, sogokan* dan blumbangan berkiblat pada gaya Mataram
7. *kruwingan* tak begitu dalam
8. *pamor* berwarna abu-abu, jika diraba terasa tajam
9. besinya murni

Macam-macam *tangguh* seperti diuraikan di muka menggambarkan estetika keris sesuai dengan jamannya. Adanya bermacam-macam *tangguh* juga membuktikan bahwa pembuatan keris memang rumit dan merupakan *spesi*alisasi empu. *Tangguh* juga membuktikan bahwa keris bukan hanya semata-mata karya teknik

akan tetapi juga karya seni. Manusia dalam hidupnya selalu menggunakan alat atau objek yang ia ciptakan agar dapat beradaptasi atau menaklukkan lingkungan. Ketergantungan kepada alat itulah yang kemudian manusia mendapat julukan *'the tool-making animal'* dan *'the tool-using animal'*.

Artefak secara keseluruhan akan merupakan perwujudan subsistem-subsistem kultural yaitu subsistem tekno-lingkungan, subsistem-sosiopolitik, dan subsistem ideologi (Kessler, 1976:110-112). Artefak juga dapat dikatakan sebagai fosil tingkah laku manusia atau 'ide yang memfosil' yaitu ide yang tersembunyi di dalam gagasan (fikiran) si pembuat (Deetz, 1967 : 46-48). Ide tersebut mengarahkan si pembuat dalam menghasilkan karya-karyanya. Keris yang dalam proses pembuatannya memerlukan tahapan-tahapan, tentu menyimpan konsep ide pembuatnya secara simbolik.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa di India logam dianggap mempunyai nilai simbolik tersendiri di samping -tentu saja- fungsi teknisnya. Ada 8 jenis logam yang dianggap mempunyai kedudukan penting dalam sistem budaya masyarakat setempat ialah *suvarna* (emas), *rupya* (perak), *loha* (besi), *tamra* (tembaga), *trapu* (timah putih), *vangaja* (seng), *sisaka* (timah hitam), dan *riti* (kuningan).

Untuk membicarakan hanya beberapa saja, diperoleh keterangan bahwa logam emas adalah paling tinggi nilai simboliknya karena selain warnanya yang indah (*su-varna*) juga bersifat 'kesurgaan'. Perak mempunyai nilai simbolik meningkatkan kesucian suatu objek. Adapun tembaga atau perunggu dianggap mempunyai

daya magis. Makna simbolik seperti tersebut juga dipahami oleh masyarakat nusantara khususnya Jawa. Mereka menyebut 'jaman Emas' berarti jaman yang penuh kedamaian, kemakmuran. Sebaliknya yang disebut 'jaman Besi' adalah jaman myang penuh kejahatan, kekerasan.

Simbolisme di Dalam Keris

Seorang ahli kulturologi, Leslie A. White menyatakan bahwa 'simbol' memegang peranan penting dalam tingkah laku manusia. Bahwa tingkahlaku manusia dalam berbagai hal tergantung pada penggunaan simbol (White, 1949:22). Lebih jauh dikatakan :

> *"All culture (civilization) depends upon the symbol. It was the exercise of the symbolic faculty that brough culture into existence and it is the use f symbols that makes the perpetuation of culture possible, without would be no culture, and man would be merely an animal, not human being"* (White, 1949:33).

Yang dimaksud dengan simbol adalah sesuatu yang maknanya diberikan oleh yang menggunakan simbol. Simbol dapat berbentuk benda-benda, warna, suara atau gerak suatu benda. Maka simbol yang diberikan oleh manusia penggunaannya berdasar pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intrinsik di dalam bentuk fisiknya. Namun demikian yang membedakan manusia dengan binatang adalah penggunaan simbol dalam tingkah lakunya.

Cyril S. Smith menyatakan bahwa, di dalam sejarah teknologi, material-material yang pertama menarik perhatian manusia adalah melalui pemakaiannya untuk tujuan artistik, magis, religius, jauh

sebelum mereka menemukan unsur-unsur fungsionalnya (Schmandt-Besserat, 1980 : 127). Kenyataan seperti tersebut ditunjukkan oleh penggunaan oker dalam kehidupan manusia prasejarah di berbagai tempat dan telah dikenal sejak 300.000 tahun yang lalu di situs Terra Amata, Perancis (de Lumley, 1969 : 42-50). Bahan yang digunakan umumnya adalah *hematite, limonite* dan *goethite* yang memberikan efek warna merah, coklat dan kuning.

Warna tersebut ditafsirkan mempunyai makna simbolik-religius atau magis. Itu berlangsung dari masa paleolitik sampai neolitik. Selama kebudayaan Mousterian di Eropa (Ca. 60.000 SM) oker warna kuning-merah mempunyai makna simbolik berkaitan dengan kepercayaan hidup sesudah mati. Pada periode Chalcolitik warha biru/hijau menjadi populer digunakan dalam situs kubur di wilayah Timur dekat. Di situs Çatal Huyuk (lapisan VII-VII, 6050-5950 SM) *malachite* dan *azurite* banyak digunakan untuk mewarnai kerangka manusia. Warna biru/hijau dianggap lebih menguntungkan dari pada warna merah bagi si mati. Bahkan sampai sekarang dikatakan di Timur Dekat warna biru dianggap dapat melindungi dari pengaruh jahat (Schmandt-Besserat, 1980 143-144).

Aspek-aspek simbolik telah mewarnai pandangan masyarakat terhadap metalurgi. Sampai pada masa pengaruh kebudayaan India di Jawa, aspek-aspek simbolik masih tampak pada teknik pembuatan artefak. Terlebih lagi keris sebagai artefak ideoteknik. Sebenarnya keris dapat dimasukkan sebagai artefak teknomik karena pada awalnya keris berfungsi sebagai senjata tikam. Keris sebagai artefak dapat pula dikelompokkan ke dalam artefak ideoteknik atau ideofak.

Dalam kelas ini keris dianggap sebagai barang pusaka yang penuh dengan makna simbolik. Kandungan makna simbolik keris bukan saja karena nilai dari sisi sejarah (*historical value*) di dalam tahap 'pakai', tetapi juga karena nilai teknologis (*technological value*) serta nilai simboliknya. Aspek-aspek simbolik telah muncul sejak dalam tahap 'buat' sebagaimana dapat dirunut di dalam tradisi kerisologi di dalam masyarakat tradisional:

> *'. . . it is essential to understand that almost everywhere in the preindustrial world iron working was invented with an aura of danger and magic* (O'Connor, 1985: 53).

Di Bali, Goris mencatat bahwa para *pande* keris mendapatkan kekuatannya dari Dewa Api. Dewa Api tersebut telah dikenal sebelum masuknya kebudayan Hindu di Bali. Para *pande* keris menyiapkan sendiri air suci dan bukan air suci yang sebagaimana lazimnya dipersiapkan oleh para pendeta, karena pada kenyataannya memang para *pande* keris tidak boleh melibatkan para pendeta dalam aspek ritualnya (Goris, 1960). Mitos bahwa *pande* keris Mpu Gandring telah dianugrahi kekuatan dari roh nenek moyangnya. Masyarakat Toraja mempunyai dewa *pande* yang menempa kembali roh nenek moyangnya.

Dalam kehidupan etnis Iban di Kalimantan, mereka memiliki tokoh kreator yang disebut Selampandai yang secara simbolik ada pada *ububan* yang dapat menghidupkan roh nenek moyangnya. Demikian pula etnis Dusun memiliki Dewa *Pande* Besi bernama Kinorohingan yang dapat mematri arwah. Para *pande* besi (*pande*

keris) dianggap memiliki kekuatan supranatural bahkan tempat perbengkelannya dianggap sebagai tempat suci.

Menurut catatan Rassers, sebelum memulai pekerjaan pembuatan keris tempat kerja tersebut harus dihias secara seremonial (Rassers, 1959:233). Di Toraja, tempat pembuatan senjata besi dianggap sebagai tempat yang dapat menyebabkan sesuatu menjadi lebih besar (Zerner, 1981). Berdasarkan aspek-aspek mitologi itulah maka sebenarnya *". . . iron working is both craft and a spiritual exercise"* (O'Connor, 1985:55).

Dalam proses teknologi keris terdapat isomorfisme antara metalurgi dan pembebasan roh. Menurut pandangan masyarakat tradisional ada kesejajaran antara apa yang terjadi jasad tubuh manusia dan unsur-unsur non-fisik setelah mati dengan proses operasional pembuatan keris sejak penyediaan bijih besi sampai menjadi bentuk keris. Di dalam pandangan masyarakat, kematian bukanlah terminal akhir kehidupan akan tetapi bermakna sebagai inagurasi periode transisi yang panjang melalui kematian spiritual dan kelahiran kembali.

Selama periode transisi tersebut jiwa atau roh bukanlah hidup ataupun mati tetapi *'homeless'*, bingung; dapat menyebabkan pengaruh buruk terhadap manusia dan masyarakat. Itulah sebabnya diadakan upacara pembebasan roh seperti misalnya upacara *sradha* di kerajaan Majapahit atau upacara *mumukur* di Bali agar arwah masuk ke dalam dunia suci yang harus dipuja dan dihormati. Secara simbolik, proses metalurgi adalah proses yang penuh misteri. Sejak sata bijih ditambang dari perut bumi, diproses menjadi *ingot* yang

telah bersih dari *slag* (ampas bijih, terak, kemudian ditempa menjadi senjata yang berguna adalah analog dengan proses metamorfosa arwah setelah kematian.

Aspek misteri metalurgi, dalam hal ini pembuatan keris, memiliki kesamaan dengan ritus-ritus kematian. Bijih besi ditambang kemudian dilebur menjadi besi tempa, sama dengan kremasi atau proses peleburan jasad tubuh si mati. Bahan besi kemudian dibakar dengan arang dan akhirnya dibentuk menjadi 'tubuh baru' di tempat pengerjaan dengan menggabungkan besi terestrial (dari bumi) dan besi selestial atau besi meteorik (dari angkasa, planet lain). Proses tersebut identik dengan mengawinkan *'quasi-sexual'* antara "Bapa Akasa" dengan "Ibu pertiwi". Di situlah keris menjadi hidup dan memiliki kekuatan.

Sangat menarik untuk dibicarakan adalah relief *pande* besi di Candi Sukuh abad XV atau XVI Masehi. Di dalam sebuah bangunan beratap limasan yang dari sirap ada seorang *pande* yang sedang menempa senjata (keris *dhapur* lurus), tokoh berkepala gajah dalam sikap menari, kemudian di belakangnya tokoh yang sedang memompa udara melalui sepasang *'ububan'* vertikal. Si Empu digambarkan dengan rambut model gelung memakai *jamang* (seperti *gelung supit urang* pada wayang kulit), mata besar melotot, berkumis tebal, memakai *upawita* dalam bentuk ular dari pundak sebelah kanan memutar ke kiri melingkari tubuh, ia berkain motif *poleng*.

Putaran ke arah kiri (berlawanan dengan arah jarum jam) di dalam sistem upacara jaman kuno disebut *'prasawya'* yaitu upacara ritual yang berkaitan dengan kematian. Untuk memegang senjata

yang masih dalam proses pengerjaan tersebut dengan tangan telanjang tidak dengan alat penjapit. Cara penempaannya pun tidak menggunakan landasan tetapi cukup diletakkan di atas lututnya dan tidak pula menggunakan pukul (*hammer*) tetapi cukup dengan tangan.

Secara ikonografis, *tokoh* tersebut adalah penggambaran Bima. Di dalam wayang purwa ceritera Bhimaswarga, ia diceriterakan membebaskan ayahnya, Pandu, dari siksaan neraka. Di sini Bhima berperan sebagai tokoh spiritual dalam tema pembebasan. Relief di Candi Sukuh juga bertemakan pembebasan, yaitu relief ceritera Sudhamala dan relief Garudeya. Bhima juga dikenal di dalam aliran tantris Budhisme yang disamakan dengan tokoh Vajrasattva.

Di dalam ceritera epic di Jawa-Bali, kitab Windu Sara, dikatakan bahwa Bhima menaruh belas kasihan dan berusaha mengentaskan *pitara* dari siksaan api neraka. Uraian tersebut telah menempatkan tokoh Bhima dalam aliran tantris dan memang sesuai dengan situasi Candi Sukuh yang beraliran tantris sebagaimana tampak dalam penggambaran *phalus-vagina* dan penggambaran binatang dengan penonjolan *phalus*nya.

Tokoh berikutnya yang perlu mendapat bahasan adalah 'tokoh berkepala gajah'. Secara ikonografis pula tokoh tersebut adalah Ganesa, dewa penjaga rintangan, penghalau mara bahaya. Dengan pendekatan physiognomy tampak bahwa ia digambarkan demonis, tasbih dari tulang manusia, dan dalam posisi menari (satu kaki

diangkat). Gambaran demonis tersebut mengingatkan pada Ganesa candi Singasari (Malang).

Stanley J. O'Connor mengkaitkan Ganesa pada relief Sukuh ini dengan aliran Ganacakra yang dianut oleh Kertanagara raja Singhasari. Tantrayana berkembang pada masa Kertanagara (Moens, 19740). Sebagaimana disebutkan juga di dalam kitab Pararaton bahwa raja Kertanagara suka mabuk-mabukan -*'pijer anadah sajöng'*- dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara tantris.

Gambaran Ganesa yang bersifat demonis dengan atribut tulang dan tengkorak manusia dapat ditemukan juga di arca Camunda (Singhasari). P.H. Pott mendeskripsikan sebagai gambaran aliran tantrayana (Pott, 1966: 130-136). Pada masa lalu dalam upacara di kraton Surakarta disertakan tokoh penari yang diberi nama *'Canthang Balung'*. Penari ini badan bagian atas telanjang diborehi belang-belang kuning. Penari ini minum arak yang memabukkan kemudian menari-nari dalam keadaan mabuk. Nama *Canthang Balung* juga mengingatkan akan upacara di kuburan dengan tarian sambil menggeletuk-geletuk tulang orang mati atau *nyanthang balung.*

Sangat menarik pula dalam kaitannya dengan unsur tantrisme di Candi Sukuh adalah laporan C.J. van der Vlis tahun 1843 bahwa di halaman Candi Sukuh berdiri sebuah *lingga* batu dalam bentuk naturalis yang sangat besar. Pada lingga tersebut ada relief 'keris' bentuk lurus dan prasasti singkat. Dengan gambar keris pada lingga candi Sukuh tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara historis keris

dhapur lurus usia keberadaannya lebih tua daripada keris *dhapur luk*. *Lingga* adalah lambang laki-laki.

Prasasti singkat pada *lingga* tersebut telah dibaca oleh Martha Muusses dan terjemahannya antara lain berbunyi: *"Consecration of the Holy Gangga sudhi . . . the sign of masculinity is the essence of the world"* (O'Connor, 1985:66-67). Data tersebut cukup penting untuk menjelaskan keris sebagai 'lambang laki-laki', tanda maskulinitas. Itulah sebabnya bahwa di dalam tradisi masyarakat jawa, apabila pada waktu proses pernikahan jika penganten pria tidak dapat duduk bersanding, ia akan digantikan dengan sebuah keris.

Selain keris merupakan lambang maskulinitas juga melambangkan kekuasaan. Di dalam sistem budaya kraton Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) keris sebagai lambang kekuasaan ditunjukkan oleh adanya keris pusaka yang khusus diberikan kepada raja pengganti dan digunakan dalam penobatannya. Di Bali, kekuatan dan legitimasi ke-'*raja*'-an dan kerajaan terletak pada kepemilikan keris. Keris tersebut, sebagaimana diuraikan di dalam Babad Buleleng digambarkan sebagai *'pasupati astra'* yaitu senjata sakti yang diberikan oleh dewa Siwa kepada Arjuna (Worsley, 1972).

Penutup

Kehidupan masyarakat lampau masih banyak menyimpan hal-hal yang sifatnya simbolik. Hal-hal yang simbolik dan bersifat abstrak itu diwujudkan secara konkrit melalui artefak keris. Selain itu, di satu pihak keris merupakan hasil karya kemajuan teknologi dan sains, di

lain pihak keris juga merupakan hasil karya seni. Perlu dikutib pernyataan seorang ahli arkeometalurgi, Cyril S. Smith (1982 : 227) :

"Both art and science are basically symbol making activities and both have the quality of yielding metaphors that much far more than their creators intended".

Keris telah membuktikan dirinya sebagai karya budaya yang *adi luhung* penuh dengan makna simbolik sekaligus *'art'* dan *'science.'* Di dalam wujud keris secara fisik ada 'metafora' yang tersembunyi. Sebagai salah satu *'cultural heritage'* yang sudah diakui dunia, sudah seharusnya bahwa 'keris' bukan hanya menjadi bagian dalam kehidupan sosial-budaya, namun perlu diangkat ke dalam bagian kehidupan akademik sebagai salah satu cabang sub-disiplin *'krisologi'*.

Mengingat bahwa teknologi keris adalah bukan semata-mata seni tetapi juga sains, maka pembekalan berupa pengetahuan arkeometalurgi cukup penting. Dengan demikian dalam kehidupan modern dan global yang tidak menentu sekarang ini, proses pewarisan 'keris' dapat dijamin kontinyuitasnya agar budaya keris *"tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan"*.

Keris telah mendapat pengakuan dari UNESCO pada 25 Nopember 2005 yang menyatakan bahwa keris Indonesia adalah 'Karya Agung Warisan kemanusiaan. Adalah kewajiban bangsa Indonesia untuk memelihara warisan budaya serta melestarikannya agar tidak hilang dalam khasanah budaya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Anom, I Gusti Ngurah

1973 *Fungsi Genta di Bali*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

Bayard Donn T.

1979 Chronology of Prehistoric Metallurgy in Northeast Thailand: *Silabhumi or Samrddhabhumi*? Dalam R.B. Smith dan W.Watson (ed). *Early South East Asia. Essays in Archaeology, History, dan Historical geography halm. 15-32. New York:* Oxford University Press.

1980 An Early Indigenous Bronze Technology in Northeas Thailand: Its Implication for the Prehistorisy of East Asia. H.H.E. loofas Wissowa (ed.) *The Diffusion Of Material Culture.* Asia and Pacific Archaeology Series 9. Honolulu: Social Science Institute, Univrsity of Hawaii, halm. 191-214.

Bjorkman, Judith Kinston

1968 *A Sketch of Metal and Metalworkers in the Ancient Near East.* Philadelphia : University of Pennsylvania.

Brandes, J.L.A.

1889 Een Jayapatra of acte van eene Rechterlijk uitspraak van Saka 849. *TBG XXXII : 1-52.*

Brick, Robert M, Alan W. Pense, Robert B. Gordon

1977 *Structure and Properties of engineering Meterilas.* Mc Graw-Hill, Inc.

Childe, V. Gordon

1942 *What Happened in History.* Harmondsworth: Penguin Books.

1950 The Urban Revolution. *Town Planning Review* 21 (1): 3-17.

Cirlot, J.E.

1962 *A Dictionary of Symbols.* London & Henley : Routhledge & Kegan Paul.

Coghlan, H.H

1975 Notes on the Prehistoric Metallurgy of Copper and Bronzes in the old world. T.K. Penniman and B.M. Blackwood (Ed.). *Occasional Paper On Technology 4, 2nd* ed. Oxford University Press.

Deetz, James

1967 *Invitation to Archaeology.* New York : The Natural History Press.

Forbes, R.J.

1950 *Metalurgy in Antiquity a Notebook for Archaeologists and Technologists.* Leiden : E.J. Briil.

Goris, R.

1960 "The Position of the Blacksmiths", dalam J.L. Swellengrebel (ed.) *Bali : Studies in Life, Thought and Ritual.* Cet. 1984. Amsterdam : The Royal Tropical Institute, halm. 289-299.

Hammond, Peter B

1964 *Cultural and Social Anthropology*. New York: The Macmillan Company.

Harmanta Bratasiswara

2005 *Bauwarna Adat tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.

Haryoguritno, Haryono

2006 *Keris Jawa antara mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.

Haryono, Timbul

1983 Metode Penelitan Artefak Logam: Referensi Khusus pada Analisis Mikrografis. *Rapat Evaluasi Metode Penelitian arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

2001 *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philosophy Press.

2005 Sekilas tentang Sejarah Perkembangan Kebudayaan Logam, dalam *Peranan Logam dalam Kehidupan masyarakat Indonesia*. Katalog Pameran. Jakarta: Museum Nasional.

2008 *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. ISI Press Solo.

Hodges, Henry

1976 *Artifacts: An Introduction to Early Materials and Technology*. London: John Baker.

Kessler, Evelyn S.

1974 *Antropology The Humanizing Process*, Boston : Allyn dan Bacon, Inc.

Knauth, Percy

1974 *The Metalsmiths.* New York: time-Life Books.

Lumley, Henry de

1969 "A Palaeolithic Camp at Nice", *Scientific American,* 220: 42-50.

O'Connor, Stanley J

1985 "Metalurgy and Immortality at Cand Sukuh, Central Java", *Indonesia* No. 39 : 53-70 Cornel; Southeast Asia Program.

Moens, J.L.

1974 Budhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir. Jakarta: Bhratara, Seri Terjemahan.

Pigott, Vincent Charles

1981 The Adoption of Iron in Western Iran in the Early First Millenium BC: An Archaeological Study. Dissertation, Philadelphia: The University of Pennsylvania.

Pott, P.H.

1966 *Yoga and Yantra.*The Hague: M. Nijhoff.

Rani, Sharada

1957 *Slokantara An Old Javanese Didactic Text.* International Academy of Indian Culture.

Rassers, W.H.

1959 "On the Javanese Kris", dalam *Panji: The Culture Hero.* The Hague, M. Nijhoff.

Rosenfeld, Andree

1965 *The Inorganic Raw Meterials of Antiquity.* London: Wiedenfeld and nicholson.

Schmand-Besserat, Dinese

1980 "Ocher in Prehistory : 300.000 years of the use of Iron Ores as Pigments", dalam Th. A. Wertimes and .D. Muhly (eds.) *The Coming kof The Age of Iron.* New Haven and London : Yale University Press. halm. 127 – 150.

Sedyawati, Edi

1990 Stilistika Keris menurut Tradisi: Pengertian *Tangguh,* Edi Sedyawati, Ingrid H. E. Pojoh, Supratikno Rahardjo (Penyunting), *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono.* Depok: Lembaran sastra Fakultas sastra Universitas Indoneia, hlm. 341-351

Sharer, R.J., dan Wendy Ashmore

1979 *Fundamentals of Archaeology.* California:The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.

Smith, Cyril S.

1982 *A Search for Structure : Selected Essays in Science Art and History.* Cambridge : The NIT Press.

Smith, Morton C.

1956 *Metallurgy.* New York: harper & Brothers.

Stutterheim, W.F.

1940 "Oorkonde van Balitung uit 905 A.D. (Randoesari I)", Inscripties van Nederlandsch Indië, 1: 4-7.

Untracht, Oppi

1968 *Metal Techniques for Craftmen.* London: Robert Hale Ltd.

Wailes, Bernard

1995 V. Gordon Childe and the Relation of Production, dalam Bernard Wailes (ed.), *Crfat Specialization and Social Evolution.* Philadelphia: The University of Pennsylvania

Wertime, Th. A

1964 Man's First Encounters with Metallurgy. *Science 146: 1257- 1267.*

1973a Beginning of Metallurgy: a New Look. *Science 182:875-887.*

1973b Pyrtechnology: Man's first industrial use of fire. *American Scientist 61:670-680*

1980 "The Pyrotechnologic Background", dalam Th. A. Wertime and J.D. Muhly (eds.) *The Coming of*

The Age of Iron. New Haven & London : Yale University Press. halm. 1-24.

Wheeler, Tamara Stech; R. Maddin; James D. Muhly

1979 "Ancient Mettalurgy: Material and Techniques" *Journal of Metal, vol 31 (9) : 16-18.*

White, Leslie A.

1949 *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization.* New York: Grove Press, Inc.

1975 *The Concept of Cultural Systems. New York:* Columbia University Press.

Worsley, J.

1972 *Babad Buleleng : A Balinese Dynastic Genealogy.* The Hague: M. Nijhoff.

Zerner, Charles

1981 "Signs of the Spirit, Signature of the Smith: Iron Forging in Tana Toraja", *Indonesia 31.* Cornell Southeast Asia Programm.

Zoetmulder, P

1982 *Old-Javanese English Dictionary Vol. I-II.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

KERIS DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

Oleh:
Purwadi

A. Pendahuluan

Pulau Jawa diduga sudah mengenal keris sekitar abad ke-6 atau ke-7 (Zoetmulder, 1985: 87). Di kalangan penggemarnya, keris buatan masa itu disebut keris Buda. Sesuai dengan kedudukannya sebagai sebuah karya awal sebuah budaya, bentuknya masih sederhana. Menurut *Serat Pustaka Raja Purwa,* pusaka atau senjata orang Jawa sebelum keris berupa *jemparing, tomara, dadali, nenggala, sali, druwasa, trisula, candrasa, ardacandra, candrapurnama, martyajiwa, limpung, tuhuk, parasu, duduk, boji, musala, musara, lori, bajra, gandi, palu, piling, putu, calum, sadaka, baradi, gada, bindi, badama, denda, kretala, alu-alu, alugora, sarampang, busur, gayur, salukun, cacap, calimprit, berang, rajang, tamsir, kanjar, karsula, salemuka, lohita muka, barandang, kalawahi, taladak, karantang, luyang* (Zoetmulder, 1985: 89).

Jenis-jenis pusaka tersebut sebagian masih bisa dikenali, akan tetapi juga banyak yang belum teridentifikasi. Kecintaan orang Jawa jatuh pada *keris* yang artistik, dianggap mengandung daya tuah yang tinggi dan praktis pula cara membawanya. Para empu pembuat keris kemudian membuat bentuk–bentuk keris, dengan bahan besi yang menurut ukuran zamannya, sudah tergolong pilihan. Cara pembuatannya diperkirakan tidak jauh berbeda dengan cara

pembuatan keris yang kita kenal sekarang. Keris Buda hampir tidak berpamor. Seandainya ada pamor pada bilah keris itu, maka pamor itu selalu tergolong pamor *tiban*, yaitu pamor yang bentuk gambarannya tidak direncanakan oleh Ki Empu.

Walaupun nenek moyang Jawa pada umumnya beragama Hindu dan Budha, namun tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak pula ditemukan bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama itu. Jika pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemui adanya relief yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, maka pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata yang menyerupai keris tidak pernah ada. Pada pemandian Candi Cetha, di lereng Gunung Lawu, terdapat sebuah patung yang menggambarkan seorang lelaki Jawa memakai pakaian Jawa lengkap dengan keris diselipkan di pinggang. Candi Cetha tersebut, merupakan peninggalan dari abad ke-15.

Bahkan senjata yang berpamor, tidak pernah ada dalam sejarah India. Bentuk senjata yang menyerupai keris pun tidak pernah dijumpai di negeri lain selain India. *Kitab Mahabarata* dan *Ramayana* yang ditulis pujangga India, tidak menyebut satu pun senjata yang bernama keris. Jenis senjata yang ada dalam buku epos agama Hindu itu adalah *gendewa, gada, pedang, tombak, kunta, limpung, nenggala* dan *cakra*. Tetapi tidak sepotong-pun menyebut keris! Keris baru dijumpai setelah kedua cerita itu diadaptasi oleh orang Jawa dan menjadi cerita wayang (Sudewa, 1989: 65). Misalnya, Arjuna memiliki keris yang bernama *Keris Kyai Pulanggeni* dan *Kyai Pasopati*.

Jimat Kalimasada milik Prabu Puntadewa pun bahkan oleh sebagian dalang sering ditampilkan berupa sebilah keris yang bertuliskan kalimat *syahadat*.

Meskipun keris digolongkan sebagai jenis senjata tikam, tapi keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh. Keris bagi masyarakat Kejawen lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolis spiritual, yakni *sipat kandel*. Karenanya oleh sebagian orang keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib.

B. Keris Sebagai Identitas Kultural

Sebagai *sipat kandel*, keris dapat menambah keberanian dan rasa percaya diri pemilik keris itu. Keris juga dianggap dapat menghindarkan serangan wabah penyakit, mala petaka dan hama tanaman. Keris dipercayai pula bisa menyingkirkan dan menangkal gangguan makhluk halus. Keris juga dipercaya dapat membantu pemiliknya memudahkan mencari rizki. Senjata antik itu dimanfaatkan tuahnya, sehingga dianggap bisa memberikan bantuan keselamatan bagi pemilik dan orang-orang sekitarnya.

Memang ada keris-keris yang benar-benar digunakan untuk membunuh orang, misalnya keris yang pada zaman dulu dipakai oleh algojo kraton guna melaksanakan hukuman bagi terpidana mati. Begitu pula keris-keris yang dibuat untuk prajurit. Namun kegunaan keris sebagai alat pembunuh ini pun sifatnya seremonial dan khusus, misalnya *Kanjeng Kyai Balabar* milik Pangeran Puger. Pada abad ke-18 keris ber-*dhapur* Pasopati itu digunakan oleh Sunan Amangkurat Amral untuk menghukum mati Trunajaya di alun-alun Kartasura.

Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, seni pahat, seni bentuk, serta seni perlambang. Pembuatannya selalu disertai doa-doa tertentu, berbagai mantera, serta upacara dan sesaji khusus (Moedjanto, 1994: 76). Mantra pertama seorang empu ketika akan mulai menempa keris adalah memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar keris buatannya tidak akan mencelakakan pemiliknya maupun orang lain. Mantra itu juga diikuti dengan *tapa brata* dan *lelaku*, antara lain tidak tidur, tidak makan, tidak menyentuh lawan jenis pada saat-saat tertentu.

Bahan baku pembuatan keris adalah *besi, baja*, dan *bahan pamor*. Bahan pamor ini ada empat macam. Pertama, batu meteorit atau batu bintang yang mengandung unsur titanium. Bahan pamor yang kedua adalah nikel. Sedangkan bahan pamor lainnya adalah senyawa besi yang digunakan sebagai bahan pokok. Biasanya, pamor jenis ketiga ini adalah besi yang yang disebut *pamor Luwu*. Sedangkan bahan yang keempat adalah senyawa besi dari daerah lain, yang bila dicampurkan pada bahan besi dari daerah tertentu akan menimbulkan nuansa warna serta penampilan yang berbeda.

Besi dan pamor ditempa berulang-ulang lalu dibuat berlapis-lapis. Pada zaman ini, umumnya paling sedikit 64 lapisan. Untuk pembuatan keris berkualitas sederhana diperlukan lapisan sebanyak 128 buah. Sedangkan yang kualitas baik harus dibuat lebih 2.000 lapisan. Baru setelah itu, untuk mendapat ketajamanan yang baik, disisipkan lapisan baja di tengahnya. Segala benda yang tipis akan menjadi jauh lebih kuat bilamana benda itu dibuat berlapis-lapis. Teori ini sudah dikenal oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad

yang lampau. Mereka menemukan teori ini dan mempraktikkannya sejak sekitar 7 atau 8 abad sebelum teknologi pembuatan tripleks atau *plywood* ditemukan dan diproduksi pada awal abad ke-16.

Seorang peneliti dari PT Krakatau Steel, Purwo Jatmiko, pernah mengadakan studi mendalam tentang cara pembuatan keris. Keris-keris kuno, pra-Majapahit sampai zaman Majapahit akhir, menunjukkan penggunaan teknologi baja yang sangat mengagumkan. Pembuatan pamor sangat rumit dan ditail. Pemilihan batu meteorit yang mengandung unsur titanium, juga merupakan penemuan nenek moyang kita yang menarik perhatian. Karena titanium ternyata memiliki banyak keunggulan dibandingkan jenis unsur logam lainnya. Unsur titanium itu keras, kuat, ringan, tahan panas, dan juga tahan karat. Dalam peradaban modern sekarang, titanium dimanfaatkan orang untuk membuat pelapis hidung pesawat angkasa luar, serta ujung roket dan peluru kendali antar benua.

Lambang *yoni* yang menjadi simbol alat kelamin wanita, yang juga dianggap sebagai *sakti* pria, di dalam budaya keris pusaka memperoleh arti lebih jauh dan dalam lagi. *Yoni* dipakai sebagai sebutan pada isi keris pusaka. la bukan lagi menjadi lambang. realitas kongkret tetapi sebagai lambang realitas abstrak. Dalam budaya keris pusaka, *yoni* mempunyai padanan kata daya kekuatan gaib atau daya kekuatan adikodrati, berkat kerja suntuk empu pembuatnya dan berkat rahmat perkenan Tuhan.

Apabila sebuah keris tanpa daya *yoni*, maka keris tersebut sebenarnya tanpa daya kekuatan apa-apa. Ia hanyalah sebentuk wujud benda metal yang dibuat dengan citarasa artistik berselera tinggi, sekedar berfungsi sebagai piranti asesori untuk desain ruang dalam rumah atau untuk *pemaes* pakaian adat Jawa yang bernilai sekedarnya. Karena itu nilai keris tanpa daya *yoni* hanya terletak pada citra eksoterik, sedang citra esoterik tidak terkandung di dalamnya.

Tetapi tidak ada empu keris pusaka yang berkarya tanpa tujuan, dan tujuan itu pasti bukan tujuan buruk. Boleh dikatakan bahwa semua empu keris pusaka tanah Jawa-atas dasar perintah yang berkuasa dan kerabat kerajaan bersangkutan atau atas dasar kemauannya sediri - berkarya untuk tujuan *mamayu-hayuning bawana,* yailu untuk memenuhi dan memelihara kesejahteraan manusia di dalam mengarungi kehidupan (Soesilo, 2000: 11). Adapun fungsi keris pusaka sesuai dengan daya *yoni* keris pusaka itu sendiri, yang di dalam suatu tinjauan spiritual dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori besar. Antara lain:

Keris pusaka yang berisi *wahyu* ini dibuat oleh empu keris pusaka untuk wadah *wahyu*. Walau bentuk dan wujudnya tidak beda dengan keris pada umumnya, akan tetapi keris yang menjadi wadah *wahyu* sebenarnya *yoni* keris tersebut berasal dari Tuhan. Jika *wahyu* adalah sabda Tuhan, maka keris pusaka yang berisi *wahyu* merupakan hasil jerih-payah dan *laku tapa-brata* sang empu, sehingga karya metal yang berbobot artistik itu layak menjadi wadah sabda itu.

C. Keris dan *Wahyu* Kekuasaan

Sesuai dengan tingkat kesadaran rohaniah dan kesadaran peradaban bangsa Jawa pada zamannya, ternyata *wahyu* yang tersimpan di dalam keris pusaka sebagai daya esoterik tersebut memiliki berbagai hirarkhi. Hirarkhi *wahyu* yang menjadi *yoni* keris pusaka ini, dalam parameter fungsional, akan mempermudah pemahaman peminatnya. Kemungkinan besar terjadinya hirarkhi *wahyu* tersebut bersumber pada daya cipta empu yang berdoa, sedang doa tersebut sesuai dengan pihak pemesan keris pusaka itu, yaitu tergantung pada hirarkhi apa si pemesan itu berkedudukan dan berperan pada masa hidupnya.

Karena itu dalam khasanah keris pusaka dikenal berbagai *yoni* keris yang berisi *wahyu*. Umpamanya, *wahyu* ratu, *wahyu* patih, *wahyu* pen-deta, *wahyu* wiku, *wahyu* begawan, *wahyu* prameswari, *wahyu* senapati, *wahyu* duta, *wahyu* empu, *wahyu* adipati, *wahyu* dalang, *wahyu* lurah, *wahyu* tumenggung. Pendek kata, *wahyu* dalam hirarkhi jabatan yang berlaku pada era kerajaan. Umpamanya lagi, *wahyu* keraton, *wahyu* ekonomi, *wahyu* pengusaha, *wahyu* petani, *wahyu* nakoda, *wahyu* maha mentcri, *wahyu* pujangga, *wahyu* nujum, dan lain-lain.

Tiap sebuah keris pusaka menjadi wadah sebuah *wahyu*. Jika dapat diketemukan sebuah keris pusaka menjadi wadah beberapa *wahyu*, hal itu merupakan sebuah perkecualian. Empu keris pusaka secara esoterik tergantung pada kuasa Tuhan. Dia dapat saja meminta tetapi tidak dapat mendikte kuasa Tuhan. Sedang dimensi eksoterik keris pusaka, yang menyangkut wilayah tehnik, artistik, dan desain

bentuk, sepenuhnya tergantung pada tingkat kemahiran seorang empu. Keris pusaka yang punya *yoni* mantra sakti ini sepenuhnya berasal dari daya kesaktian sang empu yang membuat keris pusaka itu. Makin sakti seorang empu keris pusaka, makin sakti pula *yoni* mantra yang diisikan ke dalam keris pusakanya.

Mantra empu keris pusaka tersebut lazim berbahasa Sanskerta atau j berbahasa Jawa kuna. Hal iru dapat dibenarkan apabila mengingat bahwa empu keris pusaka tanah Jawa mempunyai kepercayaan asli, yang dikenal sebagai agama nenekmoyang. Akan tetapi kepercayaan asli Jawa tersebut tidak pernah mengalami stagnasi. Dengan menyandarkan diri pada Tuhan, ia pun terbuka terhadap sistem ritus Jawa-Hindu, Jawa-Budha, atau Jawa-Hindu-Budha.

Menurut Linus Suryadi (1993: 14), manakala sang empu bersiap hendak memulai kerja membuat keris pusaka, dia akan berada atau mengucapkan mantra yang khas bagi pekerjaan seorang empu keris pusaka dan yang berbunyi demikian:

> *"Aum, sembahing amtha, tingghalana de trilokasarana, awignham astit, isun mpu...* (nama empu disebutkan) *tan awacana, de nir-arthaka darpa dang dahana hagni niraweh sara sudharma"*
>
> "Ya Tuhan, semoga sembah permohonan hamba ini Paduka ketahui, sang Pelindung tigabuwana, Jangan ada halangan, hamba mpu. .. (nama empu disebutkan) tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna dan sombong. Api yang menyala-nyala ini semoga memberi pusaka yang berguna".

Keris pusaka yang berisi *yoni* alam binatang ini dibuat oleh empu keris pusaka, namun agaknya pada waktu dia berdoa atau mengucapkan Apabila orang ingin membuktikan adanya daya *yoni* kens pusaka, dan pembuktian itu dilakukan dengan didasarkan pada pancaindera mata wadag, tentu saja akan *kecele.* Semua sudah punya wilayah dan batas masing-masing. Indera mata *wadag* akan dapat melihat wujud dan bentuk kens dalam konvensi eksoterik. Tetapi indera mata batin akan dapat melihat wujud dan bentuk keris dalam konvensi eksoterik, Wujud dan bentuk *yoni* dari alam binatang dalam sebuah keris pusaka adalah wujud dan bentuk esoterik. Karena itu hanya indera mata batin yang akan sanggup melihat wujud dan bentuknya.

Barang siapa tidak melakukan riset lapangan, tidak membuktikan sendiri di dalam praktek *laku,* tidak pula mau tahu tatacara untuk mengenali dimensi esoterik - baik yang ada di dalam keris pusaka atau yang ada di alam semesta yang tergelar, akan tetapi dia hanya pandai *maido,* tidak percaya dan menganggap hal semacam itu sekedar omong kosong, sudah tentu tingkat kesadaran intelektual dan tingkat kesadaran spiritual orang itu sendiri yang patut dipertanyakan kembali bobotnya.

Dalam hal semacam itu kerendah-hatian untuk mengakui wilayah dan batas wilayah rasio patut dijadikan bahan renungan kembali, sedangkan akal budi'manusia tidak hanya terbatas pada wilayah rasio belaka. Sekiranya ketidak-percayaannya pada daya magis yang terdapat pada sebuah keris pusaka itupun didukung dengan dalih-dalih dan alasan-alasan, sudah tentu dalih dan alasan

yang *sengkarut* itu berbaris pada sikap fanatik dan terrutup - atas dasar paham keagamaan atau paham ilmu pengetahuan modern. Ketidak-sediannya bersikap terbuka terhadap sistem penalaran berbeda, terhadap sistem budaya magis-mistis itu, pada gilirannya mengantarkan pada pengingkaran terhadap latar belakang budaya bangsa Indonesia, yang sampai pada akhir Abad 20 sebenarnya masih aktual.

D. Kosmogoni *Kejawen*

Dalam masyarakat yang mengaktualisasikan daya-daya magi, tanpa harus anggota masyarakat bersangkutan paham lagi masalah daya magi tersebut dan tanpa harus anggota masyarakat bersangkutan mengerti sangsi dan risikonya, maka masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat yang magis-mistis (Meinsma, 1903: 39). Di situ tatacara pewarisan penguasaan tradisi dan aktualisasi terhadap daya-daya magi bersumber pada tradisi lisan, berupa mantra-mantra dan doa-doa yang lazim dikenal untuk penguasaan berbagai ilmu kebatinan Jawa atau ilmu pengetahuan dari wisdom Timur.

Dan nenekmoyang bangsa Jawa yang mengembangkan tradisi teknologi metal dalam wujud dan bentuk keris pusaka pada gilirannya juga menggabungkan daya-daya magi tersebut ke dalam sistem teknologi metal dan ke dalam sistem kepercayaannya. Karena itu orang yang percaya kepada budaya keris pusaka pada asasnya juga percaya pada karya Ilahi. Sebaliknya, orang yang tidak percaya pada budaya keris pusaka bukan berarti bahwa tingkat kesadaran

spiritualnya rendah dan pemahaman pada rahasia penciptaan Tuhan masih dangkal. Selama orang tersebut tidak fanatik dan dogmatik terrutup manakala bersikap dan memandang kehidupan yang tergelar, mungkin saja karena budaya buku dan budaya baca yang berkaitan dengan masalah di atas belum ter-sedia secara mapan, sehingga kehendak baik untuk terbuka kepada fenomena kehidupan yang kompleks tidak diimbangi dengan piranti pemahaman bagi kalangan itu.

Kosmogoni *Kejawen* yang *plural* memasuki berbagai sudut pandang dan atmosfir kehidupan bangsa Jawa belum sempat diterjemahkan secara aktual sesuai dengan minat dan aspirasi warga modern. Apresiasi yang memadai dalam era urbanisasi dan modernisasi belum dimungkinkan. Pengenalan terhadap seting budaya komunitas bangsanya, yang dikenal sebagai bercitra magis-mistis, masih menanti hadirnya para penafsir jagad Jawa yang dalam masalah budaya keris pusaka belum cukup *sophisticated* diangkat ke tradisi budaya buku dan budaya baca.

E. Pusaka Tanah Jawa

Kemiskinan sumber ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal ikhwal mengenai dimensi magis-mistis dalam kehidupan budaya Jawa, termasuk di dalamnya mengenai dunia esoterik dan eksoterik keris pusaka Jawa, bagi generasi muda Jawa khususnya tidak pernah menguntungkan. Di dalam usaha pengenalan mereka tidak cukup bahan pengetahuan yang sepadan dengan tingkat kesadaran selaku warga masyarakat modern, yang secara teratur dan

berkesinambungan memperoleh input ilmu pengetahuan modern dari Barat.

Pada situasi budaya yang *njomplang* demikian, tidak perlu heran manakala generasi muda Jawa *melengos* terhadap hal-ikhwal mengenai dimensi magis-mistis umumnya dan dunia esoterik dan eksoterik keris pusaka Jawa khususnya, karena apa yang tersisa sekedar masalah *ngelmu klenik* dan *gugon-tuhon* - yang merupakan warisan tradisi komunitas lisan dan yang banyak salah kaprah, tanpa sikap selektif yang cendekia. Jika berlangsung reduksi perihal makna-makna dan fungsi-fungsi keris pusaka Jawa masa kini di tengah warga masyarakat Jawa, hal itu sekedar konsekuensi lumrah dari kedudukan dan peran ikhtisar yang lengkap mengenai masalah tersebut yang langka diintrodusir kepada pihaknya.

Pusaka tanah Jawa bukan hanya piranti perang di palagan, bukan pula berkaitan dengan masalah *ngelmu klenik dan gugon tuhon* - yang punya dampak *salah kaprah* dan *chaos takhayul.* Tapi ia menjadi piranti mulia bagi upaya manusia Jawa dan bukan Jawa untuk *memayu hayuning buwana,* dalam arti yang dalam dan luas. Karenanya studi-studi yang intensif terhadap budaya keris pusaka, yang merupakan karya kongkret dalam tradisi panjang nenek moyang Jawa dan yang berparameter peradaban tinggi itu sudah waktunya dilakukan lebih serius.

DAFTAR PUSTAKA

Linus Suryadi, 1993. *Regol Megal-Megol.* Yogyakarta : FKY.

Meinsma, 1903. *Serat Babad Tanah Jawi, Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Tahun 1647.* S'Gravenhage.

Moedjanto, 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram.* Yogyakarta: Kanisius.

Soesilo, 2000. *Ajaran Kejawen Sebagai Pedoman Hidup.* Surabaya : Medayu Agung.

Sudewa, 1989. *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi dan Transformasi.* Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UGM.

Zoetmulder, 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.*Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

MAKNA DAN FUNGSI KERIS DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA

Oleh:
Bambang H. Suta Purwana

Pendahuluan

Orang Jawa mengidentifikasi keris dari sisi eksoterisnya berdasarkan periode-periode tertentu yang ditandai oleh karya para empu terkenal. Beberapa keris yang dibuat oleh para empu tersebut ada yang tersohor dan memiliki makna sejarah yang panjang, jauh melintasi masa pembuatannya karena keris tersebut terkait dengan tokoh sejarah di masa lalu. Empu pembuat keris biasanya mengabdikan diri pada kerajaan-kerajaan besar di Jawa, dengan demikian klasifikasi keris sering dikaitkan dengan masa keberadaan suatu kerajaan sehingga dikenal istilah keris *tangguh* Singosari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Dengan demikian keris dapat disebut sebagai salah satu wujud kebudayaan keraton (Hamzuri, 1984: 1-14; Sumintarsih,dkk, 1990: 25).

Konon pada masa sebelum Sultan Agung, raja Mataram, rakyat jelata tidak berhak memiliki keris. Sugeng Wiyono (2001: 106-107) menyatakan bahwa Sultan Agung pernah membuat maklumat yang mengijinkan rakyat jelata dapat memiliki pusaka *wesi aji* seperti keris, tombak, pedang luwuk dan lain sebagainya dengan catatan sewaktu-waktu apabila raja atau keluarga keraton ingin memiliki

pusaka tersebut, rakyat harus menyerahkannya. Apabila benar Sultan Agung pernah mengeluarkan maklumat demikian maka keris pada masa sebelum Sultan Agung merupakan benda budaya yang identik dengan kasta bangsawan. Hanya orang-orang yang berdarah bangsawan dianggap pantas memiliki keris.

Pada periode pemerintahan Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, pembuatan keris tidak lagi menjadi monopoli para empu yang bekerja untuk raja atau keraton, namun siapa pun boleh membuat keris sesuai dengan kemampuannya (Sumintarsih, dkk, 1990: 26). Semenjak itu keris memiliki makna dan fungsi yang luas dalam kehidupan masyarakat Jawa di luar lingkungan kerajaan atau keraton namun makna dan fungsi keris tersebut terus berubah sesuai dengan perubahan kondisi sosial budaya pada masyarakat pendukungnya.

Keris Pusaka dan *Wahyu Keraton*

Makna dan fungsi budaya keris yang dikaitkan dengan institusi keraton di Jawa baru dikenal ketika muncul kerajaan-kerajaan Islam setelah kehancuran Majapahit. Keris pada masa Kerajaan Majapahit dan sebelumnya lebih dimaknai sebagai senjata dan simbol kesaktian yang melekat dalam pribadi seorang raja atau bangsawan. Pada masa kerajaan-kerajaan Hindhu-Jawa seperti Kediri, Singasari dan Majapahit, keris tidak pernah dimanfaatkan sebagai simbol legitimasi kekuasaan seorang raja. Basis legitimasi kekuasaan raja-raja Hindhu-Jawa adalah konsepsi dewa-raja.

Kerajaan-kerajaan Hindhu-Jawa berlangsung selama periode abad ke-8 sampai abad ke-16, dimana konsep kerajaan ditandai oleh asosiasi raja dengan Dewa, yang umum dengan istilah dewa-raja. Raja-raja Jawa sering diklaim sebagai Dewa yang menjelma menjadi raja. Raja-raja Jawa di bawah pengaruh Hindhu kebanyakan dianggap sebagai inkarnasi dari Wisnu atau Siwa. Kitab Nagarakertagama menyebutkan bahwa raja adalah inkarnasi dari Siwa.

Peristiwa kelahiran Raja Rajasanagara dari Majapahit ditandai oleh letusan gunung berapi karena Siwa adalah Dewa Gunung. Raja-raja lain juga diklaim sebagai inkarnasi dari Wisnu, Raja Airlangga dari Kediri menganggap dirinya sebagai inkarnasi Wisnu. Dia bahkan divisualisasikan dalam patung bahwa dirinya mengendarai Garuda, burung yang menjadi kendaraan Dewa Wisnu (Miyazaki, 1988: 148).

Berdirinya Kerajaan Demak di *pesi*sir utara Jawa menandai berakhirnya era Majapahit sebagai kerajaan Hindhu-Jawa yang terakhir. Kerajaan Demak sebagai kerajaaan Islam-Jawa yang pertama, berada di bawah pengaruh langsung para wali atau ulama dan dilandasi semangat serta upaya keras untuk menghapus sisa-sisa pengaruh agama Hindhu dalam sistem sosial dan pemerintahan di kerajaan yang baru. Tata nilai Islam menjadi rujukan baru dalam membangun tradisi pemerintahan di Kerajaan Demak. Namun ketika tata nilai budaya Islam belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem sosial yang berlaku luas di wilayah Jawa, pusat pemerintahan kerajaan Islam-Jawa kemudian bergeser ke-arah pedalaman ketika Kerajaan Demak runtuh digantikan Pajang dan hanya bertahan satu generasi, setelah Sultan Pajang wafat, berdiri Kerajaan Mataram.

Setelah kekuasaan Sultan Demak diambil-alih oleh raja Pajang, pusat pemerintahan bergeser jauh dari pantai. Sejak abad ke-17 pedalaman Jawa Tengah menjadi pusat politik dan kebudayaan keraton Jawa. Semenjak itu masyarakat, kesenian dan kesusasteraan Jawa berkembang mengikuti jalan sendiri, kurang terbuka terhadap pengaruh-pengaruh kebudayaan di Nusantara, India, dan Cina, tidak seperti abad ke-15 dan ke-16. Lambat laun sejak abad ke-18, kekuasaan asing yaitu Belanda berkuasa di pantai utara Jawa terutama berpusat di Semarang dan Batavia (de Graaf dan Pigeaud, 1989: 12-13).

Karena akses terhadap pantai sudah ditutup oleh Belanda dan *real power* kekuasaan politik berada di tangan Belanda, dinasti Mataram cenderung membangun kerumitan budaya Jawa, meminjam istilah Geertz (1976), Dinasti Mataram justru membawa kebudayaan Jawa ke arah involusi kebudayaan yakni secara nyata tidak mengarahkan pada kemajuan peradaban Jawa berdasarkan pengembangan ilmu dan teknologi. Politik kebudayaan yang dijalankan oleh dinasti Mataram berorientasi pada penguatan legitimasi kultural untuk kelangsungan dinasti tersebut dan mempertahankan wilayah kekuasaannya di Jawa Tengah bagian selatan.

Di bawah perlindungan pemerintah Belanda lebih dari tiga abad raja-raja dinasti Mataram membangun kebudayaan keraton mereka yang mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-18 dan ke-19, dikagumi seluruh Jawa dan Madura, dan ditiru oleh keturunan-keturunan lain yang berpengaruh. Di alam Indonesia baru,

kebudayaan tersebut menjadi sumber inspirasi untuk perkembangan kebudayaan Indonesia (de Graaf dan Pigeaud, 1989: 13).

Pada dasarnya kekuasaan raja-raja Mataram dari tahun 1571-1755 bersifat absolut karena raja-raja tersebut bertindak sebagai pembuat undang-undang, pelaksana undang-undang dan hakim sekaligus. Kekuasaan yang begitu besar itu dihubungkan dengan konsep keagungbinataraan raja-raja Mataram sehingga raja Mataram menjadi pusat dari semua kekuasaan yang ada di Jawa. Raja Mataram sangat dihormati oleh raja-raja lain karena kebesarannya, kekayaannya yang melimpah, istananya yang besar dan indah, yang menjadi contoh bagi raja-raja lain yang tunduk kepadanya (Moedjanto, 1987: 77-79). Citra k*eagung-binataraa*n raja-raja Mataram dibangun secara bertahap melalui berbagai strategi kebudayaan yang diterapkan untuk meneguhkan citra keagungan laksana dewa bagi raja-raja Mataram.

Pada masa awal dari dinasti Mataram, pujangga diperintahkan menulis Babad Tanah Jawi untuk membangun legitimasi kultural tentang asal-usul garis keturunan pendiri dinasti Mataram dan cerita sakral tentang turunnya *wahyu keraton*. Raja-raja Mataram khususnya Sultan Agung juga menciptakan sistem struktur sosial yang lebih kompleks yang ditandai oleh *ondha-usuk* bahasa Jawa untuk menentukan kepada siapa seseorang berdasarkan status sosialnya harus berbicara secara kasar atau *ngoko* dan kepada siapa harus bertutur-kata secara halus atau *krama*. Kedudukan sosial seseorang ditentukan oleh kedekatan garis keturunannya terhadap raja dan tingginya kedudukan dalam birokrasi Kerajaan Mataram.

Keris dalam masa pemerintahan Kerajaan Mataram diberi makna dan fungsi untuk mendukung konsep k*eagung-binataraan* raja dan keraton Mataram. Keris menjadi tanda atau simbol kekuasaan, dalam klasifikasi keris juga terkait dengan sistem penjenjangan sosial, siapa boleh memakai keris apa. Ricklefs menandai kemewahan gaya hidup raja dan bangsawan Mataram dimulai oleh Panembahan Krapyak (raja ke-2 dinasti Mataram). Semenjak itu dinasti Mataram memperoleh kemewahan dan gaya hidup yang pantas untuk sebuah dinasti raja-raja.

Tradisi Jawa juga menyebutkan peran Panembahan Krapyak sebagai tokoh pembangun yang besar, yang memerintahkan pembangunan berbagai gedung dan benteng keraton di Kotagede, pengembangan sastra Jawa termasuk penulisan sejarah Demak. Keraton diperluas dan dihiasi, dan babad-babad mulai ditulis. Ketika dinasti ini menjadi lebih berbudaya dalam tradisi-tradisi sebuah dinasti kerajaan Jawa, klaim keabsahan dinasti ini menjadi lebih bisa dipercaya, karena untuk menjadi raja yang berhasil orang harus berperilaku sebagaimana perilaku seorang raja. Raja-raja Mataram, raja-raja baru ini mungkin merasa harus meniru keagungan raja-raja di zaman dulu (Ricklefs, 2002: 16-17).

Posisi pusat Kerajaan Mataram di daerah pedalaman berbeda dengan Kerajaan Demak yang bersifat maritim dan terbuka pengaruh dari luar. Jadi tidak mengherankan apabila kepercayaan masyarakat Mataram terhadap benda keramat seperti keris lebih besar. Perkembangan perkerisan menjadi maju dan mendapat tempat khusus dalam kehidupan masyarakat (Hamzuri, 1988: 13-14). Hal

yang menarik justru terjadi ketika kerajaan Islam-Jawa muncul, seperti yang dikatakan oleh Hamzuri, keris justru mempunyai kedudukan khusus.

Dalam lingkungan istana, keris merupakan tanda kebesaran, tanda jabatan atau kedudukan, dan tanda pangkat serta kelengkapan pakaian resmi, barang pusaka yang dipuja (Hamzuri, 1988: 45). Hal ini mungkin terkait dengan hilangnya basis legitimasi kultural, raja-raja Islam-Jawa yang tidak memiliki basis legitimasi kewenangan sakral sebagaimana yang dimiliki oleh generasi dinasti kerajaan Hindhu-Jawa sebelumnya yaitu paham dewa-raja. Raja-raja Islam-Jawa juga berupaya membangun legitimasi kultural atas kekuasaan mereka dengan menyatakan bahwa diri mereka telah memperoleh *wahyu.*

Miyazaki (1998: 152) menyatakan bahwa salah satu elemen yang paling luar biasa dari kerajaan Islam-Jawa adalah konsep *wahyu*, "*wahyu* dari Allah". *Wahyu* sering disebut sebagai substansi fisik dalam bentuk bola api besar atau kilat cahaya. Dari sumber sejarah yang tersedia, deskripsi tentang *wahyu Illahi* tidak dapat ditemukan sebelum berdirinya Kerajaan Mataram. Pengertian *wahyu* ini berbeda dengan pemahaman menurut agama Islam yang secara khusus menyatakan bahwa *wahyu* dari Allah hanya diturunkan kepada para nabi utusan-Nya. Pengertian *wahyu* bisa sangat kabur, hanya bisa dijelaskan bahwa *wahyu* tersebut berkonotasi legitimasi supranatural atas suatu otoritas secara umum sehingga muncul pengertian *wahyu kedaton* yang menjelaskan wewenang sakral yang diperoleh sesorang untuk mendirikan kerajaan atau menjadi raja, *wahyu kaprajuritan* yang menjelaskan wewenang supranatural yang

dimiliki seseorang untuk sukses dalam karier militer atau keprajuritan dan *wahyu kapujanggan* yang menjelaskan seseorang yang memperoleh pengaruh kuasa Illahi untuk berkarya sebagai seorang pujangga atau sastrawan.

Dalam Babad Tanah Jawi, *wahyu* merupakan pokok pembahasan yang penting, dalam babad ini juga dimuat sejarah Mataram. Dalam Babad Tanah Jawi, *wahyu* digambarkan sering muncul sebagai tanda legitimasi penguasa, terutama dalam kasus perebutan kekuasaan. Sebagai contoh, *wahyu* disebutkan dalam deskripsi tentang Jaka Tingkir yang mengambil-alih kekuasaan Kerajaan Demak dan menjadi Sultan Pajang, *wahyu* ini juga disebutkan dalam deskripsi tentang Panembahan Senapati. (Moertono, 1968: 57).

Wahyu merupakan salah satu sarana untuk membangun legitimasi status penguasa yang baru . Hal ini tidak begitu penting pada saat status atau kekuasaan diwariskan dari ayah ke anak. Dalam kasus seperti ini legitimasi dijamin oleh tali silsilah atau garis keturunan langsung dari pendahulunya. Kedua elemen, *wahyu Illahi* dan tali silsilah atau garis keturunan, keduanya tidak bertentangan satu sama lain.

Suatu tali silsilah dengan dinasti sebelumnya dapat mendukung legitimasi kedudukan orang yang menerima *wahyu* kekuasaan. *Wahyu* sebagai tanda legitimasi Illahi, Babad Tanah Jawi sendiri telah berusaha menempatkan dinasti yang berkuasa dalam satu garis keturunan dengan raja-raja dari dinasti sebelumnya. Alam pemikiran Jawa tentang kekuasan lebih mementingkan keberlanjutan

dinasti dari pada ide tentang revolusi. Paham pemikiran seperti ini merupakan politik kebudayaan yang dibangun dari satu dinasti ke dinasti selanjutnya untuk melegitimasi keberlangsungan dinasti raja-raja Jawa.

Konsep *wahyu* yang muncul dalam cerita babad tentang Kerajaan Mataram berfungsi untuk melegitimasi keterputusan garis keturunan antara raja-raja Mataram dengan dinasti Majapahit. Moedjanto (1987:23) menjelaskan bahwa dinasti Mataram bukan berasal dari keturunan raja-raja Majapahit yang legendaris. Pendiri dinasti Mataram bukan berasal dari keturunan langsung raja terkemuka atau lama (de Graaf dan Pigeaud, 1989: 12).

Garis keturunan pendiri dinasti Mataram mirip dengan garis keturunan raja-raja Demak juga tidak berkait langsung dengan keluarga Majapahit yang tersohor (de Graaf, 2001: 8). Konsep tentang *wahyu* menjelaskan bahwa mandat suci dari Tuhan dapat diberikan kepada siapa saja untuk berkuasa sebagai raja di Jawa meskipun ia bukan berasal dari keturunan dinasti kerajaan sebelumnya. Ricklefs (2002: 14) menyatakan dalam kisah-kisah babad terdapat kisah tentang sebuah bintang jatuh yang berbicara kepada Senapati, meramalkan keagungan Mataram dan keturunan Senapati.

Keris pada masa Kerajaan Mataram juga dimaknai hampir sama dengan *wahyu* yakni menghubungkan kekuatan supranatural dengan kekuasaan, walaupun dengan cara yang berbeda, satu secara sinkronis dan lain dengan cara diakronis. Dalam hal ini menjelaskan bahwa legitimasi kerajaan Jawa tidak lain adalah hubungan seorang raja dengan "dunia lain" atau kekuatan supranatural yang dianggap

sebagai tiang penyangga kekuasaan dan otoritas (Miyazaki, 1998: 156). Keris pusaka dapat dipahami secara diakronis untuk membangun jembatan legitimasi antara penguasa kerajaan pada masa lalu dengan penguasa kerajaan yang baru.

De Graaf (2001: 125-126) menggambarkan suatu peristiwa ketika Senapati berhasil mengalahkan Pajang, Pangeran Benawa menawarkan kepada Senapati untuk mengambil-alih Kerajaan Pajang beserta seluruh harta benda yang sangat berharga namun Senapati menolak dan hanya meminta semua pusaka Kerajaan Pajang. Dengan menguasai seluruh pusaka Kerajaan Pajang berarti Senapati merasa memiliki kewenangan sakral untuk menyatakan dirinya sebagai raja yang baru karena mendapat "warisan" pusaka keraton dari ayahanda angkatnya yaitu Sultan Hadiwijaya atau Raja Pajang.

Keris pusaka semenjak dinasti Mataram berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan kedaulatan atas wilayah. Ricklefs menyatakan bahwa tidak ada raja Jawa yang bisa mendirikan kekuasaaannya tanpa mengumpulkan di sekitarnya simbol-simbol keabsahan kerajaan semacam itu. Berdirinya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat menggambarkan hal seperti itu, didahului oleh kesepakatan perdamaian perang antara Susuhunan Pakubuwana III dengan Pangeran Mangkubumi pada tahun 1755. Perdamaian perang ini dikenal sebagai peristiwa *Palihan Nagari,* dimulai dengan pembagian umum atas pusaka-pusaka keraton yang berlangsung di Jatisari. Ricklefs menggambarkan peristiwa ini sebagai serah terima sekumpulan pusaka keraton yang diperlukan oleh Pangeran Mangkubumi sebelum ia bisa mendirikan istananya dengan kukuh

dan memproklamirkan dirinya sebagai Sultan Hamengkubuwono I. Dalam pertemuan sebelumnya sebagai pembukaan acara perdamaian yang dipimpin oleh Gubernur Nicholaas Hartingh, Susuhunan Pakubuwono III menyerahkan keris Kyai Kopek kepada Pangeran Mangkubumi. Susuhunan Pakubuwono III mengatakan kepada Pangeran Mangkubumi bahwa keris Kyai Kopek adalah pegangan Susuhunan Pakubuwono II (Ricklefs, 2002: 118-120).

Keris pusaka dalam masa Kerajaan Mataram sebagai bagian dari politik kebudayaan raja-raja Mataram membangun citra ke*agung-binatara*an, aspek eksoteris sebagian besar keris Mataram memberikan kesan mewah dan indah, dihias lapisan emas serta batu mulia. Hamzuri (1988: 6-7) mengatakan bahwa bentuk keris peninggalan jaman Majapahit sangat sederhana. Dari sisi eksoteris, keris yang dibuat pada masa Kerajaan Majapahit kelihatan jauh lebih sederhana apabila dibandingkan dengan keris yang dibuat pada masa Kerajaan Mataram. Hal ini dapat dipahami karena pada masa Kerajaan Mataram keris menjadi simbol kekuasaan, kedudukan sosial dan citra keagungan kaum bangsawan.

Makna dan fungsi keris dalam mendukung legitimasi kekuasaan raja dipelihara dalam ritual *siraman pusaka.* Upacara *siraman pusaka* yang diselenggarakan oleh keraton setiap tahun memiliki makna penting yakni, siraman pusaka merupakan pameran pusaka karena setiap pusaka memiliki sejarah, pembersihan dan penampilan pusaka tidak lain hanyalah sebuah visualisasi dari legenda yang melekat pada masing-masing pusaka. Para pujangga yang menulis naskah sastra sejarah seperti Babad Tanah Jawi,

misalnya, menggambarkan kisah-kisah yang berkaitan dengan sejumlah pusaka, dan penggambaran peristiwa supranatural yang berhubungan dengan pusaka-pusaka tersebut. Pusaka sangat penting dan sangat diperlukan untuk membangun hegemoni kerajaan. Benda-benda mistis-historis ini merupakan salah simbol benang merah yang mempertautkan peristiwa masa lalu untuk kepentingan saat ini. Semua benda pusaka merupakan simbol legitimasi penguasa. Upacara *siraman pusaka* kerajaan merupakan visualisasi mitos tanpa menceritakan secara lisan yang dipertontonkan kepada warga masyarakat (Miyazaki, 1988: 134).

Simbolisasi Doa dan Harapan

Keris merupakan sebuah "teks" yang dapat ditafsirkan maksud keris tersebut dibuat oleh sang empu pembuatnya. Gagasan, cita-cita dan idealisme sang empu menjadi motivasi yang melandasi hasrat dalam seluruh tahap pembuatan suatu keris akan dibaca sebagai sebuah "teks" oleh orang yang memiliki kemampuan mengartikan aspek eksoteris dan isoteris keris.

Seorang empu keris ibarat seorang pujangga yang mengguratkan pesan-pesan idealisme pribadi atau orang yang memesannya dalam proses pembuatan atau *pembabaran* keris. Doa, harapan dan idealisme yang dituangkan sang empu keris dapat dibaca dari "teks" keris yang bersifat eksoteris seperti *dhapur* dan *pamor.* Proses pembuatan keris bisa dikatakan merupakan ritus keagamaan karena sang empu melakukan serangkaian upacara untuk "menyucikan diri" seperti puasa, membaca mantra dan memusatkan

konsentrasi untuk mengundang kekuatan-kekuatan supranatural masuk ke dalam keris yang sedang dibuatnya. Setelah melalui rangkaian ritus keagamaan dalam seluruh tahap pembuatannya, sebilah keris dianggap sebagai benda keagamaan yang memiliki "tuah" atau "pancaran daya supranatural" yang akan mendorong orang yang memiliki keris tersebut untuk memujudkan doa atau harapan yang ditanamkan oleh sang empu pembuat keris.

Orang yang memiliki dan "memelihara" sebilah keris merupakan pewaris misi yang akan menterjemahkan dan mengaktualisasikan "pesan-pesan" dari "teks" sebuah keris dalam kehidupan sosialnya. Pengertian "memelihara" keris adalah pemilik keris tersebut memperlakukan keris sebagai sesuatu entitas yang seolah-olah hidup, daya kekuatan yang ada di dalam keris dianggap memiliki kepribadian karena memiliki daya kehendak atau kecenderungan yang akan mengarahkan pilihan-pilihan tindakan bagi orang yang "memelihara" keris tersebut.

Berdasarkan keyakinan seperti itu keris pusaka sering diberi nama atau sebutan *kyai* dan *nyai*. Daya kekuatan di dalam keris yang dianggap sebagai pribadi yang hidup maka sebagai konsekuensinya keris juga harus diberi sesajian tertentu dan dibersihkan atau "dimandikan" sebagaimana perlakuan manusia terhadap makhluk hidup yang memerlukan makan dan kebersihan badan. Dalam konteks pengertian seperti ini, orang yang merawat keris adalah orang yang melakukan ritual penghayatan suatu doa atau harapan.

Merawat keris dapat dikatakan sebagai merawat doa dan harapan karena orang yang merawat keris merasa yakin akan mendapat "tuah" atau limpahan kekuatan untuk mewujudkan misi yang ditanamkan oleh sang empu pembuat keris tersebut (Wiyono, 2001). Orang yang "memelihara" keris dengan pamor *udan mas* akan menghayati dan memelihara harapan untuk memperoleh kemudahan dalam mengakumulasi harta kekayaan.

Seseorang dalam proses ritual merawat keris pusaka dapat mencapai tataran spiritual yang tinggi apabila ia tidak berhenti pada pemujaan dan pengagungan kepada "energi yang memiliki kepribadian" di dalam keris pusakanya. Salah satu ajaran tentang tahap-tahap menuju tangga spiritualitas Jawa adalah konsep *neng, ning, nung* dan *nang*. Seorang penggemar keris di Yogyakarta dan penghayat spiritualitas Jawa mengatakan bahwa jalan seseorang untuk mencapai tahap *kasampurnaning urip* yaitu tahap menerima dengan suka cita ketetapan hidup dari Gusti Ingkang Moho Agung adalah melalui tahap *meneng, wening, dunung,* dan *wenang*.

Seseorang yang menempuh jalan rohani harus melatih diri dengan *laku* atau ritual sehari-hari yang dihayati dengan kehalusan rasa untuk berlatih diam atau *meneng* dan mengabaikan semua sensasi rasa yang muncul melalui pancaindera. Setelah seseorang mampu mencapai tahap ketenangan maka ia akan merasakan keheningan rasa atau *wening*, suatu suasana hati yang sangat jernih dan tenang. Orang yang telah mencapai tahap *wening* akan memperoleh *dunung* atau pemahaman tentang *kasunyatan sejati* atau kebenaran hakiki yang ditandai oleh munculnya rasa syukur dan

suka cita terhadap semua yang terjadi dalam diri dan kehidupannya. Pribadi yang telah memperoleh *wening* dan *dunung* terkadang mendapat anugerah *wenang* yakni suatu kapasitas atau kemampuan khusus yang dimiliki seseorang seperti kemampuan mengobati penyakit dan lainnya.

Secara mendasar jalan spiritual ini berbeda dengan mereka yang melatih konsentrasi jiwa untuk memaksimalisasi daya ciptanya sehingga menjadi seorang "mentalis" hebat yang mampu mempengaruhi daya pikir orang lain. Perbedaanya, seorang "spiritualis" mencari jalan menuju penerimaan hidup sebagaimana adanya dengan penuh rasa syukur dan suka cita sedangkan seorang "mentalis" melatih konsentrasi jiwa untuk mengejar terciptanya apa yang diinginkan. Bagi orang-orang yang telah mencapai tahap *wening,* memelihara keris bukan berarti dirinya terkooptasi oleh kekuatan yang ada dalam keris pusakanya namun menempatkan daya kekuatan keris pusaka dalam kendali dirinya.

Dalam konteks pengertian seperti di atas, seseorang yang memelihara keris pusaka namun tidak melakukan olah rohani dan hanya sekedar percaya serta mengandalkan daya kekuatan keris pusaka tersebut maka kepribadian orang tersebut akan dipengaruhi oleh daya kekuatan keris yang dipeliharanya. Ada kepercayaan di kalangan orang Jawa bahwa keris pusaka yang sakti hanya dapat dipelihara oleh orang-orang yang memiliki pribadi yang teguh dan sentausa dalam menjalani *laku* olah rohani. Sebaliknya, orang-orang lemah kepribadiannya cenderung tidak kuat memelihara keris pusaka yang sakti, akibat buruk yang akan dialami orang seperti itu antara

lain gangguan kepribadian, sakit secara fisik dan bahkan mengalami kematian. Dengan demikian, orang atau pemimpin yang mampu memelihara keris pusaka yang sakti dianggap memiliki kesaktian dalam dirinya. Dari sudut pandang seperti inilah keris pusaka berfungsi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, orang yang mampu mengemban kedudukan yang tinggi biasanya juga harus mampu memelihara keris pusaka yang sakti .

Penanda Garis Keturunan

Keris pusaka milik suatu keluarga dapat diwariskan kepada anak keturunan dari keluarga tersebut. Dalam tradisi orang Jawa, keris pusaka biasanya diberikan kepada anak laki-laki yang sudah dewasa atau sudah menikah, biasanya anak laki-laki tertua dalam keluarga. Apabila semua anaknya perempuan, maka keris pusaka akan diwariskan kepada menantu laki-laki. Adanya anggapan bahwa keris pusaka memiliki getaran mistis yang kuat dan dapat mempengaruhi kehidupan orang yang menyimpan atau memeliharanya maka ada kebiasaan orang tua melakukan ritual *nangguh* keris untuk mengetahui siapa diantara anaknya yang mampu menerima warisan keris pusaka tersebut (Sumintarsih, 1990: 128-129).

Pewarisan keris pusaka secara turun-temurun dilakukan secara lisan, misalnya seorang ayah cukup mengatakan keris ini akan diwariskan kepada anak laki-laki paling tua dalam keluarga. Orang yang mewaris benda pusaka akan berusaha merawat pusaka yang diterimanya dengan penuh hati-hati dan selalu mengikuti tradisi yang

berlaku dalam lingkungan keluarganya. Biasanya para pewaris keris pusaka tidak mengetahui secara tepat asal-usul pusaka tersebut, sehingga semakin lama sejarah pusaka tersebut semakin kabur.

Selain itu, ada juga keluarga pewaris keris pusaka yang mengetahui dengan jelas asal-usul pusaka tersebut. Seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta yang tinggal di Imogiri sebagai pemilik keris pusaka *Kyai Cindhe Amoh* dapat menuturkan sejarah keris pusakanya. Keris tersebut dibuat atas permintaan Kanjeng Sunan Agung Pendhito Cokrokusumo, diberikan kepada Kanjeng Susuhunan Amangkurat I di Pleret (1645-1677), dari Amangkurat I diwariskan kepada Kanjeng Pangeran Puger atau Pakubuwono I Kartosuro (1704-1719), dari Pakubuwono I dilanjutkan pewarisannya kepada Susuhunan Amangkurat IV Kartosuro. *Keris Kyai Cinde Amoh* tersebut oleh Amangkurat IV diberikan kepada Pangeran Mangkubumi (1755-1792), Sultan Hamengkubuwono II mewaris keris tersebut dari ayahnya (1792-1812), Kanjeng Pangeran Singosari mendapat warisan dari Sultan Hamengkubuwono II. Pewaris selanjutnya dari keris tersebut adalah berturut-turut sebagai berikut: RM Riyo Singosati, RA Singoatmojo, RA Suroharjo, R Suroharjo (anak RA Suroharjo), R. Ng.Martohanggoro saudara dari R. Suroharjo. *Keris Kyai Cinde Amoh* ini memiliki "silsilah" atau surat keterangan asal-usul dan sejarah keris tersebut juga menggambar sejarah nenek-moyang keluarga pemilik keris *Kyai Cinde Amoh* (Sumintarsih, dkk, 1990: 28-29).

Di lingkungan Keraton Yogyakarta keris pusaka juga dapat dihubungkan dengan fungsi peneguhan garis keturunan raja sekaligus legitimasi suksesi calon pewaris tahta kerajaan. Keris pusaka *Kanjeng*

Kyai Joko Piturun hanya diberikan atau diwariskan oleh Sultan Yogyakarta kepada putra mahkota yang akan menggantikannya. Keris *Kanjeng Kyai Joko Piturun* adalah simbol yang mempertautkan sejarah keemasan masa lalu dinasti Kerajaan Yogyakarta dan sekaligus dinasti Mataram dengan harapan kejayaan pewaris tahta Kerajaan Yogyakarta di masa akan datang.

Lambang Martabat Seorang Laki-laki

Gambaran sosial tentang sosok seorang laki-laki Jawa yang ideal adalah mereka yang mampu memenuhi lima kelengkapan hidup sebagai warga masyarakat yang bermartabat. Lima kelengkapan hidup seorang laki-laki Jawa tercermin dalam ungkapan bahwa seorang laki-laki dikatakan sempurna apabila telah memiliki *garwo* (istri), *wismo* (rumah), *curigo* (keris), *turonggo* (kuda) dan *kukilo* (burung).

Lelaki dewasa harus memiliki pasangan hidup atau *garwo*, seorang lelaki tanpa memiliki *garwo* dianggap suatu ketidakwajaran dalam tata kehidupan sosial orang Jawa. Seorang lelaki yang sudah memiliki *garwo* harus memikirkan tentang tempat tinggal yang layak bagi sepasang suami istri dan anak-anak mereka. *Wismo* bisa bermakna rumah dalam pengertian fisik namun juga bermakna sosial yaitu *wismo* sebagai satu kesatuan sosial yang terkait dengan basis material fisik.

Orang Jawa juga menggunakan istilah *mbangun bale wismo* yang berarti membangun keluarga yang bermartabat. *Curigo* atau keris adalah senjata, makna yang tersirat dari *curigo* adalah seorang

laki-laki sebagai kepala keluarga harus mampu melindungi keselamatan dan martabat keluarganya. *Turonggo* adalah kuda yang dipelihara dan dimanfaatkan sebagai sarana transportasi bagi keluarga yang memilikinya, setiap keluarga atau rumah tangga seharusnya memiliki alat transportasi yang memudahkan mobilitas anggota keluarga tersebut. Sedangkan *kukilo* bisa diartikan sebagai perwujudan dari aspek kesenangan dalam suatu keluarga, *kukilo* atau burung pada umumnya burung perkutut dipelihara oleh mereka yang memiliki sumber daya ekonomi yang memadai karena mampu membeli burung perkutut yang bagus. *Kukilo* dapat dipahami sebagai simbol kemapanan hidup yang harus diperjuangkan oleh seorang laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Pada masa lalu, keris tidak dapat dilepaskan dari seorang laki-laki karena dengan memakai keris akan diperoleh gambaran seorang laki-laki yang memiliki sifat gagah berani, perkasa dan penuh rasa tanggungjawab terhadap keluarga, rumah dan seluruh harta bendanya. Keris merupakan senjata *ampilan* atau selalu dibawa atau dikenakan setiap saat. Dengan kata lain, tanpa keris seorang laki-laki Jawa akan merasa tidak lengkap. Hal ini banyak diungkapkan oleh para pemilik keris yang mengatakan bahwa bagi orang Jawa merupakan *jangkepe tiyang gesang* atau pelengkap hidup. Masyarakat umum menganggap bahwa kelengkapan busana Jawa tanpa keris akan dirasakan *gothang* atau tidak lengkap. Jadi keris juga merupakan bagian kelengkapan pakaian Jawa (Sumintarsih, dkk, 1990: 128).

Kekuatan Magis Penyubur Tanah Pertanian

Ada kepercayaan yang cukup luas diyakini oleh warga masyarakat di pedesaan Jawa bahwa pusaka dapat memancarkan kekuatan magis atau tuah yang memberikan kesuburan kepada tanah pertanian. Air limbah upacara *jamasan* atau pembersihan pusaka keraton selalu diperebutkan, para petani membawa air limbah cucian pusaka tersebut untuk dicurahkan ke sawah mereka dengan harapan memperoleh *berkah* kesuburan (Moertono, 1968: 146).

Di wilayah Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat kebiasaan memanfaatkan keris pusaka dalam kegiatan bercocok tanam di sawah dan ladang. Keris pusaka oleh sebagian penduduk Tepus dianggap memiliki getaran gaib yang mempengaruhi kesuburan tanah pertanian. Keris berbentuk *luk limo* milik keluarga Kromorejo dipercaya dapat menjaga kesuburan tanah sehingga mendapatkan hasil panen yang baik.

Cara penggunaan keris tersebut adalah sebagai berikut, keris dioles minyak cendana wangi, dibersihkan dengan *bekatul* (Tepung yang terkupas dari proses pemutihan beras), kemudian keris tersebut diletakkan di atas tanaman di sawah atau ladang seperti tanaman padi, jagung, kacang, dan lainnya sambil disiram dengan air. Keris tersebut juga dapat dipercaya dapat digunakan untuk menghalau atau mengusir hama tanaman seperti wereng, tikus dan belalang (Sumintarsih, dkk, 1990: 134-135).

Perubahan Makna dan Fungsi Keris

Fungsi keris dalam kehidupan masyarakat sebenarnya cukup banyak seperti pemanfaatan keris pusaka untuk media penyembuhan penyakit, membantu proses kelahiran bayi, mengusir setan, menjaga keselamatan rumah tangga dan mendatangkan hujan. Fungsi keris seperti itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih ditemukan di Tepus, Gunung Kidul (Sumintarsih, dkk, 1990: 136).

Semua fungsi keris tersebut berkaitan dengan pemaknaan keris sebagai benda pusaka yang memiliki daya kekuatan supranatural dan keris tersebut bisa memberikan *sawab* bagi yang memanfaatkan seperti *sawab* atau daya pengaruh kesembuhan dari penyakit dan keselamatan dari mara bahaya. Namun makna dan fungsi keris dalam kehidupan masyarakat cenderung terus bergeser ke arah makna profan dan fungsi asesoris dalam kelengkapan pakaian adat Jawa.

Perkembangan pemahaman ajaran agama Islam dan Kristiani bagi para pemeluknya di Jawa menyadarkan bahwa orang yang beriman tidak boleh percaya pada benda-benda pusaka seperti keris karena hal itu berarti menyekutukan Tuhan. Para *dai* dan *ustad* sering menghimbau kepada jamaahnya untuk tidak percaya kekuatan gaib yang ada di dalam keris atau benda pusaka warisan leluhur lainnya karena perbuatan seperti itu termasuk kategori perbuatan *sirik* yang para pelakunya akan mendapat laknat dari Allah.

Akibat dari pemahaman ajaran keagamaan seperti itu, semakin banyak orang yang memaknai keris bukan sebagai benda pusaka yang memiliki daya kekuatan gaib namun sebagai barang

antik warisan leluhur yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi atau sebagai bagian dari kelengkapan pakaian adat Jawa. Pada sisi lain, tingkat pendidikan warga masyarakat yang semakin tinggi juga menyebabkan orang untuk berpikir rasional logis dalam menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari, oleh karena itu pesona magis dari keris sebagai benda pusaka menjadi semakin memudar.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford, 1976, *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia.* Jakarta: Bhratara.

de Graaf, H.J., 2001, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati.* Jakarta : Perwakilan KITLV dan Pustaka Utama.

de Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud, 1989, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa : Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hamzuri, 1988, *Keris.* Jakarta: Djambatan.

Miyazaki, Koji, 1988, *The King and The People: The Conseptual Structure of A Javanese Kingdom.* Proefschrift. Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden.

Moedjanto, G., 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram.* Yogyakarta : Kanisius.

Moertono, Soemarsaid, 1968, *State and Statecraft in Old Java : A Study of The Later Mataram Period, 16th to 19th Century. Ithaca: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Dept. of Asian Studies, Cornel university.*

Ricklefs, M.C., 2002, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa.* Yogyakarta: Matabangsa.

Sumintarsih, dkk, 1990, *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Wiyono, Al. Sugeng, 2001, *Tosan Aji : Jimat Ngucap Pusaka Kandha.* Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat.

SENJATA PUSAKA ORANG BUGIS

Oleh:
Ahmad Ubbe

Mengapa Senjata Pusaka Bugis Perlu Dikaji?

Sistem nilai budaya terdiri dari berbagai konsep yang ada dan hidup di dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya sendiri, merupakan sesuatu yang harus dianggap amat berharga dalam hidup. Karenanya, nilai-nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[1] Berhubung ujud ideal kebudayaan mengandung kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah, maka ia harus dibiasakan dengan belajar.[2]

Pengkajian nilai-nilai kebudayaan masyarakat Bugis masa lampau, dalam hal ini nilai budaya tentang senjata mulia (*polobessi),* tidak lain untuk mengembalikan kepercayaan dan harga diri, yang diperlukan dalam masa pembangunan sekarang. Terutama untuk mengatasi krisis moral dan identitas yang melanda Indonesia dewasa ini. Selain itu pamor *polobessi* dapat difungsikan sebagai arsip untuk melihat kembali kandungan nilai-nilai tentang kepahlawan (*arowanengeng*); kekayaan (*abbaramparangeng*); serta kekuasaan

---

[1] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 11.

[2] Andi Zaenal Abidin Abidin, *Kapita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar, Hasanuddin University Press, 1999, hal. vi.

(*arajangeng*) seperti yang dimuat pada sebilah *polobessi*, seperti yang lazimnya dicerminkan pada pamor sebilah badik, keris, pedang, parang atau tombak. Sebelum terlalu jauh larut dalam pembicaraan tentang senjata tradisional orang Bugis. Terlebih dahulu dipahami bersama, bahwa *polobessi* ialah istilah bahasa Bugis untuk senjata pusaka atau besi mulia. *Polobessi* serupa dan bisa disamakan dengan *Tosanaji*, yang artinya juga senjata pusaka atau besi mulia dan pernilai.

Dalam tuturan masyarakat Bugis dikatakan, "bukan laki-laki jika tidak berbadik." Norma ini tumbuh dari nilai kebudayaan yang melihat, keberanian, kejantanan dan kepahlawan sebagai sesuatu yang baik dan layak dihormati. Dari nilai-nilai budaya yang demikian itu pula kemudian melandasi lahirnya kebiasaan membawa atau memiliki *polobessi*. Tidak heran jika hingga sekarang masih banyak laki-laki Bugis yang menyenangi, memiliki, dan membawa badik atau keris sebagai simbol sosial kultural untuk menjadi lelaki (*hero*). Hingga hari ini, dalam masyarakat Bugis, nilai-nilai kesatriaan dan keberanian masih dipandang sebagai kehormatan dan harga diri yang harus dijunjung tinggi dan selalu ditegakkan.

Pamor yang dalam bahasa Bugis disebut *ure'*, terdapat unsur-unsur visual, sebagai simbol dan membawa arti tertentu, menginspirasi perbaikan jiwa, mental dan ideologi seseorang. Demikian juga bahan, teknik dan aturan-aturan dalam pembuatan pamor, keseluruhannya didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, atas dasar tradisi dan kepercayaan yang diterima dan diwariskan secara turun temurun dalam waktu berabad-abad lamanya.

Berdasar pengetahuan dan kepercayaan tradisional orang-orang Bugis, sebilah keris atau badik ataupun pedang, tidak hanya berdimensi fungsional, tetapi juga sebagai senjata mempertahankan diri maupun menyerang. Namun melalui pamor, visualisasi motif dan letaknya pada badik atau keris, pamor mempunyai nilai simbolis dan filososfis yang tinggi mendalam bagi hidup dan kehidupan seseorang.

Badik, keris ataupun pedang, maupun bentuk lain *polobessi* merupakan benda kebudayaan. Ukuran dan perbandingan, jenis ragam ukiran hulu dan sarungnya, serta motif-motif tertentu pada pamor, sebilah keris dan badik serta perabotnya, mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan sistem sosial tertentu bagi pemiliknya. Dimana pamor, motif, letak dan ukurannya tidak hanya dimaksudkan sebagai hiasan yang memperindah, tetapi sebagai media komunikasi yang sifatnya non-tulis dan non-verbal. Dalam kebudayaan Bugis ini disebut *sisi',* yakni tanda baik atau buruk sebilah *polobessi.*

Pamor *polobessi,* berfungsi sebagai pemacu semangat hidup pemiliknya agar menjadi manusia baik, manusia dengan etos kerja yang tangguh, semangat ingin kaya atau berkuasa dan hidup mulia. Inti makna pamor bertautan, sekurang-kurangnya kepada tiga nilai utama yakni: Kedigdayaan, kekayaan, kebesaran atau kemuliaan. Namun, sebagai pendamping jiwa *polobessi* baik keris, badik, ataupun pedang tidak akan bermakna sama sekali tanpa hidayah (*were*) dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Konsep *were* dalam kebudayaan masyarakat Bugis, merupakan prinsip bahwa hanya dengan bekerja keras tanpa bosan yang dapat mengubah nasib manusia.[3] Disebutkan dalam naskah kuno yang tertulis dalam daun lontar (*Lontara'*), tertulis *resopa na tinulu na temmangingngi, malomo naletei pammase Dewata.* Artinya, hanya karena bekerja keras dengan ketekunan, dan tanpa bosan maka dengan mudah diperoleh hidayah *Dewata* (Yang Maha Kuasa).[4] Sikap kerja keras, tidak bosan dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*) merupakan dasar pengharapan dan semangat kerja yang tangguh lagi terarah.

Dari rujukan di atas, disimpulkan bahwa *sisi'* dan makna simbolnya, sebaik apapun adanya adalah berasal dari *polobessi* milik dan andalan seseorang. Itu semua hanya akan jadi baik di dalam dunia nyata, bila disertai usaha serta kerja keras tanpa mengenal bosan. Kemudian, semua itu semata-semata dipasrahkan guna mendapatkan hidayah (*weré*) Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah berlaku norma sosial Bugis kuno, yang mengatakan, baru dikatakan *sisi'* (tanda atau simbol) baik, tatkala mendapatkan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa (*iapa na'kesisi' nakko natoppokipi were Dewata*).

---

[3] *Ibid.*

[4] Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*, Bandung, Alumni, 1983, hal. 9.

Perlu diingat di masa Pra-Islam kedewasaan seorang anak laki-laki, ditandai dengan pemberian hak menyandang keris, badik, atau pedang secara adat. Sementara batas awal kedewasaan seorang remaja wanita, diresmikan dengan Upacara Potong Gigi atau melubangi daun telinga (*riteddo*). Jadi, seorang remaja laki-laki mendapatkan statusnya sebagai pribadi dewasa, setelah melalui Upacara Penyandangan keris atau badik (*ripa'tappiri gajang*) di pinggangnya.

Seorang laki-laki Bugis, baru akan dianggap sebagai laki-laki dewasa, bila pinggangnya telah disandangi keris (*ma'ketappi pi ariwina naorowane*). Dengan keris atau badik ataupun pedang di pinggang, mereka dianggap pribadi hukum dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Termasuk tanggung jawab atas pilihan dan tujuan hidupnya, sesuai rujukan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidupnya.

Bisa disimpulkan, bahwa di zaman setelah masuknya Islam, batas kedewasaan seseorang lelaki Bugis, bukan setelah dia dikhitan (disunat). Namun mereka dianggap dewasa secara adat, mana kala mereka secara resmi telah disandangi sebilah keris atau badik ataupun pedang di pinggangnya. Tradisi laki-laki menyandang badik, keris atau pedang menjadi salah satu faktor mengapa laki-laki dewasa, pada umumnya memiliki persediaan *polobessi*.

Karena pastinya terjadi siklus kehidupan, kematian, maka selalu ada dan banyak senjata pusaka milik seseorang, diwariskan kepada anaknya dan diteruskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Karenanya, setiap keluarga dimungkinkan memiliki

senjata pusaka pendamping (*tappi*) martabat dan harga diri sendiri dan keluarga. Dengan demikian keris, badik, ataupun pedang dilambangkan sebagai benda pusaka, lambang kesatuan harga diri dan kehormatan (*a'siddisiriseng*) bagi kelompok keluarga.[5]

Pendekatan dan Kerangka Pikir Bagi Pengkajian *Polobessi*

Analisis teknis pembentukan pamor *polobessi*, dilakukan dengan mengetahui kompleksitas unsur dan komposisi bahan dasar pembentukannya. Ciri dan atribut pamor diamati secara fisik, sedangkan makna simboliknya, dianalisis dengan cara mempelajari konsep idealitas, nilai baik dan buruk pamor, ataupun perilaku nyata masyarakat terkait *polobessi* yang dimilikinya.

Konsep ideologis yang dimiliki dan diterapkan oleh para pandai besi (*panrebessi*) masa lalu, menunjukkan bahwa mereka bukan sekedar pekerja tukang, tetapi pandai yang bekerja atas dasar pengetahuan yang istimewa, serta keterampilan yang tinggi. Disebut *Panre* (Jawa: *Empu*),[6] sebab mereka melakukan penciptaan, tidak sekedar membuat, tetapi dalam penciptaannya selalu dilakoni dengan pengetahuan dan ritual sesuai tradisi-tradisi yang diikuti dan dihayatinya, dari awal mula leluhurnya, hingga generasi yang hidup sekarang.

---

[5] Ahmad Ubbé, *Hukum Pidana Adat, Kesusilaan Malaweng Kesinambungan dan Perubahannya*, Jakarta, Yasrif Watampone, 2008, hal. 130.

[6] Empu berati gelar kehormatan yang berati Tuan atau orang yang ahli membuat keris. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hal. 229).

Aspek teknis pembuatan pamor, seperti juga halnya dengan kemampuan cetak logam artefak,[7] telah dimiliki bangsa Indonesia, termasuk orang Bugis didalamnya, secara turun temurun, dari generasi ke generasi sejak lama. Pembiasaan dan transformasinya telah berjalan sejak masa prasejarah (*Galigo*), periode sejarah (*Lontara'*), dan hingga sekarang. Karena itu, pamor merupakan warisan kebudayaan masyarakat Bugis. Di sini, akhirnya disimpulkan, bahwa *polobessi* dan pamornya, merupakan karya seni para pandai logam, yang mengedepankan tidak hanya aspek kegunaan dan teknologis, tetapi juga aspek estetis, dan magis religi-nya.

Sekali lagi ditekankan, sebagai perbandingan, ukuran baik benar sebuah artefak adalah benar dan baik secara *ikonografis*.[8] Seperti halnya *polobessi* sebagai produk, keberadaan artefak selalu terkait erat dengan sistem kebudayaan dan sosial yang melahirkannya. Dalam hal ini kebudayaan dipahami sebagai sistem yang terdiri dari aspek pengetahuan, teknologi, keterampilan, serta aspek sosio-kultural yang mendukung, sebagai subsistemnya.

---

[7] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, artefak diartikan sebagai benda-benda sederhana, seperti alat dan perhiasan, yang menunjukkan kecakapan kerja manusia, terutama pada zaman dulu yang ditemukan melalui penggalian arkeologi. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.,* hal. 49).

[8] Disebutkan bahwa *ikonografi* adalah ilmu tentang seni dan teknik membuat arca. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.,* hal. 323).

Benda-benda logam, seperti juga *polobessi* serta pamor dan benda-benda kelengkapannya, sebagai wujud kebudayaan masa silam, terbentuk melalui proses tingkah laku keterampilan dan teknologi. Proses ini meliputi tahapan pembuatan, penggunaan dan terakhir proses reposisi dan aktualisasi keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakatnya.[9]

Tahap pembuatan keris, badik, pedang dan tombak terkait dengan penyediaan bahan dan teknik pembuatan sesuai dengan zamannya. Namun tahap penggunaan dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan dalam hubungannya dengan sub sistem sosio-kultural serta ideologis masyarakat yang melingkupinya. Telaah terhadap teknis pembuatan, ditujukan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan pamor dan arti simbolisnya. Sekaligus dengan itu, dapat dipahami aspek sosio-kultural *polobessi*, serta kaitannya dengan persepsi dan perilaku pemiliknya. Kemudian dari upaya-upaya tersebut, dapat dirangcang reaktualisasi semangat, sikap, perilaku patut dan pantas manusia pendukungnya, untuk kepentingan pembangunan sekarang dan yang akan datang.

Pamor dapat diumpamakan sebagai arsip atau manuskrip masa lampau, untuk mengungkapkan pola perilaku manusia di masanya. Perilaku manusia masa lampau tidak dapat diamati secara langsung, tetapi tersimpan dengan baik dalam aneka ragam motif pamor, yang dimuat dalam sebilah *polobessi*. Sebagai kreasi budaya, peninggalan masa lampau, *polobessi* dan pamornya dapat diterima

[9] Timbul Haryono, *Logam dan Peradaban Manusia,* Yogyakarta, Philosophy Press, 2001. hal. 16.

sebagai tinggalan budaya, yang berguna untuk pembangunan karakter bangsa di masa datang.

Berdasarkan uraian-uraian disebut di atas, kita dapat simpulkan bahwa *polobessi* merupakan wujud budaya bangsa yang sangat erat terkait dengan kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Benda-benda budaya semacam itu, perlu dikenalkan kembali kepada masyarakat, guna mendukung perkembangan pembangunan karakter bangsa di masa sekarang. Terutama tentang nilai kepahlawanan, kehartabendaan dan kekuasaan, sebagai nilai-nilai filosofis kandungan pamor dan arti simbol sebilah *polobessi*.

Polobessi dan Pamor Sebagai Benda Kebudayaan

Manusia sebagai mahluk budaya, mengandung maksud, bahwa manusialah yang menciptakan budaya dan kemudian hasil ciptaannya tersebut, dijadikan petunjuk arah kepada hidup dan tingkah lakunya. Di dalam kebudayaan itu pula tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia dan lingkungan masyarakatnya.

Polobessi, pamor dan perabotnya, sebagai benda kebudayaan, terkait baik pada wujud maupun isi kebudayaan. Dalam hal ini, *polobessi* terkait dengan wujud kebudayaan, yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Maupun isi kebudayaan yang mencakup, khususnya sistem peralatan hidup, sistem

pengetahuan dan teknologi, keindahan (estetika) dan kepercayaan (magis-religius).[10]

Sistem budaya (*culture system*) berisi gagasan idiologis, berupa nilai-nilai, norma-norma serta aturan atau peraturan yang berkaitan dengan senjata. Hal ini terkait pada baik atau buruk (*sisi'*) sebuah sebuah senjata. Adapun sistem sosial (*social system*) adalah aktifitas manusia yang berpola yang terkait dengan pembuatan senjata. Berawal dari mengumpul, memilah bahan besi dan pamor, membakar, penempa, membuat perabot, mencuci hingga pada menjual produknya. Wujud kebudayaannya ialah kebudayaan fisik yang mencakup senjata tajam dan benda peralatan lainnya, yang kesemuanya merupakan obyek nyata dari kebudayaan. Namun senjata tajam dari besi, karena alasan simbolis, estetis, dan religis, akhirnya disebut *polobessi* (berarti besi tempa yang berharga tinggi dan dimuliakan).

Berdasarkan pemikiran yang diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa inti kebudayaan adalah gagasan, simbol dan nilai-nilai. Dalam filsafat antropologis, dikatakan setiap karya manusia dilaksanakan dengan suatu tujuan atas dasar suatu nilai. Dasar nilai tersebut bermacam macam, nilai kegunaan ekonomi, sosial dan keindahan. Berkarya berarti merealisasikan gagasan yang dianggap

[10] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hal. 74-75.

bernilai, dimana nilai tersebut telah lahir sebelum buah karya nyata diciptakan.[11]

Sekali lagi diulangi, *polobessi* berhubungan erat sekali dengan kebudayaan, sehingga *polobessi* pada hakekatnya adalah benda kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-sombol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Termasuk dalam hal ini adalah karya tempa pandai besi yang melahirkan berbagai simbol.

Sebagai benda wujud kebudayaan, *polobessi,* pamor dan perabotnya, dicipta dan digunakan atas landasan pemikiran dan gagasan tentang tata nilai baik menurut kebiasaan hidup dan dihayati oleh masyarakat yang melahirkannya. Kemampuan teknik dalam hal ini, dimaksudkan sebagai keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam mengumpulkan, mengolah bahan mentah dan membuatnya menjadi peralatan tajam untuk keperluan hidup sehari-hari.[12]

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata (*talle*) maupun tersembunyi (*mallinrung*), mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui *polobessi* dan pamornya. Di samping itu sistem kebudayaan adalah hasil tindakan dan sebagai landasan mengembangkan tindakan berikutnya. Sebagai hasil dinamika sosio-kultur, *polobessi* dan pamornya, mengalami

---

[11] Abdul Azis Said, *Toraja: Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisonal*, Yogyakarta, Ombak, 2004, hal. 86-87.

[12] Aminah Pabittei (Ed), *Badik Sulawesi Selatan*, Makassar, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1994, hal. 5.

perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. *Polobessi* dan pamornya, mengalami perkembangan sesuai kebutuhan pada zamanya. Karena itu, baik jenis dan bentuknya, *polobessi* dan pamornya mengalami perkembangan dan perbedaan dari waktu ke waktu serta dari kelompok budaya satu ke yang lainnya.

Ragam bentuk dan jenis senjata pusaka yang ada, kadang diakui dan diterima sebagai lambang provinsi atau kabupaten atau kota. Provinsi Sulawesi Selatan, memakai badik (*kawali*) sebagai lambang jiwa kepahlawanan. Demikian juga lambang daerah-daerah lain, seperti Provinsi Aceh, Bengkulu, Jambi, Kalimantan Timur dan Maluku. Masing-masing mengambil *rencong, rudus* (pedang) dan *keris, mandau, sumpitan* maupun *tombak* sebagai citra kepahlawanan, keberanian, perjuangan serta kesatriaan.

Jawa Barat memakai *kujang* sebagai perisai perdamaian dan kesejahteraan. *Keris* dan *mandau* di Kalimantan Barat merupakan pusaka warisan budaya leluhur. *Mandau* dan *sumpitan* di Kalimantan Tengah, bermakna senjata pelindung dari segala macam bahaya. *Mandau* sendiri bermakna kejayaan dan *sumpit* adalah pertanda perdamaian. Di Lampung, *laduk* (golok) dan *payang* (tombak) sebagai penjaga rumah tangga yang agung. Sementara di Riau memakai *keris* berhulu kepala burung *serindit* sebagai lambang kepahlawanan berdasarkan kebijaksanaan dan keberanian.

Dari uraian-uraian yang digelar di atas, sepintas dapat disimpulkan, kemajemukan etnis dan kebuadayaan di Indonesia, juga tercermin pada keanekaragaman senjata pusaka tradisional yang dikenal dan digunakan oleh mereka. Di Sulawesi Selatan dikenal

senjata tradisional bernama badik. Diantara orang-orang Makassar, Bugis dan Mandar memakai sebutan berbeda-beda. Orang Makassar menyebutnya *badi'*; orang Bugis menyebutnya *kawali*; Mandar menyebutnya *kobi jambia*. Badik merupakan salah satu jenis senjata pusaka (*polobessi*) yang banyak dimiliki dan dipakai oleh masyarakat.

Bentuk dan jenis senjata pusaka tradisional lainnya, milik masyarakat Bugis ialah keris (*gajang*), pedang (*sinangke*, *kelewang* atau *alameng*), tombak (*bessi*), panah dan sumpitan (*seppu*). Namun, seperti dikatakan di atas, di antara jenis dan bentuk senjata tradisional yang ada tersebut, badik dan disusul keris, adalah senjata yang paling banyak dipakai sebagai senjata diri ketimbang senjata-senjata pusaka lainnya. Hal ini lebih dikarenakan, *pertama* bentuk dan ukuran badik sangat sederhana, ringkas dan mudah dibawa. *Kedua* dua senjata itu dapat dimiliki dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat.[13]

Berkaitan dengan nilai budaya pamor, maka badik tertentu dipercaya hanya baik dan cocok bagi orang tertentu, sedangkan tidak baik bagi yang lainnya. Oleh sebab itu baik buruk sebilah badik, keris maupun bentuk lain *polobessi*, berkaitan dengan pengetahuan tradisonal tentang *sisi'* (tanda baik dan buruk) *polobessi* dan kecocokannya dengan *sisi'* pemilik atau pemakainya. [14]

---

[13] *Ibid.*

[14] Salah satu materi yang dibahas dalam naskah ini ialah pasal yang menjelaskan tanda-tanda (baik atau buruk) manusia. (Ahmad Yunus (dkk), *Lontara' Pangissengen Daerah Sulawesi Selatan* (*Lontara Pengetahuan Daerah Sulawesi Selatan*), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992. hal. 38).

Nilai budaya, pengetahuan dan kepercayaaan masyarakat mengenai *badik* seperti disebutkan di atas, menjadi dasar tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan tertentu tentang pemakaian badik atau *polobessi* lainnya. Dengan menyelipkan sebilah badik atau keris di pinggang, maka di satu sisi orang akan semakin percaya diri, dan di sisi lain sadar serta mawas diri, agar terhindar dari segala bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, disimpulkan bahwa kebiasaa membawa badik atau bentuk lain *polobessi*, merupakan identitas dan kebiasaan orang Bugis. Kebiasaan yang demikian lahir dari kebudayaan tentang kehormatan, dan harga diri manusia, yang selalu harus dijaga. Setiap manusia, adalah merdeka menjaga diri, sehingga dengan itu pula, ketertiban dibangun atas dasar saling memuliakan (*sipakatau*) dan saling menjaga harkat dan martabat masing-masing (*sisanrangeng siri'*). Badik dan bentuk lain *polobessi* merupakan simbol perdamaian dan perisai harga diri dan kehormatan, milik semua manusia.

***Polobessi*: Pengembangan dan Penyebarannya**

Manusia Bugis berani memilih kebebasan dan bertanggung jawab atas segala akibat pilihannya tersebut. Untuk itu mereka menyadang peralatan perangnya dan dibawanya setiap hari, hingga kemanapun mereka pergi. Senjata tajam dalam pandangan sosio-kultur orang Bugis, merupakan bekal hidup yang amat penting. Arung Matoa Wajo La Maddukelleng (Sultan Pasir di selatan Kalimantan Timur), Arung Singkang, Arung Peneki gelar *Petta*

Pammaradekaengngi (Tuan Kita Yang Memerdekakan) di Wajo (yang bertahta sekitar tahun 1736-1754), sebelum merantau terlebih dahulu pamit pada Arung Matoa Wajo. Dimana Arung Matoa Wajo kala itu mengatakan, bekal hidup untuk merantau di samping kemujuran serta doa restu Wajo, juga dilengkapi tiga ujung, yakni ujung lidah yang lemah lembut, ujung keris yang tajam, dan ujung kemaluan yang keras.[15]

Catatan Eropa tertua tentang orang Bugis-Makassar adalah catatan perjalanan Tome Pires, seorang penjelajah Portugis, berjudul *Suma Orientale* yang ditulis 1513. Dalam *Suma Orientale,* Tome Pires menggambaran pendapatnya sebagai orang asing mengenai orang-orang Bugis-Makassar yang disaksikannya dalam perjalanan pulang pergi Malaka dan Pelabuhan Niaga Internasional Makassar di masa itu. Dalam catatan itu diungkapkan bahwa orang Bugis-Makassar dengan kegiatan lautnya, baik sebagai petualang, pedagang atau perampok yang ditakuti. Dikatakan mereka melengkapi diri dengan keris di pinggang dan tombak di tangan.

---

[15] Andi Zaenal Abidin Abidin, *Kapita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar, Hasanuddin University Press, 1999, hal. 263.

Gambaran selengkapnya dikutip pernyataan sebabai berikut:

> "...orang-orang Makassar (sebagai bandar niaga internasional) telah mengadakan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam; semua negeri-negeri antara Pahang dan Siam. Orang Makassar itu lebih menyerupai orang Siam. Mereka adalah bajak laut yang ulung dan perahu-perahunya yang banyak. Dengan perahu-perahunya, mereka mengarungi lautan melakukan pembajakan sampai dekat pulau Pegu (Philipina), ke Maluku, ke Banda, dan ke semua pulau sekitar pulau Jawa. Mereka itu orang-orang tidak beragama. Banyak pula di antara mereka tidak menjadi bajak laut itu. Terdiri dari pedagang-pedagang cekatan. Mereka melakukan perdagangan dengan menggunakan perahu-perahu layar yang besar dan bagus bentuknya. Mereka membawa beras yang putih sekali, juga membawa emas sedikit. Barang dagangannya ditukar dengan bahan-bahan pakaian dari Cambay dan sedikit dari orang Banggali dan Keling. Mereka banyak mengambil benzoe dan kemenyan. Kaum pria mereka mempunyai bentuk tubuh yang bagus-bagus, semuanya memakai keris atau tombak-tombak yang tajam-tajam. Mereka menjelajahi dunia dan semua orang takut terhadap mereka. Penyamun-penyamun lainnya menaati mereka dengan alasan-lasan yang sama. Penyamun-penyamun lain tak dapat bertindak apa-apa untuk melawan sampan-sampan, jongka jongka (jenis perahu) mereka yang sanggup membela diri."[16]

Berdasarkan nukilan di atas, perlu dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan senjata bawaan orang-orang di pelabuhan niaga internasional Makassar di masa itu. *Pertama,* orang-orang Sulawesi Selatan, menjadikan kebiasaan memakai keris dan tombak dalam perjalanan mereka, baik untuk tujuan damai, apalagi untuk tujuan

[16] Mattulada, *Op. Cit.,* hal. 9.

perang atau merampok. *Kedua,* keris dan tombak bawaan mereka, boleh jadi produk sendiri atau kerajaan di sepanjang pantai yang dilewati, kemudian menjadi barang dagangan yang dijual di setiap pelabuhan yang disinggahinya.

Kebiasaan mengarungi laut hingga jauh ke luar negeri dan melengkapi diri dengan senjata tajam (*parewa matareng*) seperti telah dikutip di atas, sudah barang tentu berpengaruh terhadap industri besi. Sehingga, *pertama,* melahirkan gagasan dan minat untuk membuat keris dan tombak yang tangguh dan berkualitas tinggi. *Kedua,* dengan dijadikannya senjata tajam (*parewa matareng*) sebagai komiditi ekspor-impor dari dan keluar Sulawesi, menjadi penyebab badik, keris, *alameng* dan tombak Sulawesi menyebar ke daerah lain, sehingga melampaui batas kerajaan-kerajaan di Sulawesi sendiri. *Ketiga,* pertukaran senjata tajam melalui ekspor-impor menjadi faktor transformasi pengetahuan dan keterampilan membuat senjata tajam. Oleh karena itu badik (*kawali*), pedang (*kelewang*), keris (*gajang*) dan tombak Sulawesi, menyebar di sepanjang garis pantai perniagaan dan pelayaran yang dilewati dan disinggahi pedagang dan pelaut asal Sulawesi.

Dari sumber-sumber lokal Sulawesi sendiri, diketahui kapal-kapal dari pelabuhan niaga internasional Makassar berlayar secara teratur ke Sukadana untuk memborong kampak dan parang Karimata. Dua atau tiga kapal di antaranya, juga kadang-kadang

membawa peralatan besi (*parewa bessi*) dari Pulau Belitung, yang menghasilkan lebih banyak parang dari pada kampak.[17]

Tercatat dalam *Lontara'*, bahwa untuk kepentingan penaklukan dan kekuasaan Raja Gowa ke-10, I Mario Gau Daeng Bonto, Karaeng Lakiung, bergelar Tunipalangga Ulaweng, bertahta 1546 hingga 1565, tidak hanya memungut denda perang, tetapi juga merampas senjata legendaris kerajaan yang dikalahkannya. Dicatat bahwa Tunipalangga Ulaweng, pernah merampas sebilah *sonri* (pedang pusaka) dari Lamuru, yang digelar *La Pasasseri*.

Selanjutnya memaksakan perjajian kepada Raja Soppeng (tidak disebut namanya), dan merampas pedang kebesaran (*arajang*) kerajaan Soppeng, bergelar *La Pauttuli*. Sebagai puncaknya di masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng, pandai besi dijadikan urusan negara. Pengembangan kerajinan besi ditempatkan dalam satuan kerja di bawah pemangku jabatan setingkat Menteri Kerajaan, yang disebut *Tu Makkajanangang Ana'burane* (Seorang Pemimpin Urusan Perlengkapan dan Perang).[18]

La Tenrirawe gelar *Bongkangnge*, Raja Bone ke VII, bertahta 1560-1584, sebagai musuh Tunipalangga Ulaweng, tidak ketinggalan memajukan pertahanan dan persenjataan kerajaannya. Di masa pemerintahan Bongkangnge, mula pertama diadakan *Anreguru Anakarung, Pangulu Joa, dan Anreguru Pajaga. Anreguru Anakrung,*

---

[17]Anthony Reid & David Marr, *Op. Cit.*, hal. 125.

[18] Mattulada, *Op. Cit.*, hal. 13; Edwar L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2002). hal. 26.

adalah pemimpin tertinggi di bidang pendidikan dan pelatihan kemiliteran, terutama bagi para pangeran, anak-anak raja dan kaum bangsawan. *Panglu Joa* yaitu adalah pemimpin pasukan tempur dan pasukan berani mati kerajaan, yakni orang-orang yang merelakan diri mati untuk negara. *Anreguru Pajaga* ialah pemimpin tertinggi urusan kepandaian emas dan besi, kesenian dan pertukangan batu dan kayu, seperti pembuat rumah, perahu dan senjata tajam.[19]

Selanjutnya Raja Gowa Ke-13, I Tepu Karaeng Daeng Parambung, Karaeng ri Bontolangkasa, bergelar *Tunipasulu*, bertahta dari tahun 1590 sampai dengan tahun 1593. Dirinya dikenal pula sebagai Raja Makassar (Gowa dan Tallo) pertama kali menyenangi dan mengembangkan pembuatan pistol, baju besi, pedang dan keris panjang di masa-masa pemerintahannya.[20] Diperkirakan pada periode pemerintahan raja Gowa ke-10 sampai dengan Raja Gowa ke-13 tadi, maka bentuk, keindahan dan ketangguhan badik, keris senjata tajam lainnya mencapai perkembangan yang sangat penting sebagai peralatan perang.

Departemen Urusan Perlengkapan dan Perang, kerajaan Makassar, membawahi satuan-satuan kerja di bidang pandai besi, pandai emas, ahli bangunan perumahan (Bugis: *panritabola*), ahli pembuatan sumpit, tukang pembuat senjata dari logam, tukang gerinda, tukang larik, tukang pemintal tali. Sejak itu pula, pertama kali timbangan (*dacing*), mesiu (*oba ballili*) dan batu bata dibuat dan

---

[19] Abu Hamid (dkk), *Op. Cit.*, 2007. hal. 77.

[20] Mattulada, *Op. Cit.*, hal. 38.

ditetapkan sebagai urusan kerajaan. Diperkirakan Urusan Perlengkapan dan Perang ini masih eksis di kerajaan Makassar sampai masa pemerintahan, Raja Gowa ke-16, I Mallombasi Daeng Mattawang, Karaeng Bontomangape, Sultan Hasanuddin, gelar *To Menanga ri Balla'pangkana*, yang bertahta tahun 1653 sampai dengan 1669.

Tercatat dalam buku harian Speelman tentang peperangan Makassar, 21 April 1668, bahwa pasukan Gowa dipimpin Karaeng Karungrung, menyerang Fort Rotterdam. Dikatakan dalam kalimat pertama Speelman, bahwa *"de eerste stryd was zeer heving en kostte de Nederlanders vle dooden engewonden"* (pertempuran pertama sangat sengit dan banyak orang-orang Belanda mati dan luka-luka). Selanjutnya disebutkan bahwa 5 orang dokter, 14 atau 15 pandai besi meninggal dunia, sedangkan yang dari Batavia, sebagai bantuan baru, hanya 8 orang yang masih sehat. Dalam tempo 4 minggu 139 orang mati di dalam Fort Rotterdam dan 50 orang tewas di atas kapal.[21]

Berita tentang tewasnya para pandai besi di Fort Rotterdam, menandakan kegiatan pembuatan senjata adalah hal penting yang telah mentradisi di lingkungan istana kerajaan Makassar yang direbut oleh tentara kolonial. Tradisi ini diperkirakan menjangkau masa panjang ke belakang, karena pedagang dan pelaut Sulawesi Selatan, terjadi sekitar tahun 1800 hingga 1824, ternyata masih membawa barang dagangan, berupa kerajinan besi, ke daerah-daerah pelayaran dan jelajah mereka.

---

[21] Mattulada, *Op. Cit.*, hal. 91.

Barang dagangan pokok di Pelabuhan Makassar pada saat itu terdiri dari bahan-bahan pokok seperti tripang, agar-agar, kerang, sirip ikan hiu (mungkin juga taring hiu), lilin, kayu cendana, kulit, tanduk, damar, kambing, sapi, kuda, budak, tenunan lokal dan beras. Disamping barang dagangan pokok itu, parang dan hasil kerajinan besi lainnya, telah menjadi barang dagangan tambahan, bagi pedagang dan pelaut Sulawesi Selatan. Sementara pedagang dan pelaut Sulawesi Selatan yang berlayar ke pelabuhan niaga yang tidak diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda juga memasarkan senjata, amunisi, sendawa dan candu.

Ditulis dalam buku Edwar L. Polinggomang, bahwa pelaut Sulawesi Selatan yang berasal dari daerah sekutu Gowa, karena menghindari pengawasan oleh pemerintah Hindia Belanda, memilih berniaga ke bandar niaga lain seperti Joilolo (Sulu, Philipina), Banjarmasin, Palembang, Johor, Pahang dan Aceh. Dicatat bahwa pelabuhan niaga Jailolo didatangi perahu-perahu niaga dari Pesisir Kalimantan bagian Timur (seperti Kutai, Pasir, Samarinda); Maluku (seperti Ternate, Banda, dan pesisir timur Papua; Sulawesi (seperti Mandar, Kaili, Bone, Gorontalo dan Kema).[22]

Mengikuti jalur niaga dan pelayaran seperti disebut di atas, senjata tradional Sulawesi, seperti keris, kelewang, badik dan tombak, dimungkinkan tersebar pada masyarakat pesisir pantai yang sering didatangi saudagar dan pelaut Sulawesi Selatan. Dalam hal ini diperlukan penelitian yang mendalam untuk mendapatkan fakta

[22] Edwar L. Poelinggomang, *Op. Cit.*, hal. 97.

tentang penyebaran keris, badik dan pedang dari Sulawesi. Namun dari segi bentuk sarung dan hulu keris Sumatera, Kalimantan, Sabah, Brunai, Semenanjung Malaka dan Bima (Nusa Tenggara) memperlihatkan corak serumpun dengan keris Bugis dari Sulawesi.

Pemakaian Keris, Badik dan Maknanya Bagi Orang Bugis

Sebuah keris kecil di Sidenreng-Rappang disebut *cobbo*, berdasarkan kebiasaan diperuntukkan bagi wanita, sedangkan keris dan badik berukuran sedang atau besar diperuntukkan bagi laki-laki muda dan dewasa. Namun dengan perubahan sosial dan kebudayaan, kini ukuran keris dan badik semakin kecil, agar terhindar dari penangkapan Polisi (POLRI).

Tidak banyak diketahui orang, bahwa wanita-wanita Bugis periode *Lontara'*, juga diadatkan memakai keris, apalagi ketika mengikuti upacara resmi. Memulai prosesi pelantikan ratu Luwu', We Tenriawaru, digambarkan bagaimana pihak yang melantik, undangan kehormatan, serta yang akan dilantik, masing-masing memakai senjata pusaka. Sebagian memakai *kelewang* dan sebagian lainnya memakai keris. Bahkan ada di antaranya yang memakai keris dan *kelewang* sekaligus.

Digambarkan prosesi penantikan, diawali oleh seorang pejabat penting kerajaan menyerahkan payung kebesaran Luwu', yang disebut *samparaja* kepada seorang petugas. Selanjutnya pejabat dari dewan adat memayungi Ratu yang siap dilantik. Di samping itu sembilan anggota Dewan Pemangku Adat, Kepala Persekutuan Hukum Adat, para anggota Dewan Pemangku Adat Daerah Bagian,

dan seluruh Kepala Daerah Vasal mencabut keris atau pedang mereka. Mereka lalu berteriak, "kami menyembah tuanku!" Calon Ratu Luwu' dengan sigap, juga mencabut kerisnya, kemudian berjanji akan setia kepada *onrosao* atau *arajang*, sebagai *palladium* kerajaan dan seluruh rakyat Luwu'.[23]

Pemakaian keris, badik, dan pedang, terikat pada aturan-aturan yang berlaku, sebagai wujud nilai budaya. Keris raja diadatkan bersarung *tatarapeng* emas. Keris bangsawan (*anakarung*) bersarungkan *pasangtimpo*. Bagi orang baik-baik (*to deceng*) sarung keris atau badiknya hanya memakai perban (*pa'bang* atau *pakallasa*). Sisanya, keris atau badik atau pedang, orang-orang biasa (*tautebbe*) bersarung kayu, dengan perban terbuat dari tanduk atau rotan atau pun kain dan benang.

Tatarapeng adalah bentuk sarung yang seluruhnya, mulai dari selot (*pocci*) hingga *jonga-jonga*, seluruhnya terbungkus perak atau emas. *Jonga-jonga* yang di Jawa disebut *awak-awakan*; di Sumatera Timur, Riau Kepulauan, Malaysia, Brunai Darussalam, disebut sampir sarung keris. *Pasangtimpo* adalah bentuk sarung yang mulai dari selot (*pocci*) hingga batas *jonga-jonga*-nya terbungkus perak atau emas.

Keris raja dengan busana *tatarapeng*, dilengkapi hulu terbuat dari emas, juga berhiaskan batu permata. Pada bagian pangkal hulunya dipasang cincin bermata berlian, atau batu mulia seperti

[23] Andi Zaenal Abidin, *Op. Cit.*, hal. 47.

sapir, rubi, atau jamrud. Pada bagian bawah cincin tersebut, dipasang *toling* (telinga) berlubang sebagai tempat tali gantungan hulu.

Adapun bagian-bagian tertentu yang diikat emas atau perak disebut perban (*pa'bang* atau *pakallasa*). Perban emas disebut *pa'bang* atau *pakkalasa ulaweng*, sedangkan perban perak disebut *pa'ban* atau *pakallasa salaka*. Demikian juga *tatarapeng* ada yang dibuat dari emas atau perak, maka dikenal pula *tatarapeng ulaweng* dan *tatarapeng salaka*. Seterusnya dikenal adanya *pasangtimpo ulaweng* dan *pasangtimpo salaka*.

Keris bersarung *tatarapeng* atau *pasangtimpo*, ada yang dilengkapi dengan tali ikatan semangat (*passingkerru sumange*), tentu ada yang terbuat dari emas atau perak sesuai dengan kelas sosial dan ekonomi pemakainya. Kemudian dua utas talinya, dibuat dari emas atau perak, disatukan pada ujungnya dan ditindis aksesoris, berbentuk bros yang berhiaskan berlian serta batu mulia bernilai tinggi. Sementara sarung keris atau badik atau pedang dengan perban (*pa'bang*), baik emas atau perak ataupun dari rotan atau bahan lainnya, tali pengikat (*pa'bekkeng* atau *pangali*)-nya dibuat dari kain dengan pilihan berbagai warna.

Tali pengikat berfungsi sebagai sabuk pengikat keris, badik atau pedang, (biasanya) diletakkan di pinggang kiri, atau di kanan, tergantung pada sifat dan kebiasaan pemakainya. Pada acara pemujaan *Bissu* Resmi, raja dan *bissu* datang memakai tali pengikat keris, masing-masing dengan warna merah dan kuning. Dewan adat dan guru, datang dan memakai tali pengikat keris, masing-masing dengan warna hitam dan putih. Keempat warna adalah perlambang

pandangan hidup *sulapaeppa* yang mencoba memahami manusia sebagai bagian dari tata alam.[24]

Pandangan hidup *sulapaeppa* melihat manusia, seperti juga alam, terdiri dari unsur tanah, angin, api dan air. Hitam lambang tanah dan besi, kuning lambang angin, merah lambang api, sedangkan putih lambang air. Dalam kaitan dengan pandangan hidup *sulapaeppa* klasifikasi struktur alam, warna, stratifikasi sosial dan politik dan seterusnya merupakan bagian struktur alamiah serba dua sisi namun tetap satu. Pandangan hidup *sulapaeppa* mengandung gagasan memadukan hal-hal yang bertentangan atau dipertentangkan, sehingga menjadi menyatu, agar seimbang, selaras, serasi dan lestari.

Hulu (pangulu) yang dikenakan keris atau badik juga berbagai rupa dan bahan sesuai kemampuan pemiliknya. Hingga dikenal penggolongan, hulu taring atau gading diukir tembus dan berlapis kerawangan (*sobbi karawang*), biasanya dipakai raja atau keluarganya. Kaum bangsawan lainnya memakai hulu taring (*pangulu gigi*) dengan ukiran biasa. Adapun orang baik-baik (*To Deceng*) memakai hulu taring atau gading tanpa ukiran. Orang-orang kebanyakan (*to tebbe*) memakai hulu kemuning, sedangkan budak (*ata*) memakai hulu bonggol bambu (*panglu ure' awo*).

---

[24] Wawancara dengan Puang Matoa Bissu Sigeri, H. Saidi, 12 Desember 2009, di Segeri, Sulawesi Selatan.

Keris, badik, atau pedang disandang dan diletakkan di pinggang pemakaiannya. Secara geografis senjata pusaka ditempatkan di ruang sekitar pusat (*posi*) manusia, tidak di pinggang bagian belakang seperti di kalangan suku Jawa dan Bali. Di pusat ini tersimpan awal energi kehidupan (*sumange mula jaji*) setiap orang. Berawal dari pengetahuan tradisonal ini, orang-orang Bugis menempatkan *jonga-jonga* (sampir) sarung dan simpul tali, bersama keris atau badik atau pedangnya di atas pusat mereka. Olek karena itu pula *jonga-jonga* dan simpul tali pengikatnya diberikan fungsi melebihi kegunaan fungsionalnya.

Dalam perjalanan sejarahnya *passingkerru sumange* (tali ikatan semangat), yang pada awalnya berfungsi sebagai pendamping awal energi kehidupan (*pa'tappi sumange mulajaji*) mengalami perkembangan, sekalian sebagai lambang status sosial dan keindahan. Namun maknanya tetap sebagai pendamping energi awal kehidupan. Energi awal kehidupan (*sumange*), merupakan pemberian dari Allah SWT yang tidak boleh padam, apalagi karena ganguan yang datang dari luar. Oleh sebab itu melucuti keris, badik atau pedang dari pinggang seorang adalah aib yang sangat menghinakan pemakainya.

Menjaga dan meningkatkan energi kehidupan yang berawal pada ruang pusat (*posi*) tersebut, ditempuh dengan berbagai cara. *Jonga-jonga* sarung keris, badik dan pedang setidaknya dari bahan dengan makna tertentu. Kebanyakan *jonga-jonga* sarung keris dari kayu *palopo* (kemuning) jenis *salebara*. *Palopo* dalam bahasa Bugis berarti perlindungan.

Berikutnya, fungsi tali ikatan semangat (*passingkerru sumange*), dengan tidak melepaskan fungsi awalnya, sebagai pendamping energi awal kehidupan (*sumange*), mengikuti kehendak pemakaiannya. Di kalangan raja dan kaum bangsawan tali ikatan semangat (*passingkerru sumange*) keris, badik dan pedangnya terbuat dari emas atau perak dengan berhiaskan batu permata, dengan maksud keagungan, kemuliaan dan kekuasaan.

Passingkerru sumange dibuat berdasarkan sistem pengetahuan dan kepercayaan kuno orang Bugis. Sebagian dari mereka mengisi *passingkerru sumange*-nya dengan doa atau mantera keselamatan dan perlindungan. Sebagian lainnya mengisi *passingkerru sumange* keris atau badik atau pedang dengan *aji salawu*, untuk bisa lolos dan terhindar dari penglihatan dan kepungan musuh. Adapula yang mengisi *passingkerru sumange* keris atau badik atau pedang dengan batu pirus, untuk menolak ilmu hitam dan bencana.

Rangkaian upaya mendampingi awal energi kehidupan (*pa'tappi sumange mulajaji*), orang-orang Bugis pun mengenal cara-cara tradisional membuat simpul tali keris, badik dan pedang. Dengan bentuk simpul tertentu maka tercipta makna tertentu. Dalam hal ini, untuk keselamatan dipakai *singkerru sulapaeppa* (simpul segi empat), sedangkan untuk tujuan yang lain juga digunakan bentuk simpul lain pula.

Visualisasi simpul pendamping awal energi kehidupan (*pa'tappi sumange mulajadi*), memperlihatkan keragaman, simpul sirih (*singkeru ota*) untuk pergaulan dan *singkeru bunga sibollo*,

untuk kelancaran usaha. Ragam simoulan ini sering diterapkan juga pada ukiran hulu dan sarung keris, badik dan pedang. Meski beraneka ragam, makna dan artinya tetap untuk kedigdayaan, kekayaan, keagungan dan kemuliaan.

KERIS SEBAGAI OBJEK KAJIAN ILMIAH

Oleh :
Basuki Teguh Yuwono

Pendahuluan

Keris dengan segala aspeknya memiliki kaidah nilai-nilai keindahan yang khas budaya Nusantara, dimana keindahan tersebut tidak semata keindahan untuk dilihat tetapi lebih pada muatan nilai-nilainya. Di dalam dunia seni rupa keris tidak hanya pemenuhan akan keindahan fisiknya saja melalui *garap* (teknis), pola motif pamor, bentuk *dhapur* (tipologi bentuk) dan lain-lain, namun juga pada pemenuhan keindahan yang tidak *kasat mata,* yang hanya dapat di tangkap melalui kehalusan rasa dan jiwa mereka.

Konsepsi keindahan di Indonesia tidak berangkat dari pemuasan sensual atas apa yang diterima oleh panca indra, tetapi lebih pada pengalaman batin seseorang atau rasa yang menurut bahasa Zoetmulder disebutkan bahwa pengalaman estetik, yaitu rangkuman pengalaman estetis dengan mistis atau religius, bukan melulu ketertenggelaman dalam keindahan alam yang sensual dan fenomenal belaka, melainkan ketertenggelaman dalam yang mutlak di mana si seniman harus mengatasi segala macam nafsu dan godaan, yang berarti bahwa dalam tapanya ia telah menjalani tahap-tahap *dhya'na* (konsentrasi) dan *darana* (timbulnya gambaran sang dewa sementara gambaran yang lain-lain hilang), dan sampailah

dirinya pada *samadhi*, yaitu hilangnya kesadaran diri karena seluruh pribadinya terserap oleh sang dewa. Adapun *'rasa'* adalah merupakan pengolahan atas emosi atau *bhava* yang bersifat personal oleh seniman dan dimurnikan serta dikombinasikan dengan rasa lain karena emosi amat tergantung pada situasi dengan cara artistik sehingga menjadi universal.[1]

Bahasa 'kedalaman rasa' yang seringkali tak terjangkau (oleh masyarakat kebanyakan) kadang kala kemudian dianggab sebagai sesuatu yang magis/mistis dan tak terjangkau oleh akal mereka. Kentalnya dunia keris dengan hal-hal yang dianggab misterius, magis dan tak terjangkau dengan nalar tersebut serta di tambah lagi adanya 'hiperbolisasi' dari cerita-cerita tutur, mitos, dongeng dan cerita-cerita rakyat, seringkali menjadikan pembiasan pemaknaan keilmuan keris yang jauh dari pengertian dasarnya.

Tumpang tindih dan campur aduknya perjalanan sejarah perkerisan yang seringkali dikaitkan dengan tokoh-tokoh fiktif dan legenda yang diyakini masyarakat, membuat semakin kaburnya tentang pemahaman keilmuan perkerisan. Keberadaan semacam ini tidak dapat dipersalahkan karena terbatasnya data-data dan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat ilmiah atau pengertian yang lebih menekankan pada aspek rasiona litinya.

---

[1] Sudarso Sp. *Kalangwan dalam Trilogi Seni penciptaan eksistensi dan kegunaan seni*,Badan penerbit ISI Yogyakarta th 2006 hal 174

Keberadaan keilmuan perkerisan semakin sulit terkuak dengan perjalanan sejarah yang menempatkan keilmuan keris sebagai 'ilmu kang sinengeker' (ilmu yang dirahasiakan, tabu dan menjadi larangan), hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan mengetahuinya. Bayang-bayang politik kerajaan dan masa kolonial merupakan salah satu sebab yang juga menempatkan dunia keris menjadi terkubur dan melahirkan pembiasan yang cukup jauh.

Pembiasan pemaknaan di dalam dunia perkerisan tampaknya berakibat dengan adanya pemahaman masyarakat yang bervariasi dan memiliki pandangan berbeda-beda. Kompleksitas masyarakat perkerisan Nusantara di dalam memahami dunia perkerisan dapat di pilahkan dalam empat tingkatan pemahaman yaitu :

- Tingkat pemahaman secara *"Verbal"*(kata-kata). Artinya bahwa seseorang memahami dunia keris sebatas pemahaman kata-kata. Ia memahami keris sebagai sebuah benda saja dan amat deskriptif individual dan pembenaranyapun berdasarkan dirinya.

- Tingkatan pemahaman secara *"Belief"* (kepercayaan). Artinya bahwa seseorang memahami/bersinggungan dengan keris dikarenakan kepercayaan. Ia memiliki keris karena faktor kepercayaan dari keluarga/keturunan atau lingkungan, bahwa keris dianggab memiliki nilai-nilai magis yang dipercayainya dapat membantu dan berperan dalam kehidupannya. Di dalam tingkatan ini keris menjadi sesuatu yang amat personal yang tidak dapat diganggu gugat oleh

siapapun berkait dengan kepercayaan yang telah melekat pada diri pemiliknya yang mungkin telah turun-temurun.

- Tingkatan pemahaman secara *"Intelektual"* (logis/kecerdasan/akademis). Artinya bahwa seseorang memiliki keris karena dengan pemahaman kecerdasan intelektualnya. Misalnya, mereka melihat dari faktor teknologinya (garap), faktor materialnya (bahan), faktor keindahanya (seni), faktor simbolistis didalamnya, faktor falsafahnya, dll. Di dalam kelompok masyarakat ini, mereka mampu memahami dan menguraikan segala pernak-pernik yang ada di dalam dunia perkerisan atas dasar pemahaman secara logis/nalar.

- Tingkatan pemahaman secara *"sempurna"* (melebur secara utuh). Artinya bahwa seseorang memahami/memiliki keris telah melebur secara sempurna pada tatanan prilaku sikap hidupnya. Keris telah menyatu dengan dirinya dan di ungkapkan melalui pensikapan hidupnya. Keris merupakan sebuah bahasa ungkap personal yang benar-benar mewakili diri pemiliknya. Tidak ada jarak antara keris dan pemiliknya namun telah melebur menjadi satu kesatuan secara utuh yang tidak lagi diutarakan melalui kata-kata namun terwujud melalui prilaku hidupnya: *"Kridaning manungso katon saka curigo"* (apa yang di lakukan manusia perilaku hidup seseorang akan tampak dari kerisnya.

Aspek-aspek di dalam dunia Perkerisan

Keris dengan segala bentuk, peran dan keberadaannya menyimpan suatu nilai-nilai dari manifestasi kehidupan masyarakat Nusantara, oleh karena itu dibutuhkan suatu kajian yang mendalam dari sisi ilmiah (rasionalitasnya) sehingga mudah ditelaah dan di pahami secara menyeluruh. Kajian ini tentunya dapat digunakan sebagai pelurusan-pelurusan dari pemahaman dunia perkerisan yang telah banyak terjadi pembiasan makna dan nilainya.

Tidak dipungkiri dari beberapa aspek dalam dunia perkerisan cukup sulit untuk di pahami dari sisi ilmiah, misalnya dari faktor magis dan supranaturalisnya, namun kiranya dengan pendekatan dan metodologi ilmiah yang sesui akan dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai hasil budaya yang *adiluhung* Keris sebagai objek kajian ilmiah dapat di lihat dalam beberapa aspek antara lain :

a) Aspek Filsafat

Zoetmulder dalam Budiono Herussanto menyatakan, terdapat perbedaan mencolok antara 'filsafat barat' dan 'filsafat timur' perbedaan tersebut yaitu, di timur tidak banyak orang mempelajari fisafat untuk ilmu, melainkan dalam rangka mencari kesempurnaan hidup, mendekatkan diri kepada Tuhan. Di Jawa khususnya antara filsafat dengan pengetahuan tentang Tuhan (agama) selalu selaras. Sebaliknya di barat, selalu mengarah pada filsafat keilmuan, yang terjadi justru menahan semua yang berbau spiritual (agama) dengan

pemikiran logic dan materialisme[2]. Tidak mengherankan apabila hampir semua produk budaya Jawa yang mempunyai simbol-simbol filosofis sangat erat dengan pengetahuan tentang ke-Tuhan-an.

Bagi masyarakat Nusantara keris merupakan suatu karya cipta masyarakat yang memiliki nilai-nilai falsafah/filosofi tinggi. Keris merupakan falsafah hidup tentang bersatunya hamba dan Tuhanya, hal ini dapat di tangkap dari ungkapan *curiga manjing warongko jumbuhing kawula lan gusti* yang artinya 'bersatunya bilah keris dan warangkanya merupakan simbol bersatunya manusia/hamba dan Tuhannya'. Masyarakat Nusantara memiliki pandangan bahwa dirinya (hamba) dengan penciptan-Nya (Tuhan) senantiasa berusaha menyatu, melebur tanpa jarak. Keris dengan kelengkapannya (bilah, warangka, hulu dan lain-lain merupakan bahasa ungkap dari keinginan, harapan, cita-cita, tujuan, identitas diri dan lain-lain dari pemiliknya (manusia) yang dibahasakan dalam bentuk keris dengan segala kelengkapannya, merupakan suatu usaha memahami nilai-nilai tersebut. Semua itu pada dasarnya untuk mendekatkan dan suatu usaha manusia untuk memaknai dan meleburkan diri pada sang penciptanya Tuhan Yang Maha Esa (*manunggaling kawula lan gusti).*

Keris juga mengadung falsafah konsepsi dari lingga dan *yoni* (*purusa* dan *perdana*) yang mengisyaratkan tentang perkawinan dan kesuburan, antar Siwa dan Brahma. Di Bali masih terdapat ungkapan falsafah kuno dari masa zaman Kediri yang merasuk pada jiwa

[2] Budiono Herususanto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, th 2004, hal : 66

masyarakat Bali yaitu *'Matannian mawawa keris yang silunglunganio'* yang artinya sebabnya saya membawa keris adalah sebenarnya untuk berani mempertaruhkan nyawa[3].

Secara wujud materialnya, keris dibuat dari campuran unsur logam (pasir besi) dari perut bumi dan sesuatu yang jatuh dari langit (meteorit). Konsepsi ini merupakan perpaduan *sang bopo angkoso* (batu meteorit dari langit) dan *Ibu Bumi* (bahan pasir besi), mereka meyakini pertemuan keduanya (langit dan bumi atau atas dan bawah) melahirkan kekuatan *sang urip* (Jiwa) yang diyakini merupakan faktor penyeimbang. Mengenai konsep ini Yakob Sumarja dalam bukunya 'Arkeologi Budaya Indonesia' (hal:4–5) menjelaskan bahwa gejala alam yang paling nyata dan berpengaruh terhadap hidup manusia adalah langit dan bumi, matahari, bulan, bintang-bintang.

Manusia berada di bumi yang mereka kenal, sedangkan di atas terbentang langit dengan segala isinya, yang tak dikenal, tak teralami oleh manusia. Maka lahirlah konsep 'Dualisme Keberadaan', ada kanan ada kiri, depan dan belakang, utara dan selatan dan seterusnya. Pasangan oposisi ini bersifat kosmis, memenuhi semua yang dikenal manusia sebagai "ada". Karena pola hubungan oposisi kosmis ini berupa perkawinan, maka kesempurnaan hidup, keselamatan hidup dll. Untuk itu diperlukan unsur ketiga, yakni 'Dunia Tengah', dunia perantara atau medium dari dua pasangan yang berbeda; hitam dan putih, ada abu-abu, malam-siang, ada sore

[3] Sri Empu Darmapala Vajrapani, wawancara, Bali, th 2009

dan pagi, besar-kecil ada sedang, dll, bahwa sesuatu yang di tengah-tengah merupakan faktor penyeimbang dari kedua hal yang saling bertentangan[4].

Keris merupakan produk budaya leluhur yang di dalamnya terdapat *"tatanan, tuntunan* dan *tontonan"*. Keris dibuat dengan sentuhan rasa dan ekspresi untuk memenuhi kaidah-kaidah keindahan bentuk visualnya (tontonan). Demikian pula keris dibuat dengan pemenuhan kaidah-kaidah atau *pakem* yang rumit pada kedalaman makna yang religius, magis dan mistis (tatanan). Keris dengan segala bentuk dan kelengkapannya terdapat *tuntunan* perilaku dan pemaknaan kehidupan bagi masyarakat Nusantara. Kentalnya norma yang melekat pada keris tercermin dari bentuk, fungsi guna, teknologi, historis, seni, bahan, dan lain-lain yang didalamnya penuh dengan muatan-muatan nilai simbolistik yang rumit dan dibutuhkan penangkapan maknanya secara cerdas (baik rasa, jiwa dan pikiran) untuk diwujudkan dalam prilaku kehidupan sehari-hari.

Aspek falsafah yang dapat di kaji pada dunia perkerisan juga terdapat pada dapur (tipologi bentuk), motif pamor, bentuk warangka, bahan, dll. Aspek falsafah pada dunia keris pada umumnya merujuk pada masyarakat Jawa, namun demikian di setiap daerah juga memiliki pemahaman falsafah keris yang sedikit berbeda-beda.

---

[4] Yakob Sumarja dalam bukunya. *Arkeologi Budaya Indonesia*, hal 4-5.

b) Aspek Simbolik (Semiotik)

Dalam pengalaman religi dapat dikatakan bahwa manusia membuka atau menyerahkan diri kepada Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa dia secara langsung berhadapan dengan Tuhan. Dia hanya berhadapan dengan simbol Tuhan. Sementara itu kita tahu simbol memang mendekatkan dengan yang disimbolkan, namun tidak pernah merupakan representasi sepenuhnya. Maka manusia tidak harus hanya berhenti pada simbol Tuhan, ia harus mampu menerobosnya.[5]

Karakteristik dari estetika timur di mana terdapat kecenderungan bahwa timur lebih menekankan pada aspek intuisi dari pada akal, pada masyarakat "Timur", pusat kepribadian seseorang bukanlah pada daya intelektualnya, melainkan ada dalam hati, yang mempersatukan akal budi, intuisi, kecerdasan, dan perasaan. Masyarakat timur yang hidup dalam kebudayaan agraris senantiasa terbiasa dengan bahasa diam, tenang, langit, musim, tanah, awan, bulan dan lainnya.

Umumnya mereka mengalami alam yang diam tapi mengesankan, mereka lebih menekankan penggunaan tanda, sikap dan komunikasi. Dalam masyarakat timur, sesuatu yang abstrak dan simbolik dianggap sebagai suatu realitas. Mereka dalam segala tindakkan ekspresi selalu mengandung makna simbolik dan bersifat

---

[5] Soedarso SP.*Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*.ISI Yogyakarta,Th2006 hal 41-50

filosofis[6]. Seorang ahli Kultorologi, Leslie A. White menyatakan bahwa 'simbol' memegang peranan penting dalam tingkah laku manusia, bahwa tingkah laku manusia dalam berbagai hal tergantung pada penggunaan simbol (White,1949:22).

Sebagai karya seni leluhur, keris kental dengan pemaknaan yang dalam melalui bentuk simbol-simbol yang ada di dalamnya. Di dalam memilih dan mengolah bentuk, mereka dengan matang mempertimbangkan muatan-muatan makna dan simbol secara mendalam yang terkandung di dalam karya yang mereka hasilkan. Karya mereka seolah menjadi sebuah cerminan pola tatanan prilaku kehidupan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari hingga tingkat pemahaman spiritual ke-Tuhananya.

Soedarso Sp dalam bukunya Trilogi Seni (2006) mengungkapkan: Seniman-seniman Indonesia masa lampau tidak pernah tergoda untuk melukiskan bentuk-bentuk di alam ini seperti apa adanya. Mereka lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya, baik tangkapan kehalusan jiwa maupun pandangan relegius, dan bentuk-bentuk yang di lahirkannya selalu merupakan simbol-simbol yang kasat mata dari apa-apa yang tidak terlihat itu[7]. Timbul Haryono dalam makalahnya yang berjudul : *'Keris dalam sistem budaya masyarakat tradisional : Teknologi, Seni dan Simbol,'* menerangkan Cril S. Smith menyatakan bahwa, di dalam sejarah teknologi, material-material yang pertama menarik perhatian

[6] Agus Sachari. *Estetika*, ITB th 2002 hal 9-15.
[7] *op,cit* Soedarsq SP, hal 18

manusia adalah melalui pemakaiannya untuk tujuan artistik, magis, religius, jauh sebelum mereka menemukan unsur-unsur fungsionalnya (Schmandt-Besserat,1980:127)[8]. Masyarakat tradisional lebih menekankan pada aspek-aspek simbolik religius yang magis dan baru kemudian mengolahnya menjadi suatu benda (artefak) yang memenuhi fungsi sosial dan teknomiknya (fungsional) sebagai suatu alat untuk beradaptasi atau menaklukan lingkungannya demi menjaga kelangsungan hidupnya.

Keris dalam aspek simbol merupakan salah satu ruang yang begitu luas untuk di kaji lebih mendalam dari sisi rasionalitinya (ilmiah) sehingga nilai-nilai yang ada didalamnya dapat dipahami secara utuh dan tidak terjadi pembiasan. Aspek simbolik ini antara lain dapat di kaji melalui; bentuk bilah dan kelengkapan rerincikanya, motif pamor, bentuk hulu, warangka dan kelengkapanya, cara mengenakan keris dalam busana, dan lain-lain.

c) Aspek Etimologis (Pengistilahan)

Aspek etimologis merupakan aspek yang cukup mendasar untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Rentang waktu perjalanan sejarah yang panjang, persebarannya yang luas hampir di seluruh wilayah Nusantara serta beragamnya suku dan bahasa masyarakat yang ada didalamnya sering kali terdapat pergeseran

[8] Timbul Haryono, Keris dalam sistem budaya masyarakat tradisional: Teknologi, seni dan Simbol, Makalah dalam pengembangan ilmu budaya Simposium Nasional Kerisologi di ISI Surakarta, 26 Desember 2007.

istilah yang kemudian membias kepada makna yang terkandung/tersirat dari istilah tersebut.

Penelusuran istilah-istilah dalam dunia perkerisan perlu kiranya di lakukan untuk pelurusan-pelurusan dari makna dan nilai yang sering kali telah membias terlalu jauh dari pengertian dan nilai dasarnya. Telah menjadi ciri dan prilaku yang khas bahwa masyarakat Nusantara merupakan masyarakat yang terbuka untuk menerima kebudayaan dari luar daerahnya namun demikian mereka mampu mempertahankan identitas masyarakatnya yang populer dikenal dengan istilah 'sinkretisme budaya'.

Demikian pula dalam dunia perkerisan, dalam berbagai sumbersejarah dan data-data arkeologis bahwa keris pada awal mulanya berasal dari Jawa dan kemudian menyebar ke berbagai penjuru wilayah Nusantara semenjak beberapa abad yang lalu. Persebaran budaya keris tentunya membawa nilai-nila dasarnya (budaya Jawa) dan kemudian terjadinya interaksi dan menghasilkan sintekrisme pada masing-masing daerah di mana budaya keris tersebut diterima dan berkembang. Pada wilayah budaya perkerisan diluar Jawa tentunya juga terjadi penggunaan istilah-istilah yang menyesuaikan dengan bahasa/istilah yang sesuai dengan derahnya masing-masing.

Penggunaan istilah ditiap daerah kadang kala menjadi membias karena perbedaan bahasa, logat, penuturan dan penulisan yang kadang kala tidak sesuai dengan makna dan maksud (dari

bahasa Jawa). Beberapa contoh istilah yang membias dari arti dasarnya misalnya :

1. Pamor *wus wutah* menjadi *wos wutah* atau *beras wutah* (*wus wutah* berarti sudah keluar atau keluar dengan sendirinya sedangkan *wos wutah/beras wutah* berarti beras yang tumpah).
2. *Dhapur roro sinduwo* menjadi *loro sinduwo* (roro=gadis, sinduwo=sedih; berarti gadis yang sakit hati/sedih/patah hati sedangkan loro=sakit, sinduwo=sedih berarti sakit sedih).
3. *Dhapur* Kebo téki menjadi Kebo teki (kebo=kerbau, téki berarti bertapa/menahan diri sedangkan Kebo=kerbau, teki berarti rumput). dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lainya.

Merujuk istilah keris pada awal mulanya ditulis 'kris' (Sansekerta) dan kemudian setelah berkembang dalam bahasa indonesia menjadi 'keris'. Istilah ini dapat dilihat dalam beberapa prasasti kuno sebagai berikut;

1. Istilah keris terdapat dalam prasasti Rukam, yang berangka tahun 829 saka (907 M), sebagai berikut:

   "..... Wsi-wsi prakara, Wadung, rimwas,Patuk-patuk, Lukai, tampilan, Linggis, tatah, wangkiul, ***Kris****, gulumi, kurumbahgi, pamajba, kampi, dom.... "*

("..... Segala macam keperluan yang terbuat dari besi berupa kapak,kapak perimbas, beliung, sabit, tampilan ,linggis, tatah, bajak, *keris*, tombak, pisau, ketam, kampit, dan jarum....")

2. Data cukup tua di Bali, istilah keris terdapat dalam Prasasti Bulian.A. (caka 1103 atau 1181 masehi) diterbitkan atas nama Sri Maharaja Jaya Pangus, prasasti tersebut tersimpan di Desa Bulian singaraja,

1. ....., *tan cakswana (4) tan kalikipana, wnanga yāmawa luke* ***kris*** *padaging pangawayaknanya karundung tan alapana*.....

1....., tidak kena pajak, juga tidak kena *kalikapana* (tugas khusus), yang diwajibkan untuk mempersembahkan parang (luke) **kris** dan apabila berbuat salah tidak kena hukuman pengasingan (kesepekan/pengusiran)[9].

Demikian pula yang tertera pada prasasti Kwak I, Taragal, dan Poh dll. Istilah keris pada dasarnya dikenal dan dipergunakan di seluruh wilayah Nusantara. Istilah keris kemudian berkembang sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing dengan dilatarbelakangi dari makna istilahnya tersebut, misalnya;

[9] Sri Empu Darmapala Vajrapani. wawancara, Bali, th 2009

- Di Bali keris dikenal dengan istilah *kadutan* karena cara mengenakannya dengan di kadut
- Di Jawa dikenal istilah *wangkingan* karena cara mengenakannya dengan di *wangking* (diselipkan pada pinggang belakang), dll.

Dikenal pula istilah *duwung, taping, gambus, gajang, sundang, curigo*, dll. Di dalam aspek etimologis (peristilahan) ini dapat di kaji istilah-istilah dalam dunia perkerisan secara menyeluruh misalnya; istilah dalam bilah, pamor, warangka, hulu, teknik, dll. Tiap istilah tersebut perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai latar belakang istilah, asal dan pengertiannya, kajian ini tidak hanya merujuk pada istilah ke-Jawaan saja namun juga merujuk pada peristilahan di luar Jawa seperti istilah Bugis, Melayu, Madura, Bali, Lombok, Filipina, dll. Di dalam pengkajian etimologis ini dapat menghasilkan buku-buku panduan pemahaman perkerisan seperti nomenklatur, kamus dan ensiklopedi keris Nusantara.

d) Aspek Spiritual Dan Religius (Keagamaan)

Zoetmulder dalam bukunya yang berjudul 'The significance of the study of culture an religion for Indonesian historiography', bermaksud untuk menekankan peranan yang dimainkan oleh agama dalam kebudayaan. Dinyatakannya bahwa tiada satu pun kebudayaan

di dunia ini yang lepas dari pengaruh agama.[10] Sementara itu Thomas Munro dalam bukunya *Oriental Aesthetics* menjelaskan bahwa didalam arti naturalistik tentang spirit dan spiritual, dapat dikatakan bahwa semua seni adalah spiritual. Semua seni melibatkan beberapa reorganisasi perseptual dan imajinatif dalam arti suatu medium inderawi dari bentuk dan ekspresi.[11]

Dari data arkheologi dan sosiologis (perilaku masyarakat) dapat diketahui bahwa sebagian besar kenyataan bahwa keris sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, namun relatif sangat sedikit para peneliti yang mengkaji dan melakukan penelitian yang berkenaan dengan peran keris dalam aktifitas keagamaan (berbagai agama di Nusantara).

Aktifitas spiritual dan keagamaan yang melibatkan keris sebagai salah satu kelengkapannya diduga telah ada sejak zaman kuno di indonesia. Dari data-data Arkeologis yang berupa keris saji/sajen kuat dugaan bahwa awal mula dari keberadaan keris dibuat salah satu fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan religius mereka.Keberadaan keris dalam aktifitas spiritual dan keagamaan masih tampak melekat di dalam prosesi keagamaan agama Hindu di Bali.

---

[10] P.J.Zoetmulder, *The significance of the study of culture an religion for Indonesian historiography,* dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *An Intruduction to Indonesian Historiography.* hal.327. Cornell University Press 1965

[11] Thomas Munro, *Oriental Aesthetics* dalam terjemahan Heribertus. B Sutopo *Estetika Timur,* hal 123, 2007. diterbitkan oleh Alumni Seni Rupa UNS.

Mereka mempercayainya bahwa berkarya seni merupakan salah satu bagian dari ritual keagamaan, baik dalam bidang seni tari, seni rupa, dekorasi, dll. Seni dan agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses ritual mereka. Mengenai keberadaan dan peran keris dalam sepiritual dan religius keagamaan dapat di jumpai dalam konsep 'Panca Zatnya' (5 jenis zatnya) yaitu , Dewa zadnya, Manusia zadnya, Buta zadnya, Pitra zadnya, Resi zadnya[12]. Di dalam konsep inilah keris sebagai satu kelengkapan aktifitas spiritual dan religius yang penting.

Di dalam masyarakat Nusantara keris merupakan manifistasi tentang konsep riligius sebagai kendaraan/prahu roh untuk menuju nirwana. Di dalam agama islam keris merupakan stilisasi dari tulisan Allah, sedangkan masyarakat yang menganut agama Nasrani/Kristen, keris merupakan stilisasi simbol salib, dll. Keberadaan ini tentunya diperlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam sehingga fleksibilitas keris dalam peran spiritual dan keagamaanya dapat dengan mudah dipahami.

[12] I Dewa Gde Catra. Wawancara, Ubud Bali, th 2009

e) Aspek Pelaku Kesenimanan Dan Ajarannya (Empu/Penggandring, Penggaluh, Mranggi)

Umar Kayam dalam bukunya 'Seni, Tradisi, Masyarakat' mengungkapkan ada 4 hal yang menarik mengenai seni tradisi, yang salah satunya adalah bahwa seni tradisi bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya (Umar Kayam, 1981, hal 59-61). Di dalam dunia keris Timbul Haryono menjelaskan, Kelompok *pande* membentuk komonitas kelompoknya sendiri yang diketuai oleh seorang pemimpin yang disebut dengan istilah *'tuha gusali'* atau *'juru gusali'*.

Gusali tersebut kini lebih dikenal dengan istilah *besalen* yang artinya tempat pertukangan logam. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keris merupakan karya yang lahir dari buah karya kolektif dari empu pembuat bilah yang biasa juga disebut *penggandring* (Bali), *mranggi* pembuat warangka dan hulu/*danganan* (undagi) dan *penggaluh* atau ahli perhiasan yang membuat pendok, selut, mendak/wewer dan kelengkapannya yang dibuat dari bahan logam tembaga, kuningan, emas, perak dan sejenisnya[13].

Keris lahir dari buah tangan seorang *Pande* (empu) yang dianggap suci. Seorang *Pande*/empu adalah seorang yang mampu menguraikan simbol-simbol alam, dunia magis dan spiritualis/religius kemudian melebur menjadi sebuah karya yang memenuhi keindahan rasa batin yang dalam, keindahan mereka tidak semata fisik belaka

[13] *Op,cit*. Timbul Haryono

akan tetapi merupakan manifestasi pemadatan yang dalam akan keinginan, prilaku, hingga pemahaman ke-Tuhanan (relegius) yang diterjemahkan melalui bentuk-bentuk yang kaya simbol.

Seorang yang memiliki kemampuan dan kepercayaan di dalam penciptaan keris bukanlah orang sembarangan, mereka adalah manusia *pinilih* (pilihan) yang memenuhi kriteria tertentu. Ajaran/ilmu keris (ilmu seni tempa) merupakan ajaran yang suci yang tidak terlepas dan bahkan menjadi satu kesatuan dengan ilmu agama/kepercayaan sehingga tidak boleh sembarangan untuk diajarkan pada setiap orang. Seorang yang berhak mendapatkan ajaran tersebut merupakan orang suci yang memiliki nilai-nilai yang lebih dari manusia kebanyakan.

Pada umumnya terutama di Jawa pembuat keris, pedang dan senjata lainnya dikenal dengan sebutan Empu, di Bali di kenal dengan nama *pande* atau wangsa pandie sedangkan di Sulawesi khususnya masyarakat Bugis menyebutnya *panrita*. David van Duuren dalam bukunya *The Kris* "Empu merupakan orang-orang yang di anggap suci dan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat"(1998). Mas Ngabehi Wirasoekadga dalam bukunya *Misteri Keris* menuliskan Empu adalah makhluk/manusia yang memiliki derajat tinggi.[14]

[14] Mas Ngabehi Wirasoekadga. *Misteri Keris*,Semarang 1993. Dahara Prize. Empu adalah mahluk yang tinggi derajatnya kalau di banding mahluk lain,maka ada anggapan bahwa keris atau senjata bikinan empu tersebut mempunyai keampuhan dan kegunaan.

Di dalam kitab *tangtupangelaran* dijelaskan bawa Dewa Brahma turun kedunia untuk mengajarkan ilmu ke*pande*an (penempaan), kitab tersebut juga menjelaskan bawha warga *pande* adalah keturunan dari Dewa Brahma. *Babad Brahmana Pande* mejelaskan bahwa di masa lalu ilmu seni tempa/empu, ilmu kewikuan/kebrahmanaan dan ilmu satria merupakan ilmu yang saling berkait dan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, di dalam *Pustaka Bang* yang dikutip Rsi Bintang Danu Manik dalam bukunya *Babad Pande*; Sastra Wang Bang merupakan sari pati ajaran kawitan dan kewisesaan bagi wangsa yang menganut kepercayaan Brahmana *pande*, Pustakanya disebut *"Pustaka Bang Aji Wesi"*, Penganutnya yang lebih memperdalam salah satu ajaran dari Pustaka Bang Aji Wesi Panca Bayu disebut *"Empu Brahmana Pandeya"*, Sedangkan yang memperdalam Aji Kawikon disebut *"Empu Brahmana Sangkul Putih"*.

Sedangkan yang memperdalam Aji Satriya Wisesa disebut *"Arya Wang Bang"*. Ajaran pandie/empu awal mulanya berasal dari sekte Brahma, ialah sekte yang menempati urutan sangat penting diantara sekte-sekte lainnya, pengikutnya bergelar *Brahmana Pandie*, pada zaman itu dikenal dengan wangsa *Brahmana Pandie*. Lebih jelasnya lagi di Jawa setelah agama Hindu jatuh ke tangan agama Islam, istilah brahmana tidak tampak lagi, tetapi wangsanya masih ada yang sekarang lazim disebut pandie besi, pandie mas, dll.[15]

[15] Rsi Danu Manik,Babad Brahmana Pandie, no published

Mengenai pekerjaan yang dilakukan para *pande* dapat dijumpai dalam kitab *Kosawasrama.* Di dalam kitab tersebut 'Swakarya' sebagai 'Swadharma' (kewajiban) dari seorang Mpu *Pande* memang selalu berkaitan dengan peleburan dan penempaan berbagai jenis logam. Di dalam kitab kuno *Kosawasrama* tersebut diceritakan antara lain sebagai berikut:

20.....Kunang ikang salwiran ing katunu pinalu dé sang mpu Pandé pratyékanya, yan kanāka drawa, akuning asari sumunu rupanya, (yan salaka a.....), yan ganaga abang tanpa sari rupanya, yan gangsa, akuning aputih tanpa sari rupanya, yan
21. parunggu akuning rupanya, yan lañcung, akuning tanpa sari rupanya, yan wesi aroma iréng rupanya.....dan sterusnya.

Artinya kurang lebih:

Adapun segala yang dilebur (dipanaskan) dan ditempa oleh Mpu Pande, misalnya emas kuning cemerlang berseri warnanya, kalau perak (putih warnanya), kalau tembaga merah redup warnanya, kalau gangsa kuning keputih-putihan warnanya, kalau perunggu kuning kusam warnanya kalau besi hitam menyerupai rambut warnanya (*Pande* Wayan Tusan, 2001:156).

Di dalam uraian kitab *Kosawasrama* menunjukkan bahwa seorang *pande* merupakan seorang yang menguasai teknologi peleburan dan pencampuran berbagai unsur logam dengan baik. Seorang empu setidaknya menguasai 7 kemampuan pokok yang tidak setiap oarang mampu menguasainya yaitu;

1. Ia merupakan seorang yang suci, seorang yang menjadi panutan dan mengerti betul tentang konsep kehidupan dan ke-Tuhanan.

2. Ia merupakan seorang ahli psikologis, seorang empu memahami tetang sifat dan karakter manuasia sehingga ia dapat membuat keris yang sesui dengan pemesannya.

3. Ia seorang ahli dalam bidang olah kanuragan sehingga ia mampu membuat keris/senjata yang dapat diperankan secara teknomik (sebagai senjata) yang benar-benar tepat.

4. Ia seorang yang ahli dalam bidang seni (art), bahwa apa yang ia buat merupakan karya yang memiliki manifestasi seni tinggi.

5. Ia merupakan seorang ahli politik, dizaman dahulu seorang empu tak lepas dari kondisi politik kerajaan pada masanya.

6. ia merupakan seorang ahli anatomi, bahwa karya/keris yang ia buat sesuai dengan anatomi sipemesan sehingga akan mendukung mobilisasi ketika keris dikenakan.

7. Ia merupakan seorang ahli sastra, dalam Babad Barahmana *Pande* di jelaskan bahwa sastra ibarat pelita dalam perjalanan yang gelap sehingga seorang empu harus mempelajari dan menguasainya.

Di dalam aspek pelaku penciptaan keris dapat di kaji mengenai beberapa hal antara lain, jenis dan ciri prodak (karakteristik karyanya), silsilah keberadaanya, ajaran-ajaran yang dianutnya, perannya dalam kehidupan bermasyarakat dan negara (politis) pada masanya, dll.

f) Aspek Benda

Artefak secara keseluruhan akan merupakan perwujudan subsistem-subsistem kultural yaitu subsistem tekno-lingkungan, subsistem-sosiopolitik, dan subsistem ideologi (Kessler, 1976:110-112). Artefak juga dapat dikatakan sebagai fosil tingkah laku manusia atau 'ide yang memfosil' yaitu ide yang yang tersembunyi di dalam gagasan (fikiran) si pembuat (Deetz,1976:46-48).

Ide-ide tersebut mengarahkan si pembuat didalam aktivitasnya untuk menghasilkan karya-karyanya. Apa yang mereka hasilkan merupakan bahasa ungkap yang difisualkan dalam suatu bentuk karya tertentu, apapun wujud dari karya yang mereka hasilkan itu. Wujud dari karya-karya (artefak) mereka dapat berupa peralatan hidup, senjata, kesenian, arsitektural, busana, dll. Dari berbagai artevak inilah dapat dikaji mengenai tingkat kemampuan teknologi yang mereka kuasai.

Di dalam dunia keris aspek kebendaan (artefak) dapat di jumpai dan di kaji dalam bilah, warangka dan kelengkapanya dan hulu besrta kelengkapanya. Mengenai hal ini dapat dilihat dalam keterangan sebagai berikut :

1. Bentuk bilah

a. bentuk *dhapur*

- *Dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris baik lurus ataupun luk dengan kelengkapan rincikan tertentu[16].
- *Dhapur* (tipologi bentuk bilah), pada dasarnya di bagi menjadi 4 bentuk dasar yaitu bentuk lurus, bentuk luk, bentuk pedang dan bentuk campuran.

Pada dasarnya hingga saat ini ragam bentuk dapur bilah keris diseluruh Nusantara belum diketahui jumlahnya secara pasti. Menurut R.Ng.Ronggowarsito terdapat kira-kira 150 bentuk, sedangkan salah satu buku perkerisan yang dibuat pada masa PB ke X menyebutkan tidak lebih dari 200 bentuk. Kedua data tersebut merupakan jumlah bentuk keris yang ada di Jawa khususnya Surakarta, namun apabila kita lihat keberadaan keris diseluruh Nusantara seperti Bali, Lombok, Bangkinang, Melayu, Bugis, Filipina, dan daerah-daerah lainya tidak kurang dari 600 *dhapur* keris dengan

[16] Haryono Guritno, *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar, Jakarta*, PT Indonesia Kebanggaanku, th 2004, hal 133.

lebih dari 60 jenis rerincikan yang menyertai identitas *dhapur*nya (penelitian penulis 2004-2009)[17].

Ragam bentuk *dhapur* keris tersebut terdari dari bentuk *pakem* dan *kolowijan* sesuai dengan daerahnya masing-masing. Seringkali pengistilahan *dhapur* keris hanya merujuk pada jenis *dhapur* keris di Jawa saja sedangkan ditiap daerah memiliki bentuk yang beragam yang sering kali justru tidak di jumpai pada keris jawa. Tiap-tiap tipologi bentuk walaupun memiliki ciri yang sama dengan tipologi di daerah lainnya namun biasanya memiliki karakteristik sesuai dengan daerahnya masing-masing.

a. Ukuran, masyarakat Timur senantiasa membuat segala sesuatu bukan di dasari dari ukuran matematis namun lebih pada penekanan ukuran anatomis dan rasa, misalnya *nyari, cengkang, kilan, sikut*, dll.

b. Bentuk motif pamor

   Pamor *wosing wutah/beras wutah, pamor rekan*, dll. Motif pamor pada bilah keris yang menyebar di Nusantara memiliki ragam bentuk motif tidak kurang dari 450 motif. Tiap jenis pamor memiliki ragam bentuk, warna, pola, makna, teknologi, dan lain-lain yang amat beragam.

[17] lihat pula manuskrip kaweruh empu koleksi museum Radyapustaka yang menuliskan sekitar 700 lebih bilah keris.

1. **Bentuk warangka dan kelengkapannya**

   a. Bentuk warangka

      Bentuk warangka keris di Nusantara amat beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing, tiap daerah setidaknya terdiri dari 3-7 jenis warangka dan di seluruh Nusantara memiliki ragam bentuk lebih dari 30 jenis warangka sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Bentuk yang beragam tersebut semakin bervariatif apabila dilihat dari jenis *wondonya* (kesan/karakter gaya dari bentuk). Diseluruh Nusantara memiliki ragam *wondo*/karakter ratusan jenis.

Misalnya :

1. Warangka ladrang *wondo kacir, wondo sepet aking, wondo kadipaten, wondo capu* dll.
2. Warangka *batun poh wondo*/gaya Buleleng, gaya Karangasem, gaya Lombok, gaya Seloparang, dll

a) Bentuk motif seratnya

Di samping ragam bentuk warangka, tidak kalah menariknya bila di kaji tentang berbagai motif serat pada warangka, misalnnya; motif urep/ukep, motif kendit, motif sembur, motif mbatok, motif mbelang sapi, motif manyung, motif sampir, dll.

b) Bentuk pendok

Di samping bentuk warangka, cukup beragam pula apabila di kaji dari bentuk pendok dan ornamentif motifnya. Ragam bentuk pendok seperti blewah, bunton, topengan, dll. Bentuk motif ukirnya seperti, modang, alas-alasan, truntum, sisik sewu, sekar-sekaran, merak tarung, dll

c) Bentuk hulu dan Kelengkapannya

Danganan/landeyan/jejeran/ukir merupakan istilah dari hulu keris di berbagai daerah di Nusantara. Bentuk hulu ini memiliki ragam bentuk yang tak terbatas dan sulit dihitung jumlah jenisnya secara pasti. Pada umumnya danganan di lengkapi dengan wewer/mendak dan selut/pedongkok.

g. Aspek Teknologi

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu[18]. Immanuel Kant menulis, bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar. Dalam kebudayaan

[18] Van Perrsen terjemahan Dik Handoko, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, th 1976 hal 10.

manusia tidak hanya bertanya bagaimana sifat-sifat sesuatu, melainkan pula bagaimana sesuatu harusnya bersifat.

Kemampuan untuk belajar inilah yang kemudian membawa taraf kehidupan manusia terus mengalami perubahan dan kemajuan dalam segala bidangnya. Di dalam aktivitas perjalanannya kehidupan manusia lebih dinamis, mereka senantiasa terus belajar untuk menemukan dan mengembangkan sesuatu untuk meningkatkan kemampuan hidupnya. Di dalam kemampuan belajarnya, kehidupan manusia pada ahirnya meninggalkan banyak artefak-artefak dari hasil yang diperolehnya melalui aktivitas dan proses belajar tersebut. Artefak yang dihasilkan menunjukan tingkat kemampuan (teknologi), lingkungan (alam) dan keberadaan masyarakatnya (sosial) di masa silam dan melaluinya dapat dilihat sejauh mana tingkat ide kreatif, norma, dan aktivitas yang mereka lakukan.

Dalam kehidupan manusia paling tidak ada 4 jenis bahan utama yang pada umumnya dipakai oleh manusia untuk membuat alat/peralatan (artefak) yaitu: tanah, batu, kayu atau bambu dan logam. Peralatan yang dibuat dari bahan batu, tanah dan logam pada umumnya memiliki daya tahan yang kuat dari umur zaman sehingga sering kali ditemukan baik oleh para peneliti atau masyarakat secara luas yang kadang tanpa disengaja. Ketiga jenis bahan tersebut mempunyai proses teknologi yang berbeda, jenis bahan logam memiliki proses yang lebih rumit dibandingkan dengan yang lain. Itulah sebabnya teknologi logam pada umumnya merupakan

indikator perkembangan peradapan tinggi yang telah dicapai manusia (Haryono, 2001).

Teknologi dalam dunia keris yang perlu di kaji secara mendalam meliputi :

- Teknologi seni tempa logam dan pembentukan bilah kerisnya, hal ini berkait dari tungku dan peralatan pendukung dalam proses penempaan
- Teknologi seni logam perhiasan (penggaluh) pada kelengkapan warangka dan hulu (selud, pendok, wewer, dll), disini kita kenal teknologi *traptrapan, wudulan, cukitan, ndak-ndakan, krawangan, dll.*
- Teknologi kayu (gading, tulang, tanduk batu, dll) dalam pembuatan warangka dan hulu keris, disini kita kenal teknologi *raut, narang* (mengasapi), *nyencem* (merendam dalam larutan tertentu), *nggebal, ngodok* (merbus bahan).
- Tenologi perawatan keris, hal ini berkait dengan metoda dan bahan-bahan alami yang dipergunakan.

h. Aspek bahan

Kekriaan juga banyak berbicara mengenai kerja tliti, berpola, mengguna (*fungsional*), dan juga indah. Oleh karena itu, kekriaan banyak membuahkan kekaryaan yang sarat nilai, makna, ragam hias

(*ornament*), bahkan keunikan[19] (sogeng Toekiyo, 2007). Sebagai salah satu kaya *adiluhung* di bidang seni rupa dari kebudayaan masyarakat Nusantara, keris dibuat dengan penuh perhitungan yang rumit, tliti dan pertimbangan-pertimbangan yang matang dari estetika dan etika ketimuran yang magis dan religius.

Para empu (pembuat bilah keris) dan para *mranggi* (pembuat kelengkapan keris) dengan matang dan teliti didalam memilih setiap bahan yang mereka pergunakan. Dengan sangat matang mereka mempertimbangkan berbagai aspek didalam pemilihan bahan yang terbaik. Mereka tidak semata mempertimbangkan pada hal-hal yang fisik (kasap mata) baik keindahan ataupun teknis teknologinya, namun mereka dengan tliti mempertimbangkan hal-hal yang mitis/tuah, simbolis dan hal-hal yang tak kasap mata (*nir raga*).

Di dalam dunia keris, bahan yang dipergunakan dapat di pilahkan dalam 3 jenis yaitu bahan logam, bahan non logam dan bahan batu mulia :

1) Bahan logam

Bahan logam dapat dipilahkan dalam dua kelompok yaitu :

- Kelompok logam sebagai bahan bilah. Logam ini meliputi bahan logam pokok yaitu; Besi, Baja dan nikel, sebagai bahan penghiasnya sering dipergunakan bahan emas, perak, kuningan ataupun tembaga.

[19] Soegeng Toekiyo. *Tinjauan Seni Kriya Indonesia*, Solo, STSI Press, th 2007

Bahan logam sebagai bahan pamor sering kali juga dapat diperoleh dari jenis bahan batu meteorit tertentu.

- Kelompok bahan non logam. Yaitu bahan logam yang dipergunakan untuk bahan penghias kelengkapan warangka dan hulu keris misalnya pendok, seluk, wewer, dan lainnya. Bahan logam yang biasa dipergunakan berupa kuningan, tembaga, emas, perak, suwasa dan lain-lain.

2) Bahan non logam

- Merupakan jenis bahan yang khusus dibuat untuk kelengkapan bilah seperti hulu dan warangkanya. Bahan non logam dapat dikelompokan dalam dua jenis yaitu;

- Bahan dari tumbuhan yaitu; 1) berupa bahan kayu untuk warangka dan hulunya. 2) bunga-bungaan sebagai bahan untuk sesajian dan ramuan membuat minyak keris. 3) buah-buahan atau biji-bijian sebagai racun atau bahan finising warangka atau hulu keris

- Bahan dari binatang yaitu; 1) gading. 2) tulang. 3) tanduk. 4) taring, 5) kulit. 6) minyak binatang dan lain-lain.

3) Bahan Batu alam (batu mulia)

Merupakan jenis bahan yang dibuat dari batu alam misalnya berbagai jenis batu mulia. Batu mulia ini dipergunakan sebagai bahan penghias pada hulu atau warangka keris.

Dari berbagai jenis bahan yang dipaparkan diatas hingga sampai saat ini masih sebatas pengetahuan tutur temurun yang masih sangat minim pengkajianya. Kebanyakan para pelaku kesenimananya kurang mengetahui secara mendalam mengapa bahan-bahan tersebut dipilih, kebanyakan dari mereka hanya melanjutkan dari apa yang pernah di lakukan pendahulunya.

Berbagai jenis bahan yang tercatat dalam naskah-naskah kuno yang kini telah kehilangan teknologi pengolahannya misalnya, bahan minyak kesambi, bahan cacap untuk berbagai racun keris, tulang dan minyak ikan dulong, minyak rase, dll.

i. Aspek Gaya Dan Persebaran Keris

Salah satu seni tradisi dalam bidang seni rupa di Nusantara dikenal dengan seni kria, dan keris merupakan salah satu yang ada didalamnya. Seni Kria (craft; Craftmenshift=kekriaan) Indonesia difahami sebagai bagian dari kesenirupaan yang mewarnai kebudayaan, dan condong merupakan wujud dari budaya bendawi yang tersebar luas diberbagai kawasan Nusantara. Kekriaan itu pada hakekatnya merupakan bagian dari proses budaya dimana cipta-karsa diwujudkan dalam karya berciri humanisasi serta citra budaya etnik. Keberagaman budaya Nusantara oleh para pakar lebih dikenali sebagai budaya suku (etnic culture)[20].

[20] *Op,cit*. Soegeng Toekiyo

Karakteristik hasil budaya masyarakat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang cukup kompleks, antara lain; aspek geografis, tingkat penguasaan teknologi, politis, jangkauan komunikasi, masa/zaman, bahan/materi, dll. Untuk melihat lebih jauh dari karakteristik sebuah hasil karya budaya suatu daerah atau komonitas masyarakat tentunya diperlukan suatu kajian yang mendalam dari gaya yang di tampilkan dalam karya-karya yang mereka hasilkan. Konsep gaya merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dalam mengkaji sebuah karya seni.

Gaya dapat berupa suatu pendekatan teknik tertentu terhadap penciptaan karya seni. pada tingkatan yang paling luas, suatu gaya seni merupakan sebuah pengelompokan atau klasifikasi karya-karya seni (melalui waktu, daerah, ujud, teknik, subject matter, dan lain-lain) yang membuat kemungkinan studi dan analisis lebih jauh. Alasan untuk mengkaji gaya-gaya seni dapat diringkas sebagai berikut :

1) Untuk memperoleh kategori-kategori yang bermanfaat guna memikirkan dan membicarakan tentang variasi karya-karya seni yang dibuat selama berbagai periode.

2) Untuk membantu memahami seorang seniman, suatu periode dalam sejarah, negara, atau suatu daerah dimana suatu gaya dalam karya seni tampak menguasai.

3) Untuk membantu membandingkan (berangkat dari sini) karya-karya seni yang berhubungan secara stilistik; hanya

karya-karya yang bercorak serupa dapat dibandingkan untuk tujuan-tujuan pembuatan pertimbangan kritis.

4) Untuk mencapai beberapa gagasan tentang hubungan yang dapat dilihat, dan reaksi-reaksi kita terhadap karyanya secara keseluruhan (Edmund Burke Fieldman, 1967: jilid II, 1-3).

Di dalam dunia perkerisan, penentuan gaya berfungsi untuk melihat ciri-ciri dari variasi karya (*dapur*/tipologi bentuk bilah) yang dibuat dari berbagai masa dan daerah yang dikenal dengan istilah *tangguh* (*tangguh* dalam arti luas). Rentang waktu dari perjalanan keris yang demikian panjang (dari sebelum abad X hingga masa kamardikan) menghasilkan fariasi karya yang amat beragam.

Fungsi gaya dalam mengkaji bidang keris juga berguna untuk melihat perbedaan dari fisualisasi bentuk keris (karakteristik bentuk dan detail rerincikan), penguasaan teknis dan teknologi yang diterapkan di dalam pembuatan keris yang menyakut penggunaan dan penguasaan peralatan, pemilihan dan pengolahan bahan (material) logam yang digunakan, ukuran dan ergonomi pakainya, serta nilai-nilai dari keberadaan dan fungsi keris dalam masyarakat penggunanya, yang tentunya memiliki perbedaan di tiap-tiap daerah di Nusantara.

j. Aspek Historis

Rentang waktu perjalanan sejarah yang cukup panjang di dalam dunia perkerisan merupakan salah satu aspek yang menarik

untuk di kaji lebih mendalam. Tumpang tindihnya aspek kesejarahan dan cerita-cerita mitos yang berkembang di masyarakat perkerisan seringkali menjadi jauh dari pengertian yang sebenarnya. Pembiasan dalam kesejarahan ini seringkali juga terjadi karena keterbatasan di dalam memahami data-data yang ada.

Perjalanan dunia perkerisan yang lebih populer dan banyak dimuat dalam cerita-cerita karya sastra yang seringkali dipaparkan dalam bahasa yang berlebihan sering kali dipahami masyarakat sebagai suatu kenyataan pembenaran. Mereka kurang memahami bahwa tulisan karya sastra seringkali hanya sedikit mengadung nilai kesejarahan.

Sejarah perjalanan perkerisan dimasa lalu hingga saat ini belum memiliki titik terang yang jelas. Keberadaan keris sebelum abad ke X nyaris belum tersentuh sehingga hanya penuh pendugaan dan amat minim data-data yang baru terungkap. Hal ini belum lagi ketika melihat kesejarahan keris di luar Jawa seperti, Bugis, Melayu, Bima, Kalimantan, dll.

Keberadaan inilah yang tentunya dibutuhkan totalitas dan keseriusan di dalam mengukap perjalanan kesejarahan dunia perkerisan melalui berbagai penelitian. Aspek kesejarahan tersebut dapat digali dari berbagai sumber yang antara lain : Prasasti, Relief candi, Catatan-catatan kuno/manuskrip, karya sastra yang berupa cerita-cerita babad, wawancara, pengkajian artefak, dll.

k. Aspek Fungsi

Keberagaman budaya Nusantara oleh para pakar lebih dikenali sebagai budaya suku (*etnic culture*) dan di dalamnya terdapat kosakria dengan segala sifat, kagunan (fungsi), serta jenisnya. Bertolak dari norma adat berlaku temurun dan terwujud amat beragam; seperti untuk kepentingan religius, upacara, magis, fetijs, mau pun karya yang menekankan pada kepentingan ber-*grahita* (apresiasi) atau yang bersifat lengkapan saja. Kosakarya itu secara umum dapat dipilahkan dalam tiga kelompok besar; yakni : kelompok karya kagunan (funsional; peralatan rumah tangga, peranti, perabot dan ragam barang anyaman, grabah serta tenun).

Kelompok karya lengkapan (ornamen, asesoris, komponen bangunan, benda hias, dll), kelompok karya menjenis (figuratif, ekspresi, relief, arca, tosan aji, miniatur/replika)[21]. Keris merupakan karya yang tergolong dalam kelompok karya menjenis. Keris sering kali dihadirkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dalam upacara-upacara religius, magis dan lainnya, namun keris juga dapat dihadirkan sebagai benda yang dapat di fungsikan secara teknomik sebagai senjata penusuk dan juga sebagai kelengkapan busana. Didalam kehadiranya keris dibuat sebagai manifestasi dari daya kreatifitas, perasaan, dan pikiran yang mendalam bagi seniman pembuatnya (empu).

Timbul Haryono dalam makalahnya yang berjudul : *'Keris dalam sistem budaya masyarakat tradisional : Teknologi, Seni dan*

[21] *Op,cit.* Soegeng Toekiyo.

Simbol,' menjelaskan (Schmandt-Besserat, 1980 : 127)[22]. Masyarakat tradisional lebih menekankan pada aspek-aspek simbolik religius yang magis dan baru kemudian mengolahnya menjadi suatu benda (artevak) yang memenuhi fungsi sosial dan teknomiknya (fungsional) sebagai suatu alat untuk beradaptasi atau menaklukan lingkungannya demi menjaga kelangsungan hidupnya.

Sebuah benda diciptakan manusia setidaknya mewakili tiga fungsi dasar yaitu; fungsi teknomik sebagai alat pakai (fungsi fisiknya), fungsi sosial dan fungsi religius.

- **Fungsi Teknomik sebagai senjata**

Banyak pendapat para pakar perkerisan yang mengatakan bahwa keris pada awal mulanya dibuat sebagai senjata penusuk dan kemudian mengalami perkembangan fungsi dan peran yang lebih beragam. Haryono Guritno mengungkapakan bahwa Keris sebagai senjata merupakan fungsi yang paling awal dan paling 'dangkal'. Dalam budaya Jawa keris tergolong dalam jenis senjata ruket, artinya senjata untuk perkelahian jarak dekat.[23]

Peran keris sebagai kelengkapan senjata perang juga banyak di jumpai pada cerita-cerita babad dan cerita sejarah. Cerita sejarah yang masih cukup melekat tentang penggunaan keris sebagai senjata perang terdapat pada sejarah Bali ahir masa penjajahan kolonial,

---

[22] *op,cit.* Timbul Haryono.

[23] Haryono Guritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar.* Jakarta, PT Indonesia Kebanggaanku, hal 56, th 2006

yaitu tentang perang puputan Badung dan perang puputan klungkung pada dekade abad ke-20.

- **Fungsi Sosial (lihat juga aspek simbolik)**

Keris merupakan salah satu karya budaya yang senantiasa hadir dan diperankan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Di jamanya keris merupakan salah satu penanda status sosial, keris merupakan penanda keluarga/kesukuan, keris sebagai kelengkapan upacara perkawinan, dll.

- Fungsi Religius (lihat aspek religius)

Penutup

Rentang perjalanan dunia perkerisan yang telah berlangsung berabad-abad yang silam, secara berlahan-lahan telah banyak mengalami pergeseran dan pembiasan dari makna dasarnya. Keberadaan keris yang tertutub di masa yang lalu serta kuatnya cerita tutur yang seringkali tanpa didasari dengan data-data yang baik, telah membuat dunia perkerisan menjadi terkaburkan.

Pemahaman perkerisan yang sepotong-sepotong dan kadang kala hanya di lihat dari aspek-aspek tertentu saja, seringkali memberikan penilaian perkerisan yang tidak utuh dan menjadi terabaikan. Sebagaimana telah dipaparkan di depan bahwa begitu luas aspek-aspek nilai dunia perkerisan yang perlu di kaji dan dipahami sehingga penilaian keris menjadi utuh dan tidak bias.

Dunia perkerisan dengan segala aspeknya yang demikian luas serta nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya, perlu kiranya dikaji secara mendalam dari sisi-sisi keilmuanya (ilmiah) sehingga apa yang terkandung di dalam dunia keris dapat dipahami dan dipertahankan dengan baik. Hasil kajian ilmiah secara menyeluruh dari berbagai aspek dunia perkerisan diharapkan dapat memujudkan adanya 'krisologi'. Dengan adanya krisologi di harapkan perjalanan peletarian perkeriskan dapat berjalan dan diterima secara utuh oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Harsrinuksmo, Bambang, *Pamor Keris,*Jakarta: CV. Agung Lestari, Museum Pusaka TMII, 1994.

Harsrinuksmo, Bambang dan S. Lumintu, *Ensiklopedi Budaya Nasional: Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988).

David Van Duuren, Krisses a Ceitikal Bibliography, Netherlands. Wijk en Aalburg, 2002.

H. Lalu Djelenga, *Keris di Lombok*, Jakarta: CV. Agung Lestari, Museum Pusaka TMII, 1994.

Haryogurito, Haryono, *Keris Jawa antara mistik dan nalar*, Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2006.

Sudarso Sp, *Kalangwan dalam Trilogi Seni penciptaan eksistensi dan kegunaan seni,*Badan penerbit ISI Yogyakarta th 2006.

Soedarso SP.*Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni,* Badan penerbit ISI Yogyakarta, 2006.

Haryono, Timbul, *Keris dalam sistem budaya masyarakat tradisional: Teknologi, Seni dan Simbol, Makalah dalam pengembangan ilmu budaya,*Makalah simposium nasional kerisologi di ISI Surakarta, 26 Desember 2007.

Rsi Danu Manik,*Babad Brahmana Pandie*, no published.

Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Alih Bahasa Prof,DR, R.M. Sudarsono. Masarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.

KGPH.Hadiwidjojo, Dapur, dilengkapi dan disusun ulang oleh Waluyo Wijayatno, Jakarta, yayasan Damartaji 1997.

Fattah, Zainal, Pengertian Tentang Keris di Pulau Madura, Madura 1952.

I.B. Dibya, Keris Bali (Balinese Keris), Bali, CV. Indopres Utama & CO Bali 1995.

Claire Holt, Art In Indonesia Continuities and Change, Cornel University Press . Ithaca, New York, 1967.

WJS Purwodarminto, Bausastra Djawa, Gunung Agung, Jakarta, 1981.

Kusni, Pakem Pengetahuan Tentang Keris, CV Aneka Ilmu, Semarang, 1979.

Raffles, Sir Th S., The History of Java, 2 vols. Black, Parbury and Allen, London- England, 1817.

Rassers, W.H., On The Javanese Keris, Bijdragen tot de Taal-Land-En Volkenkonde van Nederlandsch Indie, 's Gravenhage, Nederland, 1940.

Rassers, W.H., Inleyding Tot Een Bestudering van De Javaansche Kris, Mededeligen der Koninklijk Nederlandsche Akademie van Wetenschappen, N.V. Noord Hollandsche Uitgevers Maatschappij, Amsterdam, Nederland, 1939.

O'Connor, Stanley J., Metalorgy and Imortelity at Candi Sukuh, Central Java, Cornell South-East Asia Program, Indonesia No.39, 1985.

TEKNOLOGI PERKERISAN: KAJIAN METALURGIS

Oleh:
Mardjono Siswosuwarno

Abstrak:
Makalah teknologi perkerisan yang disajikan ini merupakan rangkuman bahasan mengenai teknologi yang digunakan berabad-abad lalu dan perbandingannya dengan teknologi hari ini. Dari upaya penelitian ini diperoleh data bahwa telah banyak ragam teknologi mulai dari proses hulu hingga hilir yang dipakai dalam pembuatan keris. Penelitian dilakukan terhadap keris-keris tua yang telah rusak yang diperkirakan berasal dari berbagai kurun waktu dan lokasi pembuatannya. Bagian lain dari makalah ini mengajukan usul pembentukan suatu pusat studi perkerisan guna mendorong terwujudnya kerisologi sebagai bidang ilmu.

1. Pendahuluan

Dalam pembahasan mengenai teknologi perkerisan, penulis telah menyusun dan menyampaikan tiga makalah, yaitu yang masing-masing dipresentasikan di forum Paguyuban Seni Tari dan Karawitan (PSTK) - ITB, di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) - UI, dan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. [1,2,3]. Makalah-makalah tersebut memaparkan hasil pelacakan material dan proses/ teknologi pembuatan keris yang digunakan berabad-abad yang lalu. Teknik

laboratoris yang dipakai adalah metalografi untuk mendapatkan gambar struktur mikro logam dan spektroskopi untuk mengetahui jenis dan banyaknya unsur kimia yang terkandung di dalam logam.

Teknik-teknik laboratoris tersebut menggunakan sampel berupa potongan / irisan dari keris yang sudah rusak. Dengan teknik *Energy Dispersive Spectroscopy* (EDS) yang terpasang pada peralatan *Scanning Electron Microscope* (SEM) kadar unsur paduan pada suatu lokasi berukuran mikroskopis dapat ditentukan. Untuk mengetahui angka kekerasan dari fasa atau lapisan yang berukuran sangat kecil digunakan metode uji keras mikro Vickers.

Uraian berikut mengulas teknologi yang digunakan dalam pembuatan keris di masa silam, serta membandingkannya dengan teknologi hari ini. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang tingkat teknologi yang dipakai pada masa itu. Selanjutnya makalah ini juga bermaksud mengantarkan pemikiran upaya tentang peningkatan perkerisan menjadi ilmu yang memiliki dimensi ilmu pengetahuan agar dapat dikaji, dipelajari dan dikembangkan, sehingga membawa manfaat bagi masyarakat.

2. Penelusuran Material danTeknologi Pembuatan Keris [1,2,3]

Sampel yang diteliti adalah beberapa bilah keris kuno yang telah rusak, yang boleh dikatakan tidak bisa direnovasi lagi. Perkiraan masa pembuatan dan lokasi pembuatan (*"tangguh"*) dari masing-masing bilah keris yang diteliti dilakukan oleh rekan yang telah lama menekuni perkerisan, yaitu Bapak A.Daliman Puspobudoyo. Ragam teknologi yang dipakai pada masa itu boleh dikatakan lengkap, mulai

dari proses hulu untuk mengolah mineral menjadi bahan baku logam hingga ke proses-proses hilir untuk menempa dan membentuknya menjadi keris yang indah.

Pada masa itu teknologi pembuatan bahan baku besi telah dilakukan di bumi Nusantara, yaitu berupa proses reduksi langsung *(direct reduction process)* terhadap mineral besi oksida menjadi logam besi. Proses reduksi langsung ini pada dasarnya adalah mereduksi besi oksida dengan gas hasil pembakaran arang (karbon monoksida) sehingga menjadi logam besi. Dengan proses reduksi langsung seperti ini dihasilkan logam besi tanpa mencairkannya. Besi yang dihasilkan oleh proses reduksi langsung ini adalah *sponge iron* yang kadar karbonnya relatif tinggi, dan masih banyak pengotor (*inclusion*) didalamnya.

Untuk mengubah *sponge iron* menjadi baja perlu dilakukan pengurangan kadar karbon dan pembersihan dari inklusi. Pada saat ini proses tersebut dikenal sebagai *steel making* dan *steel refining*. Selama berlangsungnya tahap tersebut diperlukan *process control* yang cukup ketat untuk mencapai kadar karbon yang diinginl. *Process control* tersebut mencakup kontrol terhadap temperatur, kondisi udara pemanas, dan waktu pemanasan.

Besi/baja yang digunakan pada masa itu ternyata cukup "bersih", meskipun di sana-sini terdapat sedikit besi oksida dan besi sulfida (FeS). Masih adanya besi sulfida inilah yang justru mencirikannya bahwa besi tersebut adalah besi kuno. Besi modern pasti terbebas dari besi sulfida karena selalu dipadu dengan sedikit unsur Mangan (Mn) untuk mengikat unsur belerang S menjadi

mangan sulfida (MnS). Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa besi kuno tidak mengandung unsur Mn.

Unsur lain yang justru terdapat pada besi kuno adalah Titanium (Ti), Aluminium (Al), Silikon (Si), Mangan (Mn) dan Magnesium (Mg) dalam bentuk oksida logam yang merupakan ikutan pada mineral besi [2]. Logam oksida tersebut sulit terurai dan sukar tereduksi selama proses reduksi langsung, sehingga keberadaannya tetap sebagai logam oksida, dan bukanlah sebagai logam.

Tahap selanjutnya adalah proses pembersihan logam dengan berkali-kali menempanya untuk mengeluarkan pengotor yang akan keluar dari logam tempa dalam bentuk percikan bunga api. Pada awal proses tempa banyak bunga api yang memercik keluar, dan semakin lama percikan semakin sedikit karena logam makin bersih. Proses pembersihan itu juga dikenal sebagai tahap *"mewasuh"* atau *"masuh"*. Dalam proses pembuatan baja modern, tahap pembersihan dilakukan sewaktu baja masih cair, yaitu dengan mereaksikan pengotor agar menggumpal dan terapung sehingga bisa dipisahkan.

Beberapa sampel keris yang diteliti ternyata terbuat dari berbagai baja dengan kadar karbon yang beragam. Ada yang berupa baja dengan kadar karbon yang sangat rendah, hampir mendekati besi murni berfasa *ferrite*, sehingga sifatnya ulet (Gambar 1 dan 2). Ada pula yang bajanya mengandung kadar karbon hingga 0,8% dengan fasa *pearlite*, sehingga bersifat kuat (Gambar 3). Dari aspek proses metalurgi, ragam kadar karbon pada baja keris menunjukkan telah dikuasainya proses *steel making* untuk memperoleh variasi kandungan unsur karbon.

Untuk memperoleh pola pamor keris yang indah, bahan baku besi dilapis-lapis dengan bahan pamor yang pada dasarnya adalah nikel (Ni). Bahan pamor diambil dan dibuat dengan dua macam cara, yaitu dengan mengambilnya dari mineral yang mengandung nikel atau dari material meteor yang jatuh ke bumi. Mineral nikel yang dipakai antara lain bersal dari daerah Luwu, Sulawesi Tenggara.

Bahan pamor ini dikenal dengan pamor Luwu berupa mineral yang mengandung besi dan nikel sekitar 4%Ni. Sebagian besar meteor terdiri dari batuan yang terbentuk dari silika (SiO_2) dan tidak mengandung logam nikel. Hanya sebagian kecil jatuhan meteor yang mengandung logam. Jenis meteor inilah yang digunakan sebagai bahan pamor, antara lain yang ditemukan jatuh di daerah Prambanan.

Perbedaan antara pamor kuno dengan pamor hari ini adalah pada kadar nikelnya. Pamor kuno mengandung sekitar 4% Ni yang berupa bintik-bintik nikel yang menyebar di antara besi. (Gambar 1 dan 2). Pamor modern berupa lapisan pelat tipis yang berkadar nikel jauh lebih tinggi, sekitar 90% Ni.(Gambar 4). Proses penyatuan lapis-lapis besi dengan nikel dilakukan dengan proses tempa. Proses metalurgi yang terjadi untuk menyatukan lapis-lapis tersebut adalah *forge welding / pressure welding* pada temperatur dan tekanan tinggi, yang juga melibatkan difusi atom.

Suatu sampel keris menunjukkan telah adanya proses untuk mengeraskan bilah keris. Proses *hardening* ini melibatkan proses penambahan kadar karbon (*carburizing*) yang dilanjutkan dengan proses celup cepat dari temperatur tinggi kedalam air (*quenching*)

sehingga terbentuk fasa *bainite* dan *martensite* yang keras (Gambar 5 dan 6). Berdasarkan hasil pelacakan material dan proses pembuatan keris yang telah dilakukan berabad-abad silam itu dapat disimpulkan bahwa banyak teknologi metalurgi telah dikuasai.

Adalah wajar bahwa teknologi metalurgi itu juga digunakan untuk membuat alat-alat pertanian sepert cangkul, bajak, arit, golok, dst, yang jumlahnya pasti lebih banyak dari pada keris dan tombak. Dapat dipastikan bahwa keris dibuat oleh para empu yang sangat menguasai teknologi dan memiliki estetika tinggi untuk menghasilkan karya dalam bentuk keris yang indah. Lebih dari itu dapat pula dipastikan bahwa keris yang indah itu juga dihasilkan dari olah rasa dari empu pembuatnya.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa teknologi metalurgi yang digunakan dalam pembuatan keris dapat dilacak dengan teknik metalografi yang didukung dengan teknik spektroskopi. Kekaguman akan keindahan keris akan lebih menguat bila disadari bahwa proses pembuatannya dilakukan hanya dalam khayal dan pikiran empu yang memimpin proses tempa; tanpa gambar desain. Dapat dibayangkan pula betapa sulit dan rumitnya proses penempaan bahan keris untuk mencapai pola pamor yang diharapkan.

Bahan tempaan yang panas tentu saja belum menampakkan pamor. Bahan pamor yang ditempa pada keadaan panas dengan mudah akan menyimpang dari kehendak empu. Pamor akan *"nggajih"* (seperti lemak) bila temperatur penempaannya terlalu tinggi dan gaya tempa terlampau besar. Sebaliknya pamor akan

renggang atau tidak menyatu "pancal pamor" bila temperatur penempaan terlalu rendah dan gaya pukulan martil kurang besar.

Proses untuk menampakkan pola pamor melibatkan proses kimiawi, yaitu mereaksikan lapis-lapis logam yang berbeda dengan zat kimia, antara lain *warangan*. Proses "mewarangi" itupun dilakukan setelah keris mengalami finishing berupa pengikiran / penggerindaan. Rangkaian proses yang panjang, sulit dan rumit yang dikuasai oleh para empu itu sesungguhnya telah mencakup proses *planning, design, manufacturing, process control,* dan *quality control,* meskipun semuanya itu tidak dalam tulisan dan gambar desain.

Patut disayangkan bahwa proses-proses tersebut pada masa itu tidak didokumentasikan. Penyebaran ilmu dan teknologi pada masa itu mungkin dilakukan secara lisan dan dengan contoh kerja nyata yang ditularkan oleh empu kepada para murid / *magang* yang tekun dan dipercayainya. Dengan cara yang demikian maka pembelajaran tentang perkerisan lebih mengarah kepada apa yang disebut *"ngelmu"* yang *"dijarwo-dosokkan"* dari kata *"angel ketemu"*. Tambahan pula sebagian masyarakat memandang perkerisan sebagai *"ngelmu sinengker"* (ilmu yang tersembunyi) dan mempercayai mitos yang bernuansa supra natural. Tidaklah mengherankan hanya sedikit orang yang berani menekuninya.

3. Aspek Keilmuan

Dari perspektif ilmu, suatu bidang ilmu haruslah dapat dipelajari secara terbuka. Bahkan baru dapat dikatakan menjadi teknologi bila manusia dapat memperoleh manfaat darinya.

Beberapa penulis, antara lain Bapak Ir.Haryono Haryoguritno telah menyusun buku yang dengan indahnya merangkum perkerisan ditinjau dari berbagai aspek [4]. Perlu pula dicatat bahwa beliau dengan kelompoknya telah berhasil membuat ulang keris dengan beragam *dhapur* dan pamor yang dikenal orang.

Demikian pula beberapa pemerhati / pencinta / penghayat keris telah menuliskan karya mereka dalam bentuk buku, antara lain Bpk. Bambang Harsrinuksmo [5]. Buku-buku itu dapat kita jadikan rujukan untuk menjadikan perkerisan sebagai ilmu yang disebut kerisologi. Berbagai kelompok dan perorangan di Indonesia juga telah membuat ulang keris dengan berbagai bentuk *dhapur* dan pamor, bahkan mengembangkan juga pola pamor yang baru.

Aspek yang perlu kita perhatikan adalah perlu adanya suatu *body of knowledge* yang menaungi kerisologi. Mengingat perkerisan itu sarat dengan nilai-nilai budaya, menurut hemat penulis, sebaiknya ilmu perkerisan diwadahi dan dikembangkan di Fakultas / Sekolah yang menangani Seni dan Budaya. *Besalen* yang merupakan tempat pembuatan keris haruslah ada dan "melekat" pada unit yang menyelenggarakannya. Disamping adanya *besalen,* kelengkapan laboratorium material dan proses juga nantinya diperlukan untuk meneliti berbagai fenomena secara akurat.

Sebagai satu alternatif, pada awalnya dapat dibentuk suatu pusat studi kerisologi yang melakukan kajian dan pengembangan perkerisan, yang merupakan wadah untuk menampung gagasan dari berbagai disiplin ilmu. Disiplin yang merupakan inti kerisologi adalah seni budaya yang didukung oleh ilmu sejarah, filsafat, metalurgi,

sejarah seni, estetika, dst. Pusat kajian akan dapat cepat berkembang bila didukung oleh adanya mahasiswa yang mengambil kerisologi bidang peminatannya.

Pembukaan program studi tentunya harus memenuhi berbagai persyaratan dari Ditjendikti. Oleh karena itu, pada awalnya unit penyelenggara tidaklah harus berbentuk program studi, melainkan berbentuk program peminatan. Mahasiswa yang mengikuti program ini pastilah akan bekerja secara penuh waktu untuk menyelesaikan tugas akhir/ proyek penelitiannya.

Dalam bentuk inilah akan terjadi sinergi penelitian antara mahasiswa dan dosen pembimbingnya. Obyek penelitian yang baru serta gagasan yang inovatif seringkali muncul dari kerjasama penelitian mahasiswa dan dosen pembimbingnya. Pusat kajian tersebut hendaknya menentukan fokus yang akan dikaji dan dikembangkan, dan menyusunnya dalam bentuk road map penelitian.

4. Rangkuman dan Saran

Uraian diatas dapat dirangkum dalam pokok-pokok berikut:

i). Teknologi perkerisan pada masa lalu telah memakai berbagai jenis teknologi yang canggih. Kecanggihan teknologi tersebut digunakan hingga mencapai puncak-puncak karya budaya.

ii). Pelestarian dan pengembangan perkerisan sebagai ilmu dan kekayaan budaya bangsa perlu mendapatkan perhatian serius dan langkah yang nyata dalam bentuk pembentukan suatu pusat kajian perkerisan.

iii). Disarankan agar pusat kajian perkerisan tersebut berbasiskan seni dan budaya yang didukung oleh bidang-bidang ilmu lainnya. Disarankan pula agar pusat studi perkerisan tersebut berada di lembaga yang telah mengelola program peminatan / program studi perkerisan.

DAFTAR BACAAN/REFERENSI:

1. Mardjono Siswosuwarno, *"Material Keris dan Pengolahannya ditinjau dari Aspek Metalurgi "*, Seminar "Keris: Antara Mitos dan Teknologi", Paguyuban Seni Tari dan Karawitan - ITB, 21 April 2007.

2 Mardjono Siswosuwarno, *"Material Keris dan Pengolahannya: Tinjauan dari Aspek Metalurgi"*, Seminar Keris sebagai Warisan Budaya Dunia, Departemen Arkeologi dan Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 24 Mei 2007.

3. Mardjono Siswosuwarno, *"Keris: Kajian Aspek Teknologi Metalurgi"*, Simposium Kerisologi:Keris dalam Pendidikan Tinggi Seni: antara Tantangan dan Harapan, Institut Seni Indonesia-Surakarta, 26 Desember 2007.

4. Haryono Haryoguritno, *"Keris Jawa antara Mistik dan Nalar"*, PT Indonesia Kebanggaanku, Jakarta 2005.

5. Bambang Harsrinuksmo, *"Ensiklopedi Keris"*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004.

LAMPIRAN / GAMBAR:

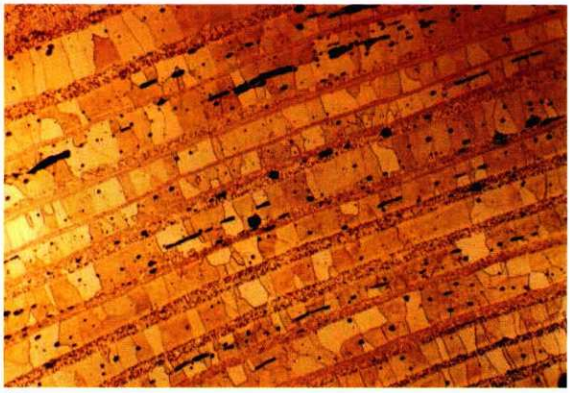

10μm

Gambar 1. Struktur mikro penampang melintang keris yang diperkirakan berasal dari jaman Majapahit. Pita-pita pamor berbintik-bintik adalah besi yang mengandung sekitar 4%Ni. Lapisan besi di antara lapisan pamor adalah besi yang hampir murni. Pengotor logam oksida/sulfida berbentuk pipih memanjang.

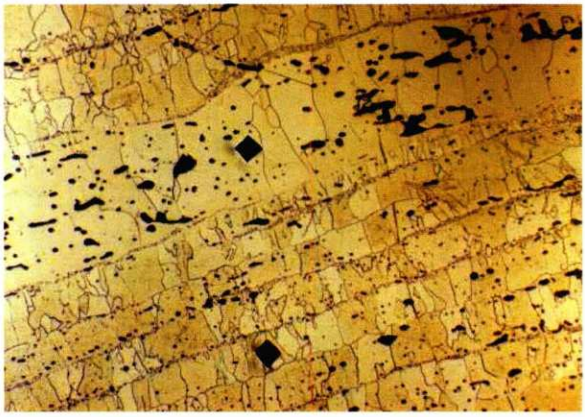

10μm

Gambar 2. Struktur mikro penampang melintang keris yang diperkirakan dari jaman Mataram. Logam induk berupa besi hampir murni. Lapisan pamor berupa pita berbintik-bintik. Inklusi/pengotor berwarna gelap.

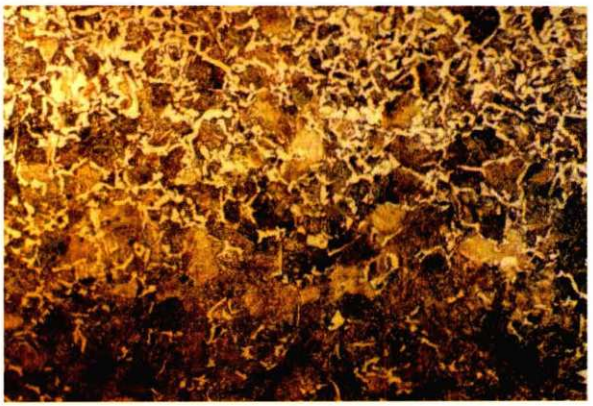

10μm

Gambar 3. Struktur mikro penampang melintang keris yang diperkirakan dari masa Pajajaran yang mengalami proses karburasi, sehingga kadar karbon mendekati 0,8%, berfasa *pearlite*.

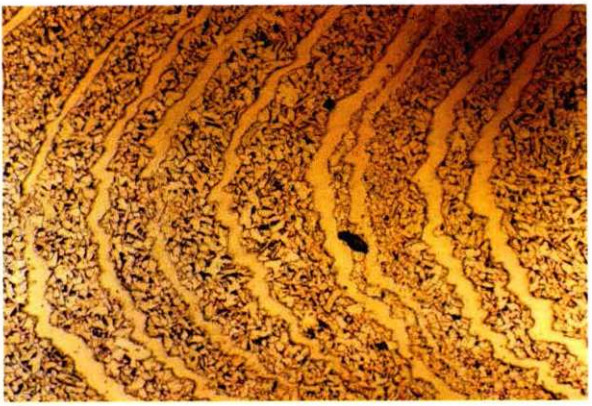

50μm

Gambar 4. Struktur mikro penampang melintang bakalan keris masa kini. Pita berwarna terang adalah lapisan pamor dengan Ni 92%. Baja yang diapit oleh pita-pita Ni adalah ferrite dan pearlite dengan kadar karbon sekitar 0,2%.

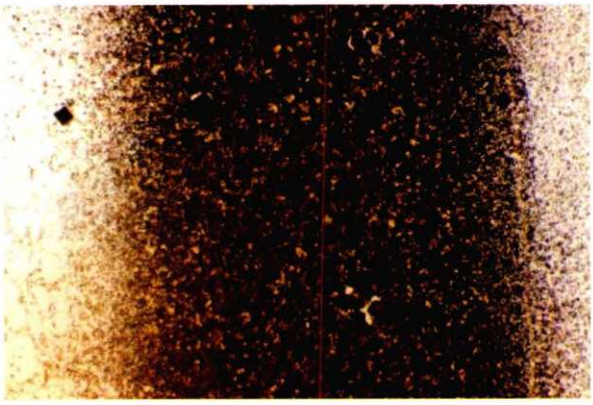

10μm

Gambar 5. Struktur mikro penampang melintang keris yang diperkirakan dari masaTuban. Proses pengerasan terhadap tepi dan ujung keris.

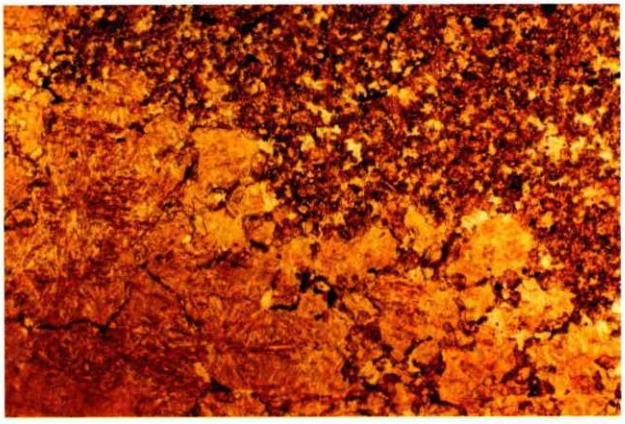

5μm

Gb.6. Struktur mikro penampang melintang keris yang diperkirakan dari Tuban yang mengalami pengerasan dengan cara quenching: fasa *martensite dan bainite*.

KERIS NUSANTARA: WARISAN ADILUHUNG BANGSA

Oleh:
Unggul Sudrajat

Pendahuluan

Keris atau Tosan Aji merupakan warisan budaya adi luhung bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Pengakuan dunia internasional terhadap keris Indonesia diwujudkan dengan adanya pengakuan dari UNESCO pada tanggal 25 November 2005. UNESCO sebagai bagian dari organisasi PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengetahuan, dan budaya telah menetapkan Keris sebagai "Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity", sebuah Karya Agung Warisan Kemanusiaan.[1] Kebanggan ini tidaklah berlebihan apabila ditelisik bahwa keris tidak hanya berada di Indonesia saja, melainkan juga digunakan oleh bangsa Melayu lainnya seperti Malaysia, Singapura, Brunei dan Filipina.[2]

---

[1] Penghargaan tersebut diserahkan oleh Direktur Jenderal UNESCO, Koichiro Matsuura kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla di Jakarta pada tanggal 6 Desember 2005. Lihat, "Setelah Wayang, Kini Keris Diakui Dunia", Majalah *Keris* No.01, 15 Februari-16 Maret 2007, hal. 54.

[2] Sejumlah negara seperti Brunei Darussalam, Filipina dan Singapura juga mengklaim dan berusaha mendapatkan pengakuan dari UNESCO agar keris mereka ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Namun, hanya Indonesia yang diakuisebagai satu-satunya negara yang diakui. Lihat "Sarat Makna Kehidupan", Harian *Media Indonesia*, 30 Desember 2009, hal. 6.

Pengakuan ini semakin mengukuhkan legitimasi Indonesia sebagai *The Ultimate in Diversity.*

Sebagai karya adi luhung bangsa, keris tersebar di hampir seluruh penjuru negeri yang meliputi Sumatra, Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.[3] Fungsi keris pada awalnya adalah sebagai senjata tajam. Dalam budaya jawa, keris tergolong senjata jenis *ruket*, artinya senjata untuk perkelahian jarak dekat. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan, *Ngadu Siyunging Bathara Kala* (Mengadu taring Bathara Kala).

Fungsi tersebut kemudian berubah mengikuti perkembangan jaman. Ragam fungsi tersebut mulai dari sebagai atribut busana, lambang kedewasaan hingga sebagai atribut utusan.[4] Keris juga dapat dipakai sebagai surat perintah ataupun mandat dari atasan kepada bawahan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam hal-hal yang penting dan mendesak, keris dapat dipakai sebagai pengganti mempelai laki-laki dalam sebuah perkawinan apabila mempelai laki-laki tersebut berhalangan hadir. Biasanya ketidakhadiran ini dikarenakan mempelai pria sedang melaksanakan tugas negara, semisal berperang.[5]

---

[3] Dharsono, dkk., *Penggalian Data Keris Palembang*, (Solo: Pusat Konservasi Keris Nusantara ISI Surakarta, 2007), hal. 1.

[4] Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*, (Jakarta: PT Indonesia Kebangganku, 2006), hlm. 40.

[5] *Wawancara* dengan Haryono Haryoguritno, Selasa, 7 Desember 2010, 08.30 WIB.

Fungsi yang lain, misalnya falsafah keris, terangkum dalam konsep *wisma* (rumah), *garwa* (istri), *turangga* (kuda), *kukila* (burung perkutut), dan *curiga* (keris) yang merupakan manifestasi kelengkapan atribut pria Jawa sebagai insan yang mandiri dan berdaulat.[6]

Simbolisasi keris dimunculkan dalam konsep bahan dasar pembuatan keris. Bahan dasar untuk membuat keris diantaranya adalah besi baja, nikel, dan logam batu meteor. Perpaduan berbagai macam logam tersebut bermakna sebagai simbol bersatunya perempuan dan laki-laki. Besi baja dan nikel mewakili unsur ibu (bumi) dan logam meteor mewakili ayah (langit/angkasa). Disisi yang lain, perpaduan antara keris dengan sarungnya atau yang sering disebut dengan warangka, mengandung makna sebagai *Manunggaling Kawula Lan Gusti* (bersatunya seorang rakyat dengan rajanya, bersatunya seorang insan dengan Tuhan) sehingga dapat tercipta kehidupan yang aman, damai dan sentosa. Belajar dari konsep ini, dapat diambil kesimpulan, masyarakat Jawa khususnya pada jaman dulu sudah memikirkan mengenai konsep keseimbangan semesta. Keseimbangan inilah yang menjadikan keris memiliki perbedaan mendasar-ideologis dengan ragam jenis senjata-senjata yang lain yang ada di nusantara ini.

Keris secara visual dibedakan dalam dua bentuk, yaitu keris *luk* dan lurus. Keduanya mensyiratkan lambang-lambang agung yang

---

[6] "Sarat Makna Kehidupan", Harian *Media Indonesia*, *op.cit.*, hal. 7.

terkandung didalamnya. Empu sebagai pembuat keris memasukkan harapan-harapan dalam bentuk perlambang yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk fisik-visual keris. Bentuk keris yang lurus misalnya, melambangkan stabilitas, keteguhan (iman), dan uga lambang keesaan (tauhid) dalam agama. Keris yang berlekuk atau jamak disebut dengan luk melambangkan harapan-harapan sebagai berikut: Keris *luk* 3 melambangkan perlindungan dan permohonan agar tercapai cita-cita tertentu, baik cita-cita lahir maupun bathin. Orang jawa sering menyebutnya *"sae kagem ingkang kagungan gegayuhan"*, artinya; baik untuk orang yang sedang mengejar cita-cita.

Keris *luk* 5 melambangkan suatu permohonan agar pemiliknya memiliki kemampuan lancar berbicara, dipercaya oleh orang yang diajak bicara. Keris *luk* 7 melambangkan permohonan agar pemiliknya memiliki wibawa dalam memberikan teguran dan perintah. Keris *luk* 9 melambangkan permohonan agar pemiliknya memiliki wibawa besar dan kharisma. Keris *luk* 11 melambangkan permohononan agar pemiliknya memiliki ambisi besar dalam mengejar kemajuan tingkat sosial tertentu. Keris *luk* 13 melambangkan permohonan agar pemiliknya sanggup menjaga stabilitas dan dapat mempertahankan apa yang dimilikinya. Keris

yang *luk*-nya diatas 13 tergolong keris kalawija, yakni keris yang tidak normal, berbeda dengan umumnya.[7]

Pengetahuan mengenai keris yang dapat dikumpulkan hingga saat ini bersumber pada karya tulis para peneliti, pedagang maupun pujangga baik dari Indonesia maupun Luar Negeri. Para penulis eropa yang sudah menuliskan karyanya yang berkaitan dengan keris diantaranya adalah Raffles (1817), Crawfurd (1820), Groneman (11886, 1905, 1906, 1910, 1913), Skeat (1900), Huyser (1916/ 1917, 1917/1918), Holstein (1930), Jaspers dan Pirngadie (1930), Rassers (1939, 1940), Wooley (1947), Wagner (1959), Hill dan Hodgson (1962) dan Garret serta Bronwen Solyom (1979).

Para penulis Indonesia diantaranya adalah Ronggowarsio, Zainalfatah (1954), Walujodipuro (1958), GPH. Hadiwidjojo (1961), Darmosoegito (1961, 1963), Moebirman (1970), Hamzuri (1973, 1984), Syamsul'alam (1982), KPH. Soemodiningrat (1983), Pangeran Wijil III (Transkripsi Soemarijah Pranowo 1985). Wirasukadga (1985), Paku Buwono X (1985, 1986), dan Bambang Harsrinuksmo (1985a, 1985b, 1987, 1990, 1991, 2003).[8] Mengingat makna keris yang begitu besar, seyogianya kita menelisik perjalanan, keberadaan dan sejarah keris di Indonesia.

---

[7] Bambang Harsrinuksma, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*, (Jakarta: Pusat Keris Jakarta, 1991), hlm. 39 40.

[8] Haryono Haryoguritno, *op.cit.*, hlm. 11.

Keris Dalam Sejarah

Proses penulisan ini menggunakan lima tahap metode dari Kuntowijoyo, yakni: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (disebut juga dengan kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), serta penulisan.[9] Untuk pengumpulan sumber dipergunakan sumber sekunder yang berasal dari buku-buku yang sudah dtulis mengenai keris. Sedangkan, untuk verifikasi dan interpretasi sumber difokuskan terhadap sumber tertulis saja dengan mengkaitkannya dengan disiplin kelilmuan yang lain seperti Antropologi dan Sosiologi (Inter-disipliner). Pendekatan ini diperlukan dalam rangka melihat suatu kajian objek dari perspektif yang luas sehingga mampu terwujud penulisan yang komprehensif.

Keris biasanya dihubungkan dengan masalah politik khususnya mengenai kekuasaan dan tahta kerajaan. Sejarah keberadaannya masih diperdebatkan hingga kini oleh banyak pakar yang mendalami masalah keris. G.B. Gardner pada tahun 1936 pernah mengemukakan bahwa keris adalah perkembangan dari senjata tikam zaman prasejarah. Pendapat Garner ditentang oleh Griffith Wilkens pada tahun 1937 yang mengatakan bahwa budaya keris baru muncul pada abad 14 dan 15. Asumsi tersebut didasarkan pada bentuk keris yang merupakan perkembangan dari bentuk tombak yang banyak digunakan oleh bangsa-bangsa yang mendiami benua Asia dan Australia. Ahli yang lain, A.J. Barnet Kempers pada tahun 1954 juga

[9] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 90.

mengungkapkan bahwa bentuk keris merupakan perkembangan dari senjata penusuk pada zaman perunggu.[10]

Sebagai salah satu senjata, dominasi atas keris lebih mengarah kepada kaum laki-laki. Keris juga sebagai satu simbol eksistensi suatu kerajaan-kerajaan di nusantara. Keris bermula dari ilmu paduwungan yang dimaksudkan untuk memperkokoh kedudukan seorang raja. Seorang Raja dianggap sebagai manusia setengah dewa yang mempunyai kemampuan tidak tertandingi dan harus dipatuhi segala titahnya. Kondisi tersebut memaksa seorang raja harus mempunyai pusaka-pusaka yang ampuh dan keramat sebagai salah satu unsur legitimasi kekuasaannya.[11]

Hingga saat ini sumber mengenai sejarah perkembangan keris yang terkandung dalam karya sastra jawa khususnya tidak mempunyai kronologi yang jelas. Penulisannya lebih didasarkan pada kepentingan para penguasa kerajaan yang meminta kepada para pujangga untuk menuliskannya didalam karya sastra mereka. Salah satu sumber yang membahas mengenai keris diantaranya adalah Serat Ajisaka. Serat Ajisaka merupakan salah satu karya sastra jawa kuno yang merupakan rekonstruksi dari cerita tutur yang berkembang dikalangan rakyat. Secara garis besar cerita ini, mengenai kematian dua abdi dari Ajisaka karena saling bertarung

---

[10] Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 23.

[11] Ilmu *Padhuwungan* adalah pengetahuan mengenai keris. Lihat "Haryono Haryoguritno; Dari *Padhuwungan* ke Krisologi", Majalah *Keris* Vol. 09/2007, hal. 25.

demi memperebutkan keris Ajisaka.[12] Sebagai sebuah cerita tutur rakyat, tentu saja sulit untuk mengetahui periodesasi Ajisaka yang dianggap sebagai pencipta huruf Jawa. Namun, cerita ini mengindikasikan peran keris yang penting dalam dinamika perubahan kekuasaan di negeri ini.

Bukti arkeologis paling tua yang ditemukan yang menginformasikan mengenai keberadaan senjata keris terlihat pada prasasti batu yang ditemukan di desa Dakuwu, daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Peninggalan ini diperkirakan dibuat pada abad ke-5 Masehi. Huruf yang digunakan adalah huruf Pallawa dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta. Didalam prasasti tersebut termuat pahatan-pahatan berbagai benda dan senjata yang dianggap sebagai bagaian dari peralatan upacara keagamaan. Benda-benda tersebut diantaranya adalah trisula, kapak, sabit, kudi, pisau

---

[12] Serat ini membahas mengenai Ajisaka, seorang "pahlawan jawa" yang meminta kepada abdinya yang bernama Sambada untuk mengambil kerisnya di Gunung Kendhil dan berpesan bahwa keris tersebut tidak boleh diserahkan kepada siapapun selain Ajisaka. Karena lama tidak kembali, Ajisaka mengutus abdinya yang lain, Dora untuk mengambil keris itu. Setelah sampai di Gunung Kendhil, terjadi percekcokan karena Sambada tidak mau memberikan keris tersebut kepada Dora sesuai dengan amanat dari Ajisaka. Terjadi perkelahian yang akhirnya menewaskan mereka berdua. Karena tidak ada kabar, Ajisaka memutuskan menyusul ke Gunung Kendhil. Melihat dua abdinya meninggal, Ajisaka menyesal dan kemudian menciptakan aksara yang pada akhirnya menjadi huruf jawa. Selengkapnya, lihat "Serat Ajisaka", dalam Bagyo Suharyono, "Peran Keris Dalam Sejarah", http://kerisologi.multiply.com/journal/item/8/Keris_dalam_Sejarah, Diakses 18 April 2010, 13.40 WIB.

yang bentuknya mirip dengan keris buatan Nyi Sombro, seorang empu wanita pada zaman Pajajaran.[13]

Prasasti lain yang juga memberikan gambaran mengenai keris ditemukan pada lempengan perunggu bertulis yang ditemukan di Karangtengah, bernagka tahun 842 Masehi. Didalam prasasti tersebut dinyatakan ada beberapa sesaji yang digunakan untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa *kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghatap*. Dalam prasasti tersebut dijelaskan mengenai *kres* yang diartikan sebagai keris. *Wangkiul* adalah sejenis tombak sedangkan tewek punukan adalah senjata bermata dua.[14] Ketiga temuan yang berasal dari era yang se-zaman mengindikasikan bahwa budaya keris sudah berlangsung lama dan mengakar dalam budaya Indonesia.

Budaya keris di nusantara semakin berkembang dengan adanya proses hubungan dagang antara kerajaan lokal di nusantara dengan kerajaan lain diluar nusantara. Salah satu laporan cina yang dibuat pada tahun 922 Masehi menyebutkan bahwa seorang Maharaja Jawa menghadiahkan sebuah pedang pendek dengan hulu yang terbuat dari cula badak atau emas. Laporan ini dibuat pada masa berkembangnya kerajaan kahuripan di tepian Kali Brantas, Jawa Timur. Pedang yang dimaksud dalam laporan tersebut adalah

[13] Bambang Harsrinuksmo,op.cit., hal. 23.
[14] Bambang Harsrinuksmo,ibid., hal. 24.

prototipe keris seperti yang tergambar dalam relief candi Borobudur dan Prambanan.[15]

Persebaran Keris

Tidak banyak catatan sejarah yang menceritakan mengenai keris selanjutnya. Catatan yang ada lebih menyebutkan bahwa budaya keris dari pulau Jawa mulai menyebar keluar pulau Jawa pada masa Kerajaan Singasari berkuasa. Penyebaran ini terkait erat dengan perluasan kekuasaan dan hubungan dagang yang terkenal dengan nama Ekspedisi Pamalayu tahun 1275. Dalam kitab Negarakertagama disebutkan bahwa daerah yang diserbu tersebut diantaranya Sumatera khususnya di daerah Jambi.[16] Selain Sumatera, Singasari juga menyerbu daerah Jawa barat pada tahun 1289. Penyerbuan ke daerah Jawa Barat ini mempunyai dampak yang besar dalam perkembangan keris selanjutnya. Banyak empu-empu yang kemudian memilih pindah ke daerah lain di luar Jawa Barat dan mulai menyebarkan budaya keris di tempat yang baru.[17]

Namun berdasarkan laporan asing yang didapat, budaya keris mencapai puncaknya pada zaman kerajaan Majapahit (1293-1527 M). Laporan tersebut didapat dari Ma Huan dalam *Yingyai Sheng-lan*

---

[15] Bambang Harsrinuksmo,*op.cit.*, hal. 25.

[16] Bambang Harsrinuksmo,*ibid.*, hal. 33.

[17] Empu yang pindah tersebut diantaranya adalah empu Mercukundo yang memilih pindah didaerah Sumatera, empu Manca pindah kedaerah Tuban, Jawa Timur yang pada akhirnya banyak menurunkan empu-empu lainnya khusunya di tanah Jawa.lebih jelasnya, lihat, Basuki Teguh Yuwono, *op.cit.*, hal. 30.

(1416 M) yang menyebutkan bahwa budaya keris dari Jawa menyebar sampai ke Palembang, Riau, Semenanjung Malaya, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, Kamboja (Champa) hingga ke Surathani dan Pathani di Thailand selatan.[18]

Selain melalui Ekspedisi dan penaklukan kekuasaan, penyebaran lainnya adalah melalui jalur Perdagangan dan Pelayaran. Jalur perdagangan dan pelayaran dimungkinan karena Indonesia terletak pada akses jalur yang strategis. Banyaknya hasil alam yang diperdagangkan dan munculnya banyak bandar dagang di kota-kota pelabuhan di nusantara menjadikan keris cepat menyebar ke seluruh wilayah nusantara.

Pelayaran dalam hal ini terkait dengan kebutuhan akan perdagangan dan migrasi yang dilakukan. Perdagangan yang dilakukan pada masa itu tentu saja berhubungan dengan munculnya pelabuhan yang kemudian menjadi bandar dagang. Bandar-bandar dagang tersebut tersebar hampir di seluruh penjuru nusantara yang kemudian melahirkan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Diantara bandar dagang yang terkenal diantaranya di Jepara, Tuban, Gresik, Demak, Surabaya, Banten, Banjar, Ternate, Tidore, dan Ambon.

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat jaman dahulu dikarenakan perebutan kekuasaan dan timbul-tenggelamnya kerajaan di Nusantara. Banyak empu-empu yang sebelumnya berdiam dalam suatu kerajaan memilih untuk mengungsi dikarenakan khawatir keselamatannya terancam. Di tempat yang

[18] Bambang Harsrinuksmo, *op.cit.*, hal. 27.

baru biasanya mereka juga mengembangkan keahlian keris yang mereka kuasai. Keahlian tersebut kemudian disebarkan kepada anak keturunan dan murid-muridnya. Kondisi ini menyebabkan budaya keris cepat menyebar di hampir seluruh daerah Nusantara dengan motif dan tekhnik pembuatan yang hampir sama di seluruh daerah. Hal ini menandakan, walaupun terdapat perbedaan diantara daerah-daerah di Nusantara namun tidak meninggalkan seluruhnya pakem yang telah di tetapkan dalam pembuatan keris.[19]

Gambar 1.

Bagan Ragam Persebaran Keris di Nusantara

[19] Basuki Teguh Yuwono, *op.cit.*, hal. 32-34.

Kronologi Keris

Dalam melihat kronologisasi keris, dibutuhkan metode analisis era pembuatan keris dengan melihat model maupun ciri khas keris berdasarkan dengan daerahnya, cara ini dinamakan tangguh. Tangguh dalam pengetahuan perkerisan adalah perkiraan pada zaman apa, serta dari mana sebuah keris dibuat. Tangguh juga berarti penarihan keris. Cara me-*nangguh* keris yang lazim adalah dengan memperhatikan, mengamati, memahami, kemudian menganalisis ciri wujud bilah kerisnya dengan cara *ekstrapolasi* dan *intrapolasi*. Pengamatan tersebut khususnya pada bahan dan karakter sifat penggarapannya.

Ekstrapolasi adalah cara penyimpulan sesuatu yang terjadi di luar (sebelum dan sesudah) kurun waktu tertentu yang dimiliki datanya, sedangkan interpolasi adalah berbekal data dari kurun waktu sebelum atau sesudahnya untuk mencari kesimpulan bagi kurun waktu didalamnya. Konsep tangguh yang rasional mencakup beberapa aspek wawasan, antara lain aspek kronologi (perzamanan), aspek geografi (perdaerahan), dan aspek teknis-visual (wujud).[20]

Berdasarkan tangguhnya dapat dibedakan periodesasi dari masing-masing keris yang dibuat. Berikut ini adalah kronologisasi keris di Jawa berdasarkan tangguhnya (lihat tabel 1):

[20] Haryono Haryoguritno, *op. cit.*, hlm. 350-352.

Tabel 1.

No	Tangguh	Waktu (Abad/ Masehi)
1	Kadewatan	4-5
2	Purwacarita	6-7
3	Buda	8-9
4	Jenggala-Kediri dan segaluh	9-12
5	Singasari	13
6	Pajajaran	10-12
7	Majapahit, Blambangan, Tuban, Sedayu	14-15
8	Demak, Jipang, Madura Tua	15-16
9	Madura, Pengging, Pajang	16
10	Mataram:	
a	Senapaten	16
b	Sultan Agungan	16
c	Amangkuratan	17-18
11	Kartasura	18-19
12	Surakarta: Kasunanan dan Mangkunegaran	18-20
13	Yogyakarta: Kasultanan dan Pakualaman	18-20

Sumber: "Kategorisasi Tangguh", Haryono Haryoguritno, op.cit., hlm. 353.

Selain dengan menggunakan metode tangguh, dapat pula digunakan metode *dhapur* keris.[21] *Dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun luk, dengan kelengkapan *ricikan* tertentu. Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti jumlah dhapur keris yang ada. Ranggawarsito menyebutkan ada sekitar 150 bentuk, sedangkan salah satu buku perkerisan yang dibuat pada masa Paku

[21] "Tangguh Keris", Harian *Media Indonesia*, 30 Desember 2009, hal. 6.

Buwono X menyebutkan tidak lebih dari 200 bentuk. Haryono Haryoguritno mencatat bahwa hingga kini terdapat kira-kira 240 macam *dhapur* keris di Indonesia.[22] Jumlah ini dipastikan akan terus berkembang seiring dengan kajian maupun penelitian yang dilakukan mengenai ragam dhapur keris yang ada. Perkembangan ini dimungkinkan karena sesuai dengan perkembangan zaman, dhapur keris juga mengalami perubahan dan penambahan jenis maupun modelnya sehingga dalam hemat penulis akan banyak ragam dhapur yang masih belum ditemukan dan akan terus berkembang kedepannya.

Pada saat penyebaran agama Islam, dikenal para penyebar agama Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan Wali Songo. Para wali ini menggunakan beragam metode dalam menyebarkan islam kepada masyarakat Jawa yang mayoritas masih beragama hindu dan budha. Tantangan terbesar para wali adalah bagaimana menyebarkan agama islam tanpa berbenturan dengan agama yang sudah ada di kerajaan, khususnya Majapahit. Beragam cara digunakan agar penyebaran islam dapat berjalan dengan damai tanpa menimbulkan pertumpahan darah, salah satunya adalah akulturasi kebudayaan hindu-budha dengan islam. Salah satu akulturasi yang dijalankan diantaranya terangkum dalam mitos mengenai penciptaan keris carubuk oleh mpu Supa atas pesanan Sunan Kalijaga.

Pada zaman pemerintahan Sultan Agung di Mataram, terdapat banyak empu-empu terkenal yang berjumlah sebanyak 800 orang.

[22] Haryono Haryoguritno, *op.cit.*, hlm. 151.

800 orang ini dikenal sebagai Empu Pakelun yang dibimbing oleh 9 empu terkenal seperti Empu Ki Nom, Ki Guling, Ki Legi, Ki Tepas, Empu Luwing, Empu Guling, Empu Tundung, Empu Anjir, Empu Gede dan Empu Mayi. Selain Kyai Larmonga, Sultan Agung juga memerintahkan kepada Ki Nom untuk membuat keris *dhapur* Singa Barong Kinatah emas yang harus dibuat dari bahan besi 9 macam alat yang berawalan huruf P (*pa*), antara lain paku, palu, pahat, parang, pisau, dan lain-lain. Setelah selesai, keris tersebut kemudian dikirimkan kepada Raja Riau Lingga sebagai tanda persahabatan antara Kerajaan Mataram dan Riau. Oleh Raja Riau, Keris ini dinamakan Si Ginje, dan diberi warangka baru, model Riau Lingga.[23]

Terpecahnya kerajaan mataram melalui peranjian Giyanti menyebabkan Mataram terbagi menjadi 2 kerajaan, Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Jogjakarta. Selanjutnya akibat politik *Devide et Impera* (Politik Pecah Belah) yang dilancarkan oleh Belanda dan Inggris, dua kerajaan tersebut masing-masing pecah menjadi 2 bagian, yaitu munculnya Pura Mangkunegaran sebagai pecahan dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Pakualaman yang melepaskan diri dari Kasultanan Jogjakarta Hadiningrat. Catatan sejarah selanjutnya menyebutkan bahwa, keris mengalami perkembangan yang pesat pada saat perkembangan Keraton Kasunanan Surakarta dan Jogjakarta Hadiningrat pada abad 18-20 Masehi.

[23] Bambang Harsrinuksmo, *op.cit.*, hlm. 63.

Penutup

Perkembangan jaman yang begitu pesat berpengaruh terhadap perkembangan Keris. Sebagai karya agung bangsa, keris menjadi citra dan gambaran kebesaran bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang yang telah diakui oleh dunia. Dengan mengenal keris, kita akan menghargai dan memaknai warisan agung tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan bangsa Indonesia. Tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga mengandung makna magis yang menunjukkan satu diantara identitas budaya di Indonesia.

Konsepsi kepercayaan yang mengakar kuat dalam pembuatan keris terbungkus dengan filosofi mendalam dan kaya makna kehidupan. Warangka dan Bilah yang saling menyatu merupakan konsepsi dari bersatunya hamba dengan Tuhannya (Manunggaling Kawula-Gusti). Konsep penyatuan bahan keris yang terdiri atas batu meteor (simbol laki-laki/ angkasa) dan besi, nikel (simbol perempuan/ Bumi) menjadikan keris mempunyai makna mendalam dalam kehidupan masyarakat di Nusantara. Selain makna filosofis yang begitu mendalam, ruang kepercayaan yang lain adalah terkait dengan nilai magis yang terkandung dalam keris.

Nilai magis ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nusantara adalah masyarakat yang percaya pada kekuatan yang berada pada keris tersebut. Berdasar hal ini, keris merupakan akulturasi agung yang terjadi antara agama dengan budaya yang mampu bersanding dengan nilai estetika dan simbolis yang tinggi.

Inilah kearifan dan warisan bangsa yang seyogianya terus dijaga tidak hanya oleh generasi sekarang, namun juga generasi selanjutnya. Pemaknaan keris secara komprehensif, tidak hanya cukup secara materil, namun juga immateril akan menjaga kelestarian dan pemanfaatan keris kedepannya.

Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Bambang Harsrinuksmo, *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo*. Jakarta: Pusat Keris Jakarta, 1991.

Basuki Teguh Yuwono, *Ensiklopedi Keris Nusantara Jilid I: Kategori Empu*. Buku Tidak Diterbitkan, 2009.

Dharsono, dkk., *Penggalian Data Keris Palembang*. Solo: Pusat Konservasi Keris Nusantara ISI Surakarta, 2007.

Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebangganku, 2006.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995.

Wiradarsono, *Tosan Aji*. Solo: C.V. Aneka, 2002.

nn., Laporan Penyusunan Ensiklopedi Keris Nusantara. Jakarta: Puslitbangbud Depbudpar, 2008.

Majalah

Majalah *Keris* No.01, 15 Februari-16 Maret 2007.

Majalah *Keris* Vol. 09/2007.

Koran

Harian *Media Indonesia*, 30 Desember 2009.

Wawancara

Wawancara dengan Haryono Haryoguritno, Selasa, 7 Desember 2010, 18.30 WIB.

Sumber Internet

"Peran Keris Dalam Sejarah", http://kerisologi.multiply.com/journal/item/8/Keris_dalam_Sejarah. Diakses 18 April 2010, 13.40 WIB.

NOMINASI KERIS INDONESIA KEPADA UNESCO: SEJARAH PERJUANGAN DAN KONSEKUENSINYA

oleh
KRT. Gaura Mancacaritadipura[1]

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengenang sejarah perjuangan nominasi Keris Indonesia kepada UNESCO dan konsekuensinya, melalui tahapan berikut:

1. Penyusunan berkas nominasi Keris Indonesia untuk diproklamasikan sebagai Karya Agung Budaya Lisan dan Takbenda Warisan Manusia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*), sejak diprakarsai oleh Deputi Nilai Budaya, Seni dan Film (pada waktu itu, Prof. Dr. Sri Hastanto) pada bulan Mei 2004 sampai berhasil pada bulan Nopember 2005[2],

[1] Penulis adalah Anggota Tim Nominasi Keris Indonesia kepada UNESCO melalui SK Menbudpar No. tertanggal .... , Sekretaris II Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia, dan Anggota Delegari RI pada Sidang 3.COM Komite Antar-Pemerintah Konvensi 2003 UNESCO, 4-7 Nopember 2008 di Istanbul, Turki.

[2] Piagam ditandatangani oleh Direktur Jenderal UNESCO, Koichiro Matsuura, tertanggal 25 Nopember 2005.

2. Deklarasi Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia[3], sebagai salah satu butir Rencana Tindakan (Action Plan) nominasi tersebut.
3. Keris Indonesia terinkripsi pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (*Representative List of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*)[4].
4. Konsekuensi Keris Indonesia terinkripsi pada Daftar Reprentatif UNESCO.

1. Penyusunan berkas nominasi Keris Indonesia untuk diproklamasikan sebagai Karya Agung Budaya Lisan dan Takbenda Warisan Manusia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*)

Menyusul sukses Indonesia dengan nominasi Wayang Indonesia kepada UNESCO pada tahun 2002/2003, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memprakarsai gagasan menominasikan Keris Indonesia kepada UNESCO pada bulan Maret 2004. Setelah sejumlah pertemuan Yayasan DAMARTAJI (Persaudaraan Penggemar Tosan Aji), pimpinan Ir. Haryono Haryoguritno, ditunjuk oleh Kementerian Kebudayaan Pariwisata untuk menyusun berkas nominasi, pertama melalui Surat Deputi Bidang Pelestarian dan

[3] 12 Maret 2006, di Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta, DIY

[4] Keputusan 3.COM.1 Komite Antar Pemerintah Konvensi 2003 UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda tertanggal 4 Nopember 2008, di Instanbul, Turki

Pengembangan Kebudayaan Dr. Meutia F. Swasono No. 172/ND.Dept.I/KKP/04 tertanggal 2 Agustus 2004, kemudian dengan Surat Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Gede Ardika No. KM.50/ot/006/MKP/2004 tertanggal 10 Agustus 2004. Sesudah ditunjuk, DAMARTAJI mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1) Didirikan Panitia dan Tim Riset Proyek. Panitia mengadakan pertemua teratur selama berkas digarap.

   Panitia Proyek DAMARTAJI terdiri dari Ir. Haryono Guritno (Ketua dan Penanggung Jawab) Marsekal Muda TNI (Purn.) Graito Usodo (Ketua Pelaksana), Ir. Pudjadi Soekarno, Omar Halim M.Sc, Drs. Djoko Setyohadi, Y Sudarko Prawiroyudo

   Tim Riset: Waluyo Wijayatno, Sunyoto Bambang Suseno, Stanley Hendrawidjaja, Dipl. Ing, Ir. Purwodjatmiko, M.Eng, Yaya Mulyadi, Darmadi S.Sn, Ketut Redim Suyasa dan Gaura M.

   Unit Film Satria Plus Video Production: Irwan Setiawan (Sutradara, Editor), Yuda Rachmat (Kamera), Indra Guwnda, Gaura Mancacaritadipura (Naskah), Aulia Perdana (Narasi), Agung Susanti (Desain Grafis, Editing Suara), Feri Setiadi, Awalludin Yusuf (Lighting, Electicals).

2) Pedoman UNESCO untuk penyusunan berkas nominasi dan formulir nominasi dipelajari, untuk menyusun format dan bahan untuk nominasi

3) Diadakan survei kepustakaan, guna memperolah referensi untuk mendukung nominasi

4) Berdasarkan pertanyaan yang perlu dijawab dalam berkas, disusun daftar 21 pertanyaan untuk diberikan kepada para responden di lapangan, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

5) Daerah yang memiliki kebudayaan keris dibagi menjadi 5 wilayah; yakni, 1. Jawa (Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur (termasuk Madura) 2. Bali, Lombok dan NTB, 3. Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat, 4. Kalimantan Selatan, 5. Sulawesi Selatan.

6) Karena waktu dan dana yang tersedia terbatas, diputuskan riset lapangan akan dilakukan di wilayah 1. dan 2. di atas, sedangkan mengenai wilayah 3.4. dan 5 di atas, hanya akan dilakukan tinjauan pustaka dan wawancara narasumber dari wilayah tersebut yang ada di Jakarta.

7) Bebarengan dengan riset, pengambilan dokumentasi film dilakukan oleh Unit Film Satria Plus, untuk menyusun 2 film DVD dengan durasi 10 menit dan 2 jam, untuk mendukung nominasi.

8) 42 Responden dari komunitas keris dari berbagai daerah diwawancarai (oleh penulis) dan hasil wawancara ditranskripsi. Profil para responden juga dianalisa. Perlu dicatat bahwa Tim

9) Berkas nominasi dengan judul *Keris Indonesia: Tradisi, Fungsi Sosial, Seni, Filsafat dan Mistik,* disusun dengan

menggunakan metode kualitatif, berdasarkan bahan yang ada pada DAMARTAJI, sumber pustaka, dan hasil wawancara. Tim Nominasi, terutama Waluyo Wijayatno, Sunyoto Bambang Suseno, Stanley Hendrawidjaja, Dipl. Ing, Yaya Mulyadi dan Gaura M bekerja keras siang malam selama beberapa bulan di bawah pimpinan Bapak Haryono Haryoguritno, di lapangan dan di sekretariat Yayasan DAMARTAJI di Rawamangun, Jakarta, untuk menyusun berkas nominasi agar berkas memenuhi 49 kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO.

10) Rencana Tindakan Pelestarian Budaya Perkerisan (Action Plan) disusun menurut petunjuk UNESCO dan masukan dari narasumber, terutama dari para *paguyban* pecinta perkerisan, agar isi dan pelaksanaan rencana tindakan sesuai dengan cita-cita mereka yang aktif dalam kebudayaan perkerisan.

11) Draft Awal Berkas Nominasi dipresentasikan dihadapan wakil para *paguyuban*, narasumber akademisi, dan tamu undangan pada Seminar Perkerisan Nasional I di Museum Nasional pada 11 dan 12 Oktober 2004, guna memperoleh masukan untuk penyempurnaan berkas nominasi dan verifikasi isi berkas dari komunitas perkerisan dan narasumber pakar. Penyempurnaan nominasi diperiksa oleh Moderator Seminar, Y. Sudarko Prawiroyudo. Surat-surat persetujuan para hadirin atas isi berkas nominasi yang disempurnakan dilampirkan pada berkas nominasi.

12) Seluruh berkas nominasi diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

13) Dokumentasi foto (64 buah) yang diambil selama riset lapangan, gambar dan 12 tabel ditambah untuk melengkapi berkas. Wawancara dialihkan ke format MP3, foto dalam format JPEG, dan semua dilampirkan pada berkas nominasi pada CD. Film DVD 10 menit dan 2 jam dilampirkan dengan berkas.

14) Berkas nominasi yang sudah lengkap ditandatangai oleh Dr. Meutia F. Swasono, dengan lampiran-lampirannya, dalam rangkap 3 disampaikan kepada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk dikirim kepada UNESCO.

15) Sesudah beberapa waktu, UNESCO minta perbaikan kecil pada berkas. Perbaikan hanya berupa data kecil yang disajikan dalam bentuk prose, diminta disajikan dalam bentuk tabel, dan satu rujukan kecil.

16) Berkas diperiksa oleh Sekretariat UNESCO, dan oleh pakar-pakar budaya dunia yang ditunjuk oleh UNESCO. Pada bulan Nopember 2005, DAMARTAJI menerima berita bahwa nominasi berhasil, dan Keris Indonesia sudah diproklamasikan sebagai Karya Agung Budaya Lisan dan Takbenda Warisan Manusia, dengan piagam yang ditandatangani oleh Dirjen UNESCO pada 25 Nopember 2004.

17) Piagam Proklamasi yang asli diserahkan oleh Dirjen UNESCO Koichiro Matsuura kepada Wakil Presiden RI (pada waktu itu, Bapak Jusuf Kalla) di istana Wakil Presiden.

18) Riset dibiayai oleh dana dana "funds in trust" dari Pemerintah Jepang melalui UNESCO, oleh donator, dan oleh Bapak Haryono Haryoguritno pribadi. Laporan keuangan proyek diperiksa oleh Akuntan Publik dan laporan lengkap dikirim kepada UNESCO, sebagai lampira berkas nominasi.

19) Rencana tindakan (Action Plan) diharapkan memperoleh bantuan dana dari UNESCO untuk pelaksanannya, seperti yang didapat oleh SENA WANGI untuk Rencana Tindakan untuk pelestarian Wayang Indonesia sesudah diproklamasikan. Akan tetapi bantuan dana tersebut tidak dapat diberikan oleh UNESCO, karena mereka merasakan harus memberikan prioritas kepada negara lain yang belum pernah menerima bantuan tersebut. Akan tetapi sebagian Action Plan sudah dilaksanakan oleh masyarakat perkerisan sendiri, dengan bantuan terutama dari Bapak Sekjen Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (Wiwoho Basuki Tjokronegoro, M.Sc), dari Kementerian Kebudayaan dan Parwisata RI, dari donator, dan secara swadana oleh masyarakat perkerisan sendiri. Masih ada sebagian Action Plan yang belum terlaksana[5].

---

[5] 1-19 adalah kutipan dari berkas nominasi *"The Indonesian Kris. Tradition, Social Function, Art, Philosopy and Mistique"*.

20) Pada tahun 2006, penulis bertemu dengan mantan Assisten DIRJEN UNESCO, Dr. Noriko Aikawa. Beliau mengatakan bahwa berkas nominasi Keris Indonesia sangat bagus, sistematis dan teladan bagi nominasi-nominasi warisan budaya takbenda.

Butir-butir Rencana Tindakan Pelestarian Keris Indonesia (Action Plan) sebagai berikut:

I. Penelitian tentang Keris di luar Jawa (di Madura, NTB, Sumsel, Sumbar, Jambi, Kalsel, Kaltim, Sulsel, dll.);

II. Pembuatan Peristilahan Baku Perkerisan;

III. Penciptaan Database dan Website Perkerisan;

IV. Kerjasama dengan ISI Surakarta untuk pengembangan kurikulum perkerisan dan pembangunan SDM;

V. Pengembangan Paguyuban perkerisan, termasuk menyusunan 5 modul pelatihan, TOT untuk paguyuban, mendirikan museum dan besalen, bantuan dan pengakuan untuk empu, interaksi dengan paguyuban.;

VI. Kerjasama dengan Pemerintah, termasuk kerjasama untuk perlindungan benda cagar budaya, memasukkan modul perkerisan dalam kurikulum, memfasilitasi bahan baku keris, keris sebagai tanda jabatan;

VII. Peningkatan kesadaran masyarakat umum tentang perkerisan, termasuk mendirikan SNKI, dialog dengan agamawan, program TV tentang keris, penerbitan, dll.[6]

2. Deklarasi Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia[7]

Wakil dari museum perkerisan, perguruan tinggi (STSI Surakarta), dan paguyuban-paguyban berkumpul di Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta, DIY, pada 11 dan 12 Maret 2006 untuk menghadiri Seminar Nastional Perkerisan ke-II. Seminar tersebut difasilitasi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Para wakil masyarakat perkerisan membaca, antara lain, *Action Plan for the Protection, Revitalization and Development of the Culture of the Indonesian Kris* (Rencana Tindakan untuk Pelestarian, Revitalisasi dan Pengembangan Budaya Keris Indonesia), khususnya (g) 1.7.2 (Pendirian Lembaga Perkerisan Nasional); dan Surat Keputusan Direktur-Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI No. SK.01/KS.001DNBSF/DKP.06 tertanggal 13 January 2006 mengenai Pembentukan Panitia untuk Melaksanakan *Action Plan for the Protection, Revitalization and*

[6] Rencana Tindakan (Action Plan) Pelestarian Warisan Budaya Keris Indonesia dari berkas nominasi.

[7] 12 Maret 2006, di Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta, DIY.

Development of the Culture of the Indonesian Kris, berikut lampirannya (Susunan Panitia), dan mengingat usulan para peserta Seminar Keris Nasional di Museum Nasional Jakarta pada 11-12 Oktober 2004 agar didirikan Lembaga Perkerisan Nasional[8], kemudian menyatakan, antara lain:

PERTAMA, mendirikan lembaga yang menghimpun paguyugan-paguyuban penggemar keris, lembaga-lembaga pendidikan dan perorangan penggemar dan pemerhati keris untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama di bidang perkerisan di Indonesia. Lembaga ini akan bernama **Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI),** selanjutnya disebut SNKI. SNKI adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang independen.

KEDUA, maksud dan tujuan SNKI sebagai berikut :

Memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara paguyuban-paguyuban, lembaga-lembaga pendidikan dan perorangan penggemar dan pemerhati perkerisan melalui kegiatan berikut :

1. Berusaha melestarikan, merevitalisasi dan mengembangkan perkerisan Indonesia sebaga warisan budaya Bangsa dan sebagai warisan budaya lisan dan tak benda menurut Proklamasi ke-3 UNESCO terbaca di atas.
2. Melindungi dan memfasilitasi kegiatan paguyuban-paguyuban pekerisan di seluruh Indonesia.

---

[8] Deklarasi Sekretriat Nasional Perkerisan Indonesia, 12 Maret 2006, di Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta DIY.

3. Berusaha melaksanakan dokumentasi dan menyebarluaskan informasi dalam bentuk tertulis maupun melalui media elektronik tentang secara aspek perkerisan di seluruh Nusantara, yang disebut Ilmu tentang Kris atau Krisologi.

4. Mengadakan pameran-pameran, festival-festival dan pertukaran informasi maupun konsultasi antara penggemar, pemerhati dan pengrajin perkerisan pada

5. Mengkoordinasikan usaha-usaha menuju pengembangan sumber daya manusia di bidang perkerisan

6. Memfasilitasi pelaksanaan Action Plan for the Protection, Revitalization and Development of the Culture of the Indonesian Kris (Rencana Tindakan untuk Pelestarian, Revitalisasi dan Pengembangan Budaya Keris Indonesia) terbaca di atas.

7. Berhubungan dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah (termasuk komunikasi lintas Departemen /Kementerian), swasta maupun perorangan pada tingkat nasional maupun internasional seperti UNESCO, guna memajukan perkerisan Indonesia.

8. Berusaha menyatukan visi dan misi perkerisan Indonesia[9].

[9] Deklarasi Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia, *ibid*

Hadirin mengangkat Bapak Wiwoho Basuki Tjokronegoro, M.Sc, sebagai Sekretaris Jenderal SNKI. masa bhakti 2006-2011. Hadirin semua menandatangani Deklarasi yang telah disempurnakan dan disepakati bersama, disaksikan atas nama Departemen Kebudayan dan Pariwisata oleh Drs.Junus Satrio Atmodjo, M. Hum Kapuslitbang Kebudayaan dan Drs. Prio Yulianto Hutomo, M.Ed dari Direktorat Museum.

Sesuai amanat tertulis dalam Deklarasi, SNKI kemudian melengkapi dokumen SNKI dengan mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga SNKI, dan pada tanggal 1 Mei 2006, Sekertaris Jenderal SNKI mengangkat Dewan Pengurus Harian SNKI masa bhakti 20, terdiri dari Sekretaris Jenderal, delapan Ketua Bidang, Sekretariat dan Bendahara. SNKI pada waktu didirikan menggabungkan 15 *paguyuban* penggemar perkerisan, kemudian perkembang hingga sekarang menghimpun 30 *paguyuban*.

Beberapa kegiatan bermakna yang dilakukan SNKI sejak didirikan adalah menerbitkan majalah berkala kebudayaan berjudul *Keris*. Majalah ini dengan mutu tulisan, desain dan foto yang tinggi, berperan besar dalam mengangkat pamor dunia perkerisan di mata masyarakat. SNKI terus membina paguyuban perkerisan di seluruh Nusantara. Sekretaris Jenderal SNKI banyak membantu untuk memajukan berbagai kegiatan perkerisan. SNKI harus melakukan Musyawarah Nasional pada akhir tahun 2010/awal 2011, guna mengangkat pengurus baru masa bhakti 2011-2016, serta menyusun program SNKI untuk 5 tahun mendatang.

Perlu disebutkan bahwa Bidang Studi Perkerisan di ISI Surakarta, bimbingan Basuki Teguh Yuwono, sangat giat mendidik empu-empu muda dari kalangan mahasiswa, baik putra maupun putri. Basuki Teguh Yuwono juga giat membina sanggar perkerisan tradisional di pinggiran kota Surakarta, dan juga melakukan penelitian tentang perkerisan di banyak daerah, untuk menyusun ensiklopedi perkerisan.

Beberapa butir Rencana Tindakan Pelestarian Keris Indonesia yang belum terlaksana sebagai berikut:

- Riset tentang Budaya Perkerisan di luar Jawa
- Pengembangan kurikulum perkerisan (ISI)
- Penyusunan modul-modul pendidikan budaya perkerisan untuk digunakan oleh paguyuban dan sebagai muatan lokal/ extstrakurikuler di sekolah-sekolah di daerah yang mempunyai budaya keris.
- Pelatihan untuk anggota paguyuban
- Pengakuan untuk para empu
- Mendirikan museum dan besalen di daerah
- Kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk memasukkan modul budaya perkerisan ke dalam kurikulum di daerah yang mempunyai budaya perkerisan

- Pemakaian Keris sebagai tanda jabatan
- Dialog dengan para pemuka agama
- Seminar Nasional Perkerisan ke-3
- Penerbitan buku dan acara keris di TV.

Action Plan mungkin perlu direvisi sebagian, sesuai perkembangan dunia perkerisan. Pelaksanaan butir-butir rencana tindakan ini menjadi pekerjaan rumah bagi SNKI dan masyarakat perkerisan pada tahun-tahun mendatang.

3. Keris Indonesia terinkripsi pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (*Representative List of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*)

Program *Masterpieces* yang diprakarsai UNESCO sejak tahun 1997 dan memproklamasikan Masterpieces pada tahun 2001, 2003 dan 2005 tidak dilanjutkan lagi sejak Konvensi 2003 UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda mulai berlaku pada 20 April 2006. *Masterpieces* yang diakui, termasuk Wayang Indonesia dan Keris Indonesia, akhirnya terinkripsi secara otomatis pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia di bawah Konvensi 2003 pada Sidang Biasa ke-3 Komite Antar-Pemerintah untuk

Perlindungan Warisan Budaya Takbenda di Istanbul Turki, pada 4 Nopember 2008.[10].

Ini sesuai amanat Pasal 31 Konvensi 2003 (*Transitional Clause*). Alinea 3 Pasal 31 menyatakan tidak akan ada Proklamasi Masterpieces lagi sesudah Konvensi 2003 mulai berlaku. Prosedur khusus mengenai Masterpieces yang telah diajukan oleh negara yang belum menjadi Negara Pihak Konvensi 2003 dalam Juklak No. 34-42[11]. Pada hakektanya, Negara Bukan Pihak Konvensi 2003 diundang, dalam waktu satu tahun, untuk secara tertulis menerima hak dan kewajiban Konvensi 2003 sehubungan dengan bekas Masterpieces mereka yang telah terinskripsi pada Daftar Representatif Seandainya Negara Bukan Pihak Konvensi belum mengirim surat yang dimaksud kepada Direktur Jenderal UNESCO dalam waktu satu tahun, maka Komite berhak mencabut mata budaya yang bersangkutan dari Daftar Representatif.

Sampai saat ini, belum pernah ada mata budaya yang tercoret dari Daftar Representatif maupun 2 Daftar lain yang didirikan di bawah Konvensi 2003. Ini tidak menjadi persoalan bagi Indonesia, karena Indonesia telah mengesahkan Konvensi 2003 UNESCO melalui Peraturan Presiden No. 78 tertanggal 5 Juli 1997, dan secara resmi menjadi Negara Pihak Konvensi sejak 15 Januari 2008.

---

[10] Decision 3.COM.1 of the Intergovernmental Committee, referring to Article 31 and 16 of the 2003 Convention, and Articles 34-42 of the Operational Directives of the 2003 Convention.

[11] 2003 Convention, Operational Directives, *ibid*

4. Konsekuensi Keris Indonesia terinkripsi pada Daftar Reprentatif UNESCO.

Inskripsi Keris Indonesia pada Daftar Representatif berarti Indonesia diikat oleh tanggung jawab untuk terus memenuhi kriteria Daftar Representatif sehubungai dengan budaya perkerisan.

5 Kriteria untuk Daftar Representatif sebagai berikut:

R 1. Merupakan Warisan Budaya Takbenda sebagaimana didefinisikan pada Pasal 2 Konvensi

R 2. Inskripsi akan menyumbang pada jaminan visibilitas dan makna warisan budaya takbenda serta memajukan dialog, sehingga mencerminkan keanekaragaman budaya di seluruh dunia dan memberikan kesaksian terhadap kreativitas manusia

R 3. **Tindakan pelestarian yang dapat melindungi mata budaya ybs, dengan keikutsertaan komunitas, kelompok atau perseorangan dalam perumusan dan pelaksanaannya**

R 4. Telah dinominasikan dengan keterlibatan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok maupun perseorangan dan dengan persetujuan mereka secara bebas dan sepengetahuan mereka.

R 5. Mata budaya yang bersangkutan. tercatat pada inventaris warisan budaya takbenda yang ada pada teritori Negara Pihak yang bersangkutan, sebagaimana didefinisikan pada Pasal 11 dan Pasal 12 Konvensi[12].

Orang sering bertanya, Apakah sebuah Mata Budaya dapat dicoret dari Daftar Representatif UNESCO? Juklak No. 29 Konvensi 2003 berbunyi: *"Sebuah mata budaya dapat dicoret dari Daftar Representatif kalau Komite menentukan bahwa mata budaya yang bersangkutan tidak memenuhi lagi satu atau lebih kriteria untuk inskripsi pada Daftar tersebut."*[13] Pemerintah juga wajib lapor 6 tahun sekali tentang keberadaan mata budaya yang terinskripsi.

Apa yang dimaksud dengan "tindakan pelestarian" (Kriteria 3) menurut UNESCO adalah:

a. Ada upaya pelestarian yang melibatkan komunitas

b. Ada tindakan pelestarian yang diusulkan untuk pelestarian, dengan skala prioritas, penanggung jawab, dsb.

c. Komitmen komunitas, kelompok maupun perseorangan ybs.

d. Komitmen Negara Pihak (Pemerintah) untuk mendukung upaya pelestarian[14].

---

[12] Kuipan dari Formulir ICH-03 untuk Nominasi Inskripsi pada Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda UNESCO

[13] Juklak (*Operational Directives*) Konvensi 2003 UNESCO, sebagaimana diamenden 22-24 Juni 2010.

[14] Kutipan dari Formulir ICH-03, *ibid.*

Sehubungan dengan kewajiban "melibatkan komunitas, kelompok atau perseorangan" (Kriteria 4), Keris Indonesia sudah terinkripsi dalam Daftar Representatif dengan persetujuan tertulis dari masyarakat perkerisan waktu itu. Tetapi berbagai unsur masyarakat perkerisan, khususnya paguyuban dan perseorangan yang tergabung dalam SNKI, perlu dilibatkan terus dalam upaya melestarikan dan mengembangkan budaya perkerisan.

Mengenai kewajiban Keris Indonesia tercatat dalam salah satu inventarisasi warisan budaya takbenda yang ada di Indonesia yang dimutakhirkan secara berkala (Kriteria 5), *SIKT* dan *Peta Budaya* dahulu pernah dikembangkan oleh Depbudpar. Kini Kemenbudpar telah merancang sistem *Pencatatan Warisan Budaya Takbenda*, dalam kerjasama dengan UNESCO Jakarta (Ada Buku Pedoman dan Formulir)[15], sesuai persyaratan Konvensi. Keris seharusnya dicatat menurut sistem pencatatan tersebut.

Karena itu, SNKI, masyarakat perkerisan, dan pemerintah harus giat dalam upaya-upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya perkerisan secara berkesinambungan, agar Keris Indonesia tetap memenuhi kelima kriteria tersebut di atas, dan terus berkembang dan diapresiasi di tengah masyakarat Indonesia. Terutama budaya perkerisan perlu diperkenalkan kepada generasi muda.

---

[15] Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam kerjasama dengan Kantor UNESCO Jakarta, *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta, 2009.

Bebeberapa acara yang bermakna di dunia perkerisan di Indonesia belum lama ini antara lain adalah Seminar Kerisologi, yang diadakan di ISI Surakarta pada 17 Nopember 2009. Seminar ini difasilitasi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kepala, Bapak Drs. Harry Waluyo, M.Hum). Seminar ini menampilkan beberapa pembicara. Seminar ini membicarakan niat beberapa pakar perkerisan sejak dulu, agar perkerisan, yang selama ini hanya dikenal sebagai *padduwungan,* dapat diangkat menjadi ilmu multidisiplin.

Acara lain adalah Pameran dan Seminar *Kris for the World,* yang diadakan di Galeri Nasional di Jakarta dari 3 sampai 8 Juni 2010. Pameran tersebut menampilkan keris-keris milik banyak kolektor, dan menarik perhatian media, sesudah dibuka oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik SE.

Penulis ingin sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memainkan peran besar maupun kecil dalam perjuangan menominasikan Keris Indonesia kepada UNESCO, dan kemudian dalam tindak lanjutnya, yaitu pendirian SNKI dan pelaksanaan rencana tindakan untuk melestarikan, mrevitalisasi dan mengembangkan warisan budaya perkerisan. Semoga usaha-usaha kita untuk melestarian dan mengembangkan budaya perkerisan sebagai salah satu warisan budaya bangsa mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa.

TENTANG PENULIS

Drs. Slamet Sutrisno, M.Hum., adalah seorang pengajar pada jurusan filsafat, Universitas Gadjah Mada. Lahir di Klaten, 23 Agustus 1947. Riwayat pendidikan beliau diantaranya, S1 UGM pada tahun 1977-1980, dan mengambil gelar Master di Universitas Udayana, Bali pada tahun 2003-2006. Beragam penghargaan telah beliau peroleh, diantaranya dari Satyalancana Karya Satya XX, Pemerintah RI, 1996, Satyalancana Karya Satya XXX, Pemerintah RI tahun 2000 dan Fakultas Sastra Universitas Udayana, pada tahun 2006. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen di Fakultas Filsafat UGM dan juga penceramah aktif dalam seminar maupun pertemuan ilmiah lainnya baik di dalam maupun luar negeri. Kurang lebih ada 12 judul buku beserta puluhan karya riset lainnya yang sudah diterbitkan. Beliau juga mendirikan *Center of Motivation and Character Building Yogyakarta*.

Prof. Dr. Edi Sedyawati, lahir di Malang, 28 Oktober 1938. Pendidikan yang ditempuh adalah: SR Kris, Jakarta (1951), SMP Negeri I, Jakarta (1954), SMA Negeri I, Jakarta (1957), Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia (S1, 1963), Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Doktor, 1985). Karier yang sudah ditempuh: Pengajar Fakultas Sastra UI (1963–sekarang), Ketua Jurusan Arkeologi UI (1971-1974), Ketua Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (1971-1976), Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (1993-1999), Governor untuk Indonesia, Asia-Europe Foundation (1999-2001). Penghargaan yang diperolehnya diantaranya: Bintang Jasa Utama Republik Indonesia (1995), Satyalencana Karya Satya 30 tahun (1977), Bintang "Chevalier des Arts et Letters" dari Republik Perancis (1997), Bintang Mahaputera Utama (1998) - Penghargaan UI sebagai peneliti senior berprestasi (2001).

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., adalah Guru Besar pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Riwayat pendidikan beliau, Arkeologi (S1) Universitas Gadjah Mada pada tahun 1975, Master (S2) pada University of Pennsylvania pada tahun 1982 dan gelar Doktor diperoleh di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1994. Dalam bidang organisasi, saat ini beliau dipercaya sebagai anggota dari Majelis Wali Amanah UGM masa bakti 2007-2011. Beragam karya tulis baik berupa makalah, buku yang sudah beliau hasilkan serta aktif dalam mengikuti forum ilmiah baik di dalam maupun luar negeri.

Dr. Purwadi, M. Hum., lahir di Nganjuk, 16 September 1971. Beliau menyelesaikan pendidikannya SD hingga SMA di Nganjuk, Jawa Timur. Kemudian meneruskan di Fakultas sastra UGM (1990-1995), Pasca Sarjana (1996-1998) dan Program Doktor (1999-2001) di UGM. Saat ini aktif sebagai dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu juga aktif dalam organisasi seperti paguyuban Ketoprak. Beliau juga menjabat sebagai Direktur Pustaka

Raja. Hingga sekarang kurang lebih ada 100 buku yang sudah diterbitkannya.

Drs. Bambang Hendarta Suta Purwana, M.Si., lahir pada tanggal 20 Juli 1961, Beliau menyelesaikan pendidikannya pada Antropologi (S1) dan Sosiologi (S2) di Universitas Gadjah Mada. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Muda pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Dr. H. Ahmad Ubbê, S.H., MH., APU, lahir di Tonrong'E, Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, 5 Juli 1953. Pendidikan Dasar, dilaluinya di SD. Simpo (Berijasa, 1966), sedangkan SMP Muhammadiyah (1969) dan SMA Negeri 1 (1973), masing-masing berlangsung di Rappang. Kemudian melanjutkan di Universitas Hasanuddin, Makassar mengambil pada fakultas hukum (1981), kemudian MH., pada fakultas hukum Universitas Indonesia (2001) dan Doktor dari Ilmu Hukum Universitas Indonesia (2007). Mengawali karir sebagai Pegawai Negeri Sipil di Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) tahun 1982. Kemudian menjadi asisten peneliti muda pada Departemen Kehakiman tahun 1988 dan menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) pada tahun 2004.

Kepala Pusat Perencanaan Hukum Nasional (2005-2006), Staf ahli Menteri Hukum dan HAM Bidang Pengembangan Budaya Hukum (2006-Sekarang). Dari Calon Pegawai Negeri (1982) hingga pembina utama IV/e (2006) hanya ditempuh selama 14 tahun. Saat (2010) ini

juga menjabat sebagai Panitia Seleksi Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hobi yang ditekuni hingga kini adalah mengoleksi tanaman langka dan senjata Bugis, ratusan Badik, Keris dan Tombak.

Basuki Teguh Yuwono,S.Sn., lahir di Karanganyar, 11 September 1976. Saat ini bekerja sebagai Pengajar Fakultas seni rupa insitut seni indonesia (ISI) surakarta untuk mata kuliah Tosan Aji/Keris, Pengetahuan Karya Nusantara, Ornament Nusantara, lukisan kaca dan Keris Kayu. Selain itu, beliau juga berprofesi sebagai pembuat keris dan tosan aji bentuk lainya baik senjata tradisional maupun modern dengan sentuhan artistik seni logam pusaka dan juga pembuat patung dengan aneka material dan ukuran.

Riwayat pendidikan beliau dulu pernah kuliah di STSI Surakarta pada tahun 1995 dan juga semenjak tahun 1995 juga telah di percaya merawat pusaka milik para kolektor dalam dan luar negeri. Tahun 1999 membuat sendiri tungku pengolahan pamor di rumah dan semenjak itu menerima beberapa orang yang berniat dalam mempelajari seni tempa pamor baik sebagai murid maupun asisten. Tahun 2002 mendirikan kelompok kerisologi (sekaligus sebagai ketua) untuk mewadai minat para mahasiswa dan alumni STSI Surakarta yang ingin mengalami seni tempa pamor.

Pada tahun yang sama di percaya menjadi ketua bidang I Pusat konservasi keris Nusantara ISI Surakarta. Tahun 2002 STSI Surakarta (Sekarang ISI) memasukkan mata kuliah Tosan Aji /Keris kedalam data kuliah pilihan untuk jurusan seni kriya dan menugaskan

mengajar mata kuliah tersebut. Tahun 2005 mendirikan padepokan brojobuwono untuk mengembangkan dan mewadahi bagi mereka yang ingin mendalami dunia Tosan Aji/Keris secara utuh.

Prof. Dr. Ir. Mardjono Siswosuwarno, lahir di Solo, 17 Mei 1948. mengajar pada Program Studi Teknik Material, Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara, Institut Teknologi Bandung. Memperoleh penghargaan sebagai guru besar tahun 1998. Selain sebagai pengajar aktif, beliau juga sebagai Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).

Unggul Sudrajat, S.S., lahir di Semarang, 6 Agustus 1987. Menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Sejarah. Saat ini bekerja sebagai Calon Peneliti Pertama pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

KRT Gaura Mancacaritadipura, lahir di Melbourne, Australia,29 Nopember 1952. Resmi menjadi warga negara Indonesia berdasarkan SK Presiden RI, pada tanggal 15 Oktober 2004. Jenjang pendidikan ditempuh pada Trinity Grammar School, Melbourne 1965-1970. Kemudian melanjutkan di Melbourne University (Biochemistry) 1971-1972. Sejak tahun 1966 sudah aktif mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia. Organisasi yang digeluti berkaitan dengan dunia perkerisan adalah aktif di Yayasan Damartaji semenjak tahun

2004 dan juga diberikan amanah sebagi sekretaris 2 di Sekretariat Nasional Keris Indonesia (SNKI) sejak tahun 2006.

Pengalaman kerja yang sudah dilakukan diantaranya sejak tahun 1973 aktif dalam penelitian dan penerbitan buku di bidang kebudayaan dan sastra, di Indonesia, Jepang dan India. Kemudian tahun 1998 sampai sekarang sebagai *dalang* dan juga pakar budaya. Aktivitas lainnya adalah kolaborasi dengan UNESCO dan Kementerian Kebudayan dan Pariwisata untuk Nominasi Warisan Budaya Takbenda (Anggota Tim Riset, Penulis dan Penerjemah). Beragam nominasi yang telah dilakukan diantaranya adalah Wayang Indonesia (2002-2003) dan Action Plan (2004 -) Berhasil. Kemudian Keris Indonesian (2004-2005) dan Action Plan (2006) Berhasil. Selanjutnya Batik Indonesia (2007 – 2009) Berhasil.

Tahun 2009 melakukan Pendidikan dan Latihan dalam Warisan Budaya Batik Indonesia untuk Siswa Sekolah dalam Kerjasama dengan Museum Batik di Pekalongan dan berhasil. Kemudian juga mengusulkan nominasi untuk Angklung Indonesia dan telah diajukan, dalam proses. Tahun 2010 tari Saman diajukan dan dalam proses. Terakhir adalah pengusulan Tari Tradisi Bali dan masih dalam proses.

Beragam penghargaan juga telah beliau peroleh, diantaranya adalah Bintang Bhakti Budaya untuk Pelestarian Budaya dari Pusat Lembaga Kesenian Jawi, tanggal 22 Oktober 2003. Gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) dari PB XII, Kasunanan Surakarta, bulan Oktober 2002. Selanjutnya, Penghargaan Khusus dari Sultan Hamengkubuwono X atas jasa yang diberikan dalam nominasi Batik Indonesia tanggal 28 Nopember 2009.

GLOSARIUM

C

- Curiga : Keris.

D

- Deder : Sebutan hulu keris didaerah Yogyakarta, dengan ragam bentuk antara lain: deder Banaran, Deder Krajan, Deder Mangkubmen, Deder Mangkuratan, Deder Pakubuwanan, Deder Taman, Deder Taman Ngabean.
- Dhapur : Tipologi Bentuk Keris.
- Dhuwung: Kata halus untuk keris.
- Diwarangi: Tosan aji dibersihkan dengan jeruk nipis lalu dicelupkan atau diolesi larutan warangan (AS_2S_3).

E

- Empu : Sebutan untuk seseorang yang sangat dihormati keahliannya dalam suatu bidang tertentu (pembuatan keris, kesusasteraan, dll).

G

- Gandar : Bagian warangka pembungkus bilah yang pipih dan terbungkus pendhok.
- Gandhik : Ricikan pada sor-soran bagian terdepan; penggilas atau penumbuk jamu dari batu.

- Ganja : Alas bilah keris yang dibuat terpisah dan menempel pada *sor-soran* yang ditembus pesi; mirip *cross piece* pada pedang eropa.
- Garwa : istri.
- Gayaman: Warang keris non-formal yang berbentuk seperti buah gayam, baik untuk Surakarta maupun Yogyakarta.
- Ginubah : Diubah atau digubah.
- Greneng: Ricikan bergerigi yang terletak di bagian belakang ganja.
- Gusen : Ricikan berupa bidang tipis sejajar sepanjang tepi luar bilah (seperti gusi).

J

- Jalen : Ricikan berbentuk taji yang terletak di ketiak kembang kacang; disebut juga ilat baya (versi Yogyakarta).
- Jamasan: "Permandian" Pewarangan bilah keris
- Jejeran : Hulu keris, terbuat dari kayu, gading dan tanduk, dll.-ukiran-deder; salah satu segmentasi dalam pertunjukan wayang dimana tokoh ceritanya bertemu untuk membahas suatu hal.

K

- Kabudan: Masa Pra Islam di pulau Jawa.
- Kanjeng Kiai: Gelar untuk keris yang dianggap pusaka.
- Kembang kacang: Ricikan berbentuk mirip dengan bunga kacang tanah dan terletak diatas gandhik.

- Krisologi : Ilmu perkerisan.
- Kukila : Burung.

L

- Laku : Perbuatan yang merupakan tebusan untuk sebuah cita-cita; perjalanan.
- Lambe : Bibir; Ricikan pada Warangka.
- Lugas : Sederhana; polos; tanpa hiasan; nama *gandhik.*
- Luk : Lekukan sinusioda/ undulasi bilah keris.

M

- Mendhak: Cincin hulu keris yang terletak antara *jejeran* dan *ganja.*
- Mranggi : Ahli pembuat warangka (mranggi warangka) atau jejeran (mranggi jejeran/ ukiran).

N

- Nangguh: Menduga; memperkirakan umur, daerah asal, dan empu pembuat keris.
- Ngelmu padhuwungan: Pengetahuan perkerisan secara tradisional.
- Ngelmu padhuwungan tutur: Pengetahuan perkerisan secara tradisional dari mulut ke mulut.

P

- Paguyuban: Perkumpulan.
- Pakem : Standar; Patokan yang berlaku.
- Pamor : Lapisan-lapisan berpola acak atau figuratif yang tampak pada bilah keris.
- Pejetan : Ricikan pada warangka ladrang; ricikan pada bilah.
- Pesi : Tangkai keris (yang menyatu dengan bilah) dan masuk ke dalam *jejeran.*
- Pusaka : Warisan/ Peninggalan leluhur yang dianggap bernilai tinggi.

R

- Rajah : Goresan lambang magis/ Spiritual.
- Ri pandhan: duri-duri kecil di tepi daun pandhan.
- Ricikan : bagian pada bilah keris atau warangka yang mempunyai nama, bentuk, fungsi, atau lambang khusus.
- *Ron dha* : Bentuk bagian *greneng* yang menyerupai aksara *dha* dalam abjad jawa.

S

- Sajen : Sesajian; persembahan kepada para dewa
- Selut : Perabot keris berbentuk "cincin" berhias, membungkus *bungkul jejeran.*
- Senjata ruket: Senjata untuk perkelahian jarak dekat
- Sepuh : Tua (untuk umur dan warna); metode mengeraskan logam dengan pendinginan mendadak

- Serat : Kata jawa tinggi untuk suatu karya tulis atau karya gambar
- Singep : Kantong kain pembungkus keris yang tersimpan dalam *warangka*
- Sipat kandel: Benda atau ajian untuk membuat diri menjadi kebal atau pemberani
- Sor-soran: yang ada di bagian bawah; bagian pangkal keris yang melebar
- Sunan : Gelar untuk wali (penyebar islam di tanah Jawa) dan Raja (Susuhunan).
- Sura : Bulan pertama dalam kalender Jawa

T

- Tangguh : Perkiraan asal/ zaman pembuatan sebilah keris
- Tayuh : Informasi gaib yang dipancarkan oleh sebilah keris
- Tikel alis : Ricikan di atas *gandhik* berupa lengkungan cekung seperti alis mata
- Tosan : Besi
- Tosan-aji: Besi yang bernilai, seperti keris, tombak, dll.
- Turangga: Kuda

W

- Wadana : Bidang; Permukaan; Penampilan
- Waja : Baja; Tombak; Gigi
- Wangsit : Petunjuk yang didapatkan dalam samadi atau mimpi

- Wangkingan: sebutan untuk keris ketika disandang di belakang punggung.
- Wangun : Pantas.
- Warangan: senyawa kimia AS_2S_3.
- Warangka: Sarung atau rumah keris yang umumnya terbuat dari kayu, tetapi juga dari bahan-bahan lain seperti tanduk, tulang, gading, dll.
- Wasuh : Cuci; Pemurnian.
- Watu pamor: Meteor.
- Wesi : Besi.
- Wibawa : Pengaruh; wibawa.
- Wilah : Bilah.
- Wingit : Keramat, Angker.
- Wisma : Rumah, Tempat tinggal.
- Wutuh : utuh.

Tantangan menuju ilmu *padhuwungan* modern yang disebut dengan Kerisologi coba diterjemahkan melalui tulisan para akademisi. Buku ini mencoba mengungkap pengetahuan perkerisan ilmiah modern dari sudut pandang beragam perspektif keilmuan. Dengan harapan, seluruh tulisan yang ada mampu memberikan sumbangsih pemikiran baru dalam rangka menuju ilmu Kerisologi.

(**Haryono Haryoguritno,** *pakar dan pemeharti keris)*

ISBN 978-602-98203-1-7

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA